

**PENGARUH TEKNIK *TRIFOKUS STEVE SNYDER*  
DALAM KECEPATAN EFEKTIF MEMBACA  
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA  
PEMAHAMAN SISWA KELAS X  
SMK MAHADHIKA 4 JAKARTA TIMUR**



*Building  
Future  
Leaders*

**CITRA ANDJARUNI**

**2115051241**

**Skripsi Ini Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2011**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Citra Andjaruni  
No. Reg : 2115051241  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Pengaruh Teknik *Trifokus Steve Snyder* dalam KEM Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si  
NIP. 19600501 198610 1 001

#### Pembimbing II

Dr. Endry Boeriswati, M.Pd  
NIP. 19610628 198503 2 001

#### Penguji I

Dra. Fathiaty Murtadho, M.Pd  
NIP. 19590905 198703 2 001

#### Penguji II

Dra. Suhertuti, M. Pd  
NIP. 19590905 198703 2 001

#### Ketua Penguji

Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M. Si  
NIP. 19600501 198610 1 001

**Jakarta, Agustus 2011**  
**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**

Banu Pratitis, Ph.D  
NIP. 19520605 198403 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Citra Andjaruni  
No.Reg : 2115051241  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Pengaruh Teknik *Trifokus Steve Snyder* dalam KEM Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta.

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 2 Agustus 2011

Citra Andjaruni

2115051241

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Citra Andjaruni  
No. Reg : 2115051241  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul : Pengaruh Teknik *Trifokus Steve Snyder* dalam KEM Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta.

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 2 Agustus 2011

Yang menyatakan

Citra Andjaruni

2115051241

## LEMBAR PERSEMBAHAN

**Hidup adalah kegelapan jika tanpa hasrat dan keinginan  
Dan semua hasrat keinginan adalah buta, jika tidak disertai pengetahuan  
Dan pengetahuan adalah hampa jika tidak diikuti pelajaran  
Dan setiap pelajaran akan sia-sia jika tidak disertai cinta  
(Kahlil Gibran)**

**Skripsi ini kuperssembahkan untuk keluargaku tercinta, kekasihku tersayang, dan  
sahabat-sahabat terbaikku. Tanpa mereka aku hanyalah seseorang tanpa kekuatan,  
gairah, dan harapan. Tak lupa pula aku berterima kasih kepada Allah SWT yang  
telah memberikan rahmat serta karuniaNya.**

**Dan kuraih sukses yang nyata  
tuk kubagikan kepada orang-orang disekelilingku**

## ABSTRAK

CITRA ANDJARUNI. 2011. *Pengaruh Penggunaan Teknik Trifokus Steve Snyder terhadap Kemampuan Efektif Membaca dalam Membaca Cepat pada Siswa kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan teknik *Trifokus Steve Snyder (TSS)* terhadap kemampuan efektif membaca (KEM) dalam membaca cepat. Penelitian ini dilakukan di SMK Mahadhika 4 kelas X, semester II tahun ajaran 2009/2010. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan rancangan *pretes* dan *postes* dua kelompok. Jumlah siswa dari kedua kelas yang dijadikan sampel memiliki jumlah yang sama, jumlah sampel yang diteliti pada kelas eksperimen kelas kontrol masing-masing sebanyak dua puluh lima orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes kemampuan efektif membaca. Data diuji dengan menggunakan uji t.

Dari hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa rata-rata skor KEM pada *postes* kelas eksperimen ( $\bar{x}_2 = 81,84$ ) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor KEM pada *prates* ( $\bar{x}_1 = 66,8$ ). Sementara itu, rata-rata skor *postes* pada kelas kontrol ( $\bar{x}_2 = 71,32$ ) juga lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor *prates* ( $\bar{x}_1 = 65,68$ ). Akan tetapi, kenaikan rata-rata skor di kelas kontrol lebih kecil bila dibandingkan dengan kenaikan rata-rata skor di kelas eksperimen.

Hasil analisis data dengan rumus uji-t pada angka signifikansi 0,05 diperoleh harga t hitung = 2,397 sedangkan t tabel = 1,67. Karena t hitung > t tabel, maka H1 diterima. Hal ini berarti penggunaan teknik *TSS* berpengaruh positif terhadap KEM dalam membaca cepat. Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik *TSS* dapat dijadikan sebagai salah satu teknik alternatif untuk menaikkan skor kemampuan siswa dalam membaca cepat.

Uji persyaratan analisis data dilakukan dengan uji normalitas (Liliefors), diperoleh  $L_o = 0,1476$  pada *postes* kelas eksperimen,  $L_o = 0,1462$  pada *postes* kelas kontrol, dan  $L_t = 0,173$ . Maka,  $L_o < L_t$ , berarti data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas (Bartlett) diperoleh  $\chi^2$  hitung = 0,114024752 dan  $\chi^2$  tabel = 36,415 atau  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel. Hal ini berarti data dinyatakan bersifat homogen.

Guru hendaknya menggunakan teknik *TSS* tidak hanya sebagai alternatif pembelajaran dalam materi membaca cepat, tetapi juga digunakan dalam materi lain seperti menyimak untuk memahami teks tertulis, dan menyimpulkan isi teks tertulis. Teknik *TSS* dapat berpengaruh maksimal dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu suasana kelas yang mendukung siswa untuk berkonsentrasi dan penjelasan materi serta langkah-langkah teknik *TSS* yang baik.

Guru disarankan untuk menggunakan teknik *TSS* sebagai salah satu teknik alternatif yang unik dan menyenangkan, agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan penelitian, teknik *TSS* memberikan kenaikan hasil belajar yang baik dalam proses pembelajaran membaca cepat. Hal itu karena siswa diberikan motivasi untuk meningkatkan keyakinan diri dengan sugesti bahwa membaca cepat itu mudah, dan dilatih dalam pengembangan periferal. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah membaca dengan kecepatan tinggi dan memahami isi bacaan. Melihat pengaruh positif dari penerapan teknik *TSS*, maka diharapkan dapat membantu guru dalam mengoptimalkan pengajaran membaca khususnya membaca cepat.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur bagi Allah SWT atas rahmat dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Salawat serta salam tercurah kepada Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabat.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Proses penyusunan skripsi ini banyak dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si., dosen pembimbing materi yang dengan kesabaran telah banyak memberikan masukan dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Dr. Endry Boeriswaty, M.Pd., dosen metodologi yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi.
3. Dra. Suhertuti, M.Pd., penguji metodologi serta Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dengan kelembutan dan kebaikan hatinya selalu memberikan nasihat dan saran-saran bijak kepada penulis.
4. Dra. Fathiaty Murtadho, M.Pd., penguji materi yang telah memberikan motivasi, nasihat, dan saran-saran bijak kepada penulis.
5. Irsyad Ridho, M. Hum., Pembimbing Akademik yang telah memberi saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, dan pelajaran hidup selama penulis menyelesaikan kuliah di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Arisman, S.Pd., Kepala SMK Mahadhika 4 Jakarta Timur yang dengan keramahan dan ketulusannya memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian selama kurang lebih 1 bulan di sekolah yang dipimpin.
8. Seluruh guru dan staf SMK Mahadhika 2 dan 4 Jakarta Timur yang dengan keramahan dan ketulusannya membantu penulis untuk melaksanakan uji coba dan penelitian di sekolah tersebut.
9. Ibu dan Bapak tercinta, Sri Murni Widodo Ningsih dan Andjar Setiawan, Orangtua terhebat di dunia. Terima kasih atas segala doa, cinta, perhatian, dan nasihat yang selalu menjadi motivasi untuk melakukan yang terbaik. Ibu dan bapak membuat penulis selalu merasa menjadi anak yang paling beruntung karena mempunyai orangtua seperti kalian.
10. Kakak-kakakku tercinta, M. Hasan, Dewi Andjarani dan Terisa andjarini, serta kakak iparku, Eva Susana, Merry Moelia, Dwi R, dan Wahyu P yang selalu menjadi motivator penulis untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik agar dapat menjadi panutan yang baik.
11. Keponakan-keponakanku, Puspita, Safa, Hutami, Rizkia, Sabina, Anne, Isaura, Putra, Halona, Areen, dan Agengwangi. Terima kasih telah memberikan keceriaan di sela-sela pengerjaan skripsiku.
12. Bramantyo Adjie Nugroho dan keluarga yang telah memberikan banyak cinta, kasih sayang, kesabaran, dan motivasi selama pengerjaan skripsi.

13. Teman-teman angkatan 2005, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama Indah, Ria, Raden, Kak Eka, Kak Tita, Wiwi, dan M. Fajar Ismoyo yang seringkali berbagi cerita dan keluh kesah selama skripsi.
14. Sahabat dan motivator dalam hidupku, Bu Dian, Pak Didik, Mba Ami, Mba Ari, Silvia, Atiya, Duma, Pak Wawan S, dan Vita yang telah memberikan masukan-masukan berharga tentang pengerjaan skripsi dan makna kehidupan.
15. Semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang karena keterbatasan waktu dan tempat tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi Peneliti pada khususnya.

Jakarta, Juli 2011

*C.A*

## DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii	
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii	
LEMBAR PUBLIKASI .....	iv	
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	v	
ABSTRAK.....	vi	
KATA PENGANTAR.....	viii	
DAFTAR ISI.....	xi	
DAFTAR TABEL .....	xiii	
DAFTAR GAMBAR .....	xv	
DAFTAR GRAFIK .....	xvi	
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii	
BAB I	PENDAHULUAN .....	1
	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Identifikasi Masalah .....	4
	C. Pembatasan Masalah .....	5
	D. Perumusan Masalah .....	5
	E. Tujuan Penelitian .....	6
	F. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II	LANDASAN TEORI .....	8
	A. Deskripsi Landasan Teoretis .....	8
	1. Hakikat Keterampilan Membaca .....	8
	2. Hakikat Keterampilan Membaca Pemahaman .....	13
	3. Hakikat Keterampilan Membaca Cepat .....	18
	4. Hakikat Kecepatan Efektif Membaca (KEM) .....	21
	5. Hakikat <i>Trifokus Steve Snyder</i> .....	25
	B. Kerangka Berpikir .....	29
	C. Hipotesis Penelitian .....	30
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN .....	32
	A. Tujuan Penelitian .....	32
	B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	32
	C. Variabel Penelitian .....	33
	D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	33
	E. Metode Penelitian .....	33
	F. Prosedur Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian .....	34
	1. Prosedur Penelitian .....	34
	2. Pelaksanaan penelitian .....	36
	G. Teknik Pengumpulan Data .....	59
	H. Instrumen Penelitian .....	61
	I. Definisi Konseptual .....	67
	J. Definisi Operasional .....	67
	K. Teknik Analisis Data .....	68
	L. Hipotesis Statistik .....	69

BAB IV	HASIL PENELITIAN .....	70
	A. Deskripsi Data .....	70
	1. Deskripsi Data Siswa Kelas Eksperimen .....	71
	2. Deskripsi Data Siswa Kelas Kontrol .....	74
	B. Pengujian Persyaratan Analisis .....	86
	1. Uji Normalitas .....	86
	2. Uji Homogenitas .....	87
	3. Pengujian Hipotesis .....	87
	4. Pembahasan Hasil Penelitian .....	88
	C. Keterbatasan Penelitian .....	116
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....	118
	A. Kesimpulan .....	118
	B. Implikasi .....	119
	C. Saran.....	120
	DAFTAR PUSTAKA .....	122
	LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	124

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Pedoman Kriteria Kecepatan Membaca Siswa SMK/Sederajat .....	16
2. Tabel 2. Pedoman KEM .....	23
3. Tabel 3. Pedoman KEM Maksimal .....	24
4. Tabel 4. Prosedur Penelitian .....	36
5. Tabel 5. Pelaksanaan Penelitian .....	37
6. Tabel 6. Pedoman Kecepatan Membaca .....	62
7. Tabel 7. Perincian (kisi-kisi) Tes Membaca Pemahaman .....	63
8. Tabel 8. Rangkuman Nilai Membaca Pemahaman .....	71
9. Tabel 9. Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Prates Kelas Eksperimen.....	72
10. Tabel 10. Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Postes Kelas Eksperimen .....	73
11. Tabel 11. Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Prates Kelas Kontrol ....	75
12. Tabel 12. Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Postes Kelas Eksperimen .....	76
13. Tabel 13. Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Postes Kelas Eksperimen .....	78
14. Tabel 14. Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif postes Kelas Kontrol ...	78
15. Tabel 15. Nilai Prates Pilihan Ganda Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	85
16. Tabel 16. Nilai postes Pilihan Ganda Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	85
17. Tabel 17. Perbandingan Nilai Prates dan postes Pilihan Ganda Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	86
18. Tabel 18. Uji Normalitas .....	87
19. Tabel 19. Uji Homogenitas .....	87
20. Tabel 20. Uji Hipotesis .....	88
21. Tabel 21. Standar Penilaian Umum KEM .....	89
22. Tabel 22. Persentase Prates Kecepatan Membaca Eksperimen dan Kontrol .	90
23. Tabel 23. Persentase postes Kecepatan Membaca Eksperimen dan Kontrol .	91

24. Tabel 24. Perbandingan Nilai Kecepatan Membaca Prates dan Postes Siswa Eksperimen dan Kontrol .....	92
25. Tabel 25. Persentase Prates Siswa dalam Membuat Ikhtisar .....	93
26. Tabel 26. Persentase Postes Siswa dalam Membuat Ikhtisar .....	94
27. Tabel 27. Perbandingan Nilai Prates dan Postes Siswa Eksperimen dan Kontrol dalam Membuat Ikhtisar .....	96
28. Tabel 28. Persentase Prates Siswa dalam Membuat Kesimpulan .....	97
29. Tabel 29. Persentase Postes Siswa dalam Membuat Kesimpulan.....	98
30. Tabel 30. Perbandingan Nilai Prates dan Postes Siswa Eksperimen dan Kontrol dalam Membuat Kesimpulan.....	100
31. Tabel 31. Persentase Prates Siswa dalam Menjabarkan Opini .....	101
32. Tabel 32. Persentase Postes Siswa dalam Menjabarkan Opini .....	103
33. Tabel 33. Perbandingan Nilai Prates dan Postes Siswa Eksperimen dan Kontrol dalam Menjabarkan Opini .....	105
34. Tabel 34. Persentase Prates Siswa dalam Membuat Kritik .....	106
35. Tabel 35. Persentase Postes Siswa dalam Membuat Kritik .....	107
36. Tabel 36. Perbandingan Nilai Prates dan Postes Siswa Eksperimen dan Kontrol dalam Membuat Kritik .....	109
37. Tabel 37. Persentase Prates Siswa dalam Memberikan Saran .....	111
38. Tabel 38. Persentase Postes Siswa dalam Memberikan Saran .....	112
39. Tabel 39. Perbandingan Nilai Prates dan Postes Siswa Eksperimen dan Kontrol dalam Memberikan Saran .....	114

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Simbol <i>Trifokus Steve Snyder</i> .....	26
Gambar 2. Simbol <i>Trifokus Steve Snyder</i> .....	41
Gambar 3. Simbol <i>Trifokus Steve Snyder</i> .....	46
Gambar 4. Simbol <i>Trifokus Steve Snyder</i> .....	52
Gambar 5. Simbol <i>Trifokus Steve Snyder</i> .....	57
Gambar 6. Contoh Ikhtisar Prates Sampel 19 Eksperimen .....	93
Gambar 7. Contoh Ikhtisar Postes Sampel 8 Eksperimen .....	95
Gambar 8. Contoh Ikhtisar Postes Sampel 12 Kontrol .....	95
Gambar 9. Contoh Kesimpulan Prates Sampel 3 Eksperimen .....	95
Gambar 10. Contoh Kesimpulan Postes Sampel 22 Eksperimen .....	99
Gambar 11. Contoh Kesimpulan Postes Sampel 9 Kontrol .....	99
Gambar 12. Contoh Opini Prates Sampel 23 Eksperimen .....	102
Gambar 13. Contoh Opini Postes Sampel 24 Eksperimen .....	104
Gambar 14. Contoh Opini Postes Sampel 19 Kontrol .....	104
Gambar 15. Contoh Kritik Prates Sampel 2 Eksperimen .....	107
Gambar 16. Contoh Kritik Postes Sampel 20 Eksperimen .....	108
Gambar 17. Contoh Kritik Postes Sampel 6 Kontrol .....	109
Gambar 18. Contoh Saran Prates Sampel 13 Eksperimen .....	111
Gambar 19. Contoh Saran Postes Sampel 21 Eksperimen .....	113
Gambar 20. Contoh Saran Postes Sampel 20 Kontrol .....	113

## DAFTAR GRAFIK

1. Grafik 1. Histogram Nilai Prates Kelas Eksperimen .....	73
2. Grafik 2. Histogram Nilai Postes Kelas Eksperimen .....	74
3. Grafik 3. Histogram Nilai Prates Kelas Kontrol .....	76
4. Grafik 4. Histogram Nilai Postes Kelas Kontrol .....	77
5. Grafik 5. Penjabaran Skor Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	79
6. Grafik 6. Penjabaran Rata-rata Skor Esai Prates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	81
7. Grafik 7. Penjabaran Rata-rata Skor Esai Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	82
8. Grafik 8. Penjabaran Rata-rata Skor Prates dan Postes Kelas Eksperimen ....	83
9. Grafik 9. Penjabaran Rata-rata Skor Prates dan Postes Kelas Kontrol .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Skor Prates Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen .....	124
2. Skor Postes Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen .....	126
3. Skor Prates Membaca Pemahaman Kelas Kontrol .....	128
4. Skor Postes Membaca Pemahaman Kelas Kontrol .....	130
5. Distribusi Frekuensi Prates Kelas Eksperimen .....	132
6. Distribusi Frekuensi Postes Kelas Eksperimen .....	135
7. Distribusi Frekuensi Prates Kelas Kontrol .....	138
8. Distribusi Frekuensi Postes Kelas Kontrol .....	141
9. Daftar Nilai Prates dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	144
10. Perhitungan Persyaratan Analisis Uji Liliefors Kelas Eksperimen ...	146
11. Perhitungan Persyaratan Analisis Uji Liliefors Kelas Kontrol .....	147
12. Perhitungan Uji Homogenitas (Uji Bartlett) .....	148
13. Pengujian Hipotesis (Uji t) .....	149
14. Rencana Pembelajaran Kelas Eksperimen .....	152
15. Rencana Pembelajaran Kelas Kontrol .....	162
16. Instrumen penelitian .....	167
17. Tabel Analisis Validitas dan Reliabilitas Butir Soal .....	201
18. Surat Permohonan Izin Penelitian .....	237
19. Surat Keterangan Penelitian .....	238
20. Dokumentasi Penelitian .....	239



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran dan manfaat tersendiri dibandingkan dengan keterampilan bahasa lainnya. Peran dan manfaat membaca dapat kita temui dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia pendidikan misalnya, membaca merupakan keterampilan yang mampu menjadi pengantar ilmu pengetahuan. Seseorang mampu memahami ilmu yang ditekuninya dengan membaca. Begitu pula dalam dunia kerja, membaca mampu memberikan dan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Dengan kata lain, membaca dapat memberikan serta menuntun seseorang menggali ilmu seluas mungkin. Meskipun demikian, membaca bukanlah keterampilan yang berdiri sendiri. Keterampilan membaca mempunyai hubungan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, menulis, dan menyimak. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal.<sup>1</sup> Membaca hendaklah disertai oleh diskusi (sebelum, selama, dan sesudah membaca) kalau kita ingin meningkatkan serta memperkaya kosa kata, pemahaman umum, serta pemilihan ide-ide para pelajar yang kita asuh.<sup>2</sup>

Membaca merupakan dasar dari berbagai ilmu yang memiliki tujuan utama untuk mendapatkan informasi dan memahami makna bacaan. Pemahaman

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 1.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

terhadap bacaan hanya dapat diperoleh dengan konsentrasi atau pikiran yang fokus ketika membaca. Konsentrasi atau pikiran yang fokus akan cepat tercapai jika pembaca memiliki kesadaran tentang pentingnya membaca. Membangun kesadaran seseorang akan pentingnya membaca tidaklah mudah. Pembaca haruslah mengetahui terlebih dahulu manfaat dari membaca. Membaca memiliki manfaat yang besar, salah satunya dapat menggali ilmu pengetahuan dalam berbagai segi. Oleh karena itu, manfaat membaca bukan saja berlaku untuk pelajaran bahasa Indonesia melainkan untuk seluruh pelajaran dan aspek kehidupan lainnya.

Selain memiliki manfaat yang besar, membaca juga memiliki tiga unsur yang saling mengikat yaitu pembaca (yang melihat, memahami, dan melisankan dalam hati), bacaan (yang dilihat), dan pemahaman (oleh pembaca).<sup>3</sup> Oleh karena itu, dibutuhkannya pikiran dan konsentrasi dalam memahami bacaan serta besarnya pengetahuan yang didapat dalam membaca membuat salah satu kemahiran berbahasa ini menjadi tolak ukur kecerdasan dan kesuksesan seseorang. Akan tetapi, tidak banyak orang yang menyadari pentingnya membaca. Salah satu alasannya, karena memahami bacaan membutuhkan waktu yang lama. Begitu pula dengan siswa tingkat menengah kejuruan. Walaupun membaca merupakan dasar pembelajaran, namun siswa SMK memiliki banyak aktivitas, tugas, dan praktik yang juga menyita waktu sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk membaca. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah teknik membaca yang dapat mengubah anggapan atau persepsi orang yang mengatakan bahwa

---

<sup>3</sup> Akhmad Slamet Harjasujana, *Buku Materi Pokok Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1986), hlm. 29.

memahami bacaan itu sulit dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Salah satunya adalah teknik *Trifokus Steve Snyder (TSS)*. Teknik *TSS* adalah teknik yang membantu meningkatkan kecepatan serta pemahaman dalam membaca. Teknik ini menanamkan sugesti kepada calon pembaca tentang pentingnya membaca dan mudahnya memahami isi bacaan serta melatih pembaca untuk membaca dengan pandangan periferal. Pandangan periferal adalah pandangan mata yang tidak tertuju pada satu titik/ fokus melainkan kepada tiga fokus. Oleh karena itu, teknik ini dinamakan *trifokus*. Pemahaman dan kecepatan dalam membaca merupakan unsur dari kecepatan efektif membaca (KEM). Setiap pembaca pasti memiliki KEM. KEM merupakan penilaian gabungan antara pemahaman dan kecepatan dalam membaca. Oleh karena itu, teknik *TSS* diterapkan dalam KEM.

Teknik *TSS* dalam KEM ini akan menyelesaikan masalah tentang pemahaman yang sulit didapat serta waktu yang banyak tersita dalam membaca. Teknik *TSS* dalam KEM merupakan teknik membaca yang memberikan pengaruh berupa sugesti kepada para calon pembaca untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan pembelajaran periferal yang melatih pandangan ke tiga fokus guna meningkatkan kecepatan membaca. Teknik *TSS* dalam KEM ini diharapkan mampu memberi pengaruh besar terhadap kemampuan membaca pemahaman serta kecepatan membaca para siswa.

Dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dan kecepatan membaca, teknik *TSS* dalam KEM ini memiliki berbagai tahap yang harus diikuti oleh para calon pembaca. Beberapa contoh tahap tersebut adalah pemberian sugesti, penerapan *trifokus* dan latihan soal. Melihat tujuan dari teknik *TSS* dalam

KEM ini maka target utama pengguna teknik ini adalah orang-orang yang intensitas atau kebutuhan membacanya sangat besar salah satunya adalah siswa sekolah.

Sama halnya dengan kegiatan belajar mengajar yang membutuhkan kerjasama, teknik *TSS* dalam KEM pun membutuhkan respon yang baik dari para siswa maupun guru. Oleh karena itu, pastinya banyak kendala yang akan muncul. Akan tetapi, semua kembali pada bagaimana teknik *TSS* dalam KEM itu diterapkan. Dalam penerapan teknik ini, guru harus bisa sebaik-baiknya melihat kemungkinan kapan dan bagaimana penerapan teknik *TSS* dalam KEM dapat berjalan lancar dan efektif. Penerapan yang baik terhadap teknik *TSS* dalam KEM diharapkan tidak ada kendala besar yang akan muncul.

Berdasarkan uraian di atas teknik *TSS* dalam KEM diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi baik oleh siswa maupun guru dalam pembelajaran. Teknik *TSS* memberikan sugesti dan penerapan *trifokus* kepada para siswa untuk memahami bacaan dengan tidak memakan waktu yang lama. Melihat hal itu teknik *TSS* dalam KEM ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

## B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan latar belakang tersebut peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman siswa?
2. Mengapa pemahaman siswa terhadap bacaan perlu dikembangkan?

3. Aspek-aspek apa sajakah yang berpengaruh terhadap membaca pemahaman siswa?
4. Bagaimana teknik pembelajaran yang diterapkan di kelas X Jurusan Farmasi dalam pembelajaran membaca?
5. Teknik apakah yang efektif diterapkan untuk mengembangkan kemampuan membaca pemahaman siswa?
6. Bagaimana pengaruh teknik *TSS* dalam KEM terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa?
7. Apakah teknik *TSS* dalam KEM dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa SMK?
8. Apakah terdapat kendala untuk siswa dalam penggunaan teknik *TSS*?

#### C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada "Ada tidaknya pengaruh penggunaan teknik *TSS* dalam KEM terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X Jurusan Farmasi SMK Mahadhika 4."

#### D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh teknik *TSS* dalam KEM terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X Jurusan Farmasi SMK Mahadhika 4 Jakarta.

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kegunaan teknik *TSS* dalam KEM dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X Jurusan Farmasi SMK Mahadhika 4 Jakarta Timur.

#### F. Manfaat penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, siswa, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan mahasiswa lain.

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dalam mencari model pengajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi siswa untuk membaca dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
3. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai alternatif teknik pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah.
4. Bagi penulis, agar hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya.
5. Menambah kevariasian dalam menggunakan teknik pengajaran membaca, khususnya membaca pemahaman.
6. Menambah pengetahuan siswa dan guru mengenai teknik *TSS* serta perannya dalam dunia pendidikan.

7. Bagi mahasiswa lain, agar dapat menjadi pijakan atau dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### A. Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian sebagai dasar pemikiran dan pembahasan selanjutnya. Adapun landasan teori ini berisikan tentang: 1) Hakikat Keterampilan Membaca, 2) Hakikat Keterampilan Membaca Pemahaman, 3) Hakikat Keterampilan Membaca Cepat 4) Hakikat KEM, 5) Hakikat *Trifokus Steve Snyder*.

##### 1. Hakikat Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca bukanlah keterampilan yang berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan keterampilan lainnya, yaitu keterampilan menulis, berbicara, dan menyimak. Membaca memberikan banyak manfaat salah satunya dapat menggali potensi seseorang berdasarkan pengetahuan yang didapat dari membaca. Membaca tidak sekedar mengucapkan kata-kata namun juga harus mampu memahami makna bacaan. Pada zaman globalisasi saat ini, kekuatan membaca menjadi salah satu kekuatan yang harus dimiliki seseorang untuk bertahan hidup. Dengan kata lain, jika seseorang ingin bertahan dan bersaing di zaman yang terus maju ini ia harus mampu memperoleh informasi, menyerap, dan mengembangkannya menjadi sebuah ilmu. Dasar dari proses pemerolehan ilmu tersebut adalah dengan membaca. Melalui membaca kita dapat berkomunikasi dengan orang lain secara tertulis. Lebih penting lagi, dengan membaca kita dapat

memperoleh banyak pengetahuan yang dikomunikasikan penulis melalui buku. Dengan membaca buku tersebut, kita akan dapat berkomunikasi dengan penulisnya dan memperoleh banyak pengetahuan. Siapa pun yang gemar membaca pasti merupakan seorang komunikator yang penuh percaya diri. Begitu mereka mulai membaca, mereka menemukan sejumlah cara dimana orang saling berhubungan satu sama lain. Mereka bisa melihat cara-cara baru dalam berhubungan dengan situasi yang tidak menguntungkan atau yang sama sekali baru. Karena mereka membaca jenis komunikasi tertulis ini mereka akan menilai, terutama jika mereka mengenal ciri utamanya.<sup>4</sup> Peran serta membaca yang begitu besar dalam kehidupan manusia membuat banyak pakar menelaah arti membaca.

Membaca merupakan proses decoding (*decoding*) yang merupakan kegiatan memecah kode-kode bahasa yang berupa lambang-lambang variabel. Lambang verbal ini berupa rangkaian huruf yang mengikuti suatu konvensi tertentu dan rangkaian huruf ini membantu wacana yang berisi informasi. Pembaca mengubah lambang-lambang verbal menjadi seperangkat informasi yang mudah dipahami.<sup>5</sup>

Prana dan Slamet juga mengutip beberapa definisi membaca. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi pengenalan lambang-lambang tertulis yang berperan sebagai stimuli untuk mengingat makna yang dibangun melalui pengalaman yang lalu dan penyusunan makna-makna bacaan.<sup>6</sup>

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ruth Katherine, *Asyiknya Membaca*, (Jakarta: Anak Prestasi Pustaka, 2006), hlm. 8.

<sup>5</sup> Maidar Arsjad, "Dasar-dasar Kemampuan Membaca", Diktat (Jakarta: UNJ, 2003), hlm. 4.

<sup>6</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 5.

<sup>7</sup> Soedarso, *Speed Reading*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 4.

Dengan kata lain, membaca merupakan aktifitas pemahaman yang meliputi pengamatan, ingatan, dan pemahaman. Dikarenakan sifat membaca yang universal, maka definisi membaca pun juga muncul dari berbagai segi.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/ cetakan menjadi bunyi yang bermakna.<sup>8</sup>

Definisi membaca yang beragam tersebut menandakan bahwa membaca bukanlah suatu hal yang dapat dianggap ringan. Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah keterampilan yang kompleks.

Selain pengertian membaca, setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Membaca bukanlah sekedar pengucapan kata-kata namun termasuk juga pemahaman tanda-tanda baca serta hubungan makna antara satu kata dengan kata yang lain.

Selain definisi, membaca pun mempunyai tujuan utama. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Tujuan membaca setiap orang berbeda berdasarkan apa yang ingin mereka temukan dalam bacaan.

---

<sup>8</sup> Henry Guntur Tarigan, *Log.Cit.*

Peranan membaca yang penting membuat banyak cara digunakan dalam membaca. Hal itu terlihat dari banyaknya jenis-jenis membaca. Membaca dikelompokkan menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Namun, secara garis besar Tarigan (1983) membaginya atas dua aspek penting yaitu keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) dan keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*).<sup>9</sup>

Strategi membaca tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memahami intisari bacaan bukan bagian-bagiannya yang kecil-kecil. Oleh karena itu, membaca sepantasnya dilakukan dengan kecepatan tinggi dan yang pasti setiap pemilihan strategi akan berdampak pada pemerolehan hasil bacaan. Dengan demikian, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, merupakan proses aktif, bertujuan, serta memerlukan strategi tertentu sesuai dengan tujuan dan jenis membaca.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa membaca bukan saja pengucapan kata-kata melainkan pemahaman terhadap berbagai unsur dalam bacaan termasuk pemahaman terhadap makna bacaan. Bahkan pemahaman inilah yang menjadi pangkal tolak pembahasan, bukannya kecepatan. Akan tetapi, tidak berarti bahwa membaca lambat akan meningkatkan pemahaman. Orang yang biasa membaca lambat untuk mengerti suatu bacaan akan dapat mengambil manfaat yang besar dengan membaca disertai kecepatan tinggi. Sebagaimana pengendara mobil, seorang pembaca yang baik akan mengatur kecepatannya dan memilih jalan terbaik untuk mencapai tujuannya.

---

<sup>9</sup> Henry Duntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 9.

Selain kecepatan, banyaknya buku yang dibaca bukanlah tolak ukur keberhasilan seseorang dalam membaca. Hal itu dikarenakan keberhasilan seorang pembaca bukan ditentukan oleh jumlah buku yang dibaca, tetapi ditentukan oleh banyaknya hasil yang diperoleh dari membaca.

Dalam membaca dapat kita pegang selalu semboyan bahasa Latin yang berbunyi: *Non multa sed multum*. Menurut semboyan ini, yang terpenting akhirnya bukanlah berapa buku yang sudah kita baca (jumlah bukunya), melainkan berapa banyak hasil yang kita peroleh dari pembacaan (jumlah hasilnya). Akan tetapi, untuk menyusun suatu karangan ilmiah diperlukan sekurang-kurangnya lima buku sebagai literature, sebagai sumber. Banyak buku yang harus kita baca, dan banyak hasil yang perlu kita petik dari pembacaan. Kecepatan membaca akan mendukung kedua hal tersebut.<sup>10</sup>

Dengan kata lain, pemahaman dan kecepatan membaca diperlukan dalam membaca. Membaca dengan lambat namun memahami isi bacaan tidak dapat dikatakan pembaca yang baik dan begitu pula sebaliknya membaca disertai kecepatan tinggi namun tidak mampu memahami isi bacaan bukanlah ciri pembaca yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman mendalam tentang pemahaman dan kecepatan bacaan.

Dari uraian serta pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca bukanlah sekedar melafalkan kata-kata melainkan aktivitas untuk memahami makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut. Tujuan dari membaca adalah mendapatkan pesan atau informasi yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca. Pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat menyeimbangkan kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan.

---

<sup>10</sup> A. Widyamartaya, *Seni Membaca untuk Studi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 25.

## 2. Hakikat Keterampilan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan suatu keterampilan yang berhubungan dengan pengolahan informasi. Kemampuan ini tidak hanya meliputi pemahaman terhadap pengertian sederhana, tetapi juga meliputi pemahaman signifikan, evaluasi isi dan bentuk, dan kecepatan membaca yang sesuai. Kemampuan ini sering di golongan ke dalam kemampuan tingkat tinggi.

Tarigan menjelaskan yang dimaksud membaca pemahaman ini adalah membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi.<sup>11</sup> Membaca pemahaman memiliki dua tataran yaitu pemahaman objektif sebagai tataran pertama dan pemahaman subjektif sebagai tataran kedua.

Dalam pemahaman objektif, pembaca mengambil fakta-fakta secara objektif atau yang tersurat dalam teks. Dalam hal ini hanya diperlukan sedikit interpretasi dan pertimbangan. Berbeda dengan pemahaman subjektif. Pada tataran ini, pembaca dituntut untuk mengambil informasi subjektif misalnya situasi cerita, dan lain-lain. Pendapat lain mengatakan bahwa membaca pemahaman meliputi pemahaman, pengingatan, pengorganisasian, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Selanjutnya dijelaskan membaca pemahaman ini meliputi dua tipe, yaitu kemampuan membaca tersurat dan kemampuan membaca tersirat. Membaca tersurat merupakan tahap membaca yang hanya memahami hal-hal tertulis saja. Pembaca hanya berusaha mengolah informasi yang ada dan tidak berusaha menarik kesimpulan atau yang lain. Membaca tersirat

---

<sup>11</sup> Maidar Arsjad, *Op.cit.*, hlm.15.

tidak hanya mencerna yang tertulis saja, tetapi berusaha menarik kesimpulan atau inferensi berdasarkan hal-hal yang tertulis. Membaca tersirat memerlukan pemahaman yang tertulis maupun yang tidak tertulis dan menerapkan hal-hal yang dibaca itu dalam tindakan.

Sejumlah aspek yang diperlukan pembaca dalam memahami bacaan adalah:

1. memiliki kosakata yang banyak.
2. memiliki kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat, dan wacana.
3. memiliki kemampuan menangkap ide pokok dan ide penunjang.
4. memiliki kemampuan menangkap garis besar bacaan dan rinciannya.
5. memiliki kemampuan menangkap urutan peristiwa dalam bacaan.

Pemahaman isi bacaan itu sendiri membuat membaca berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan. Adapun taksonomi Bloom dalam dunia pendidikan, pemahaman menjadi salah satu tujuan pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>12</sup> Dalam ranah kognitif pemahaman merupakan salah satu dari enam tingkatan. Adapun enam tingkatan tersebut adalah:

1. C1 (Ingatan)
2. C2 (Pemahaman)
3. C3 (Penerapan)
4. C4 (Analisis)
5. C5 (Sintesis)
6. C6 (Evaluasi)

---

<sup>12</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 103.

Akan tetapi, taksonomi Bloom tersebut mengalami perubahan. Jumlah dan jenis proses kognitif tetap sama dengan taksonomi yang lama, hanya kategori analisis dan evaluasi di tukar urutannya dan kategori sintesis kini dinamai dengan membuat (*Create*).<sup>13</sup> Setelah direvisi, taksonomi Bloom terdiri dari:

1. C1 (Menghafal/*Remember*)
  - a. Mengenali (*Recognizing*)
  - b. Mengingat (*Recalling*)
2. C2 (Memahami/*Understand*)
  1. Menafsirkan (*Interpreting*)
  2. Memberikan contoh (*Exemplifying*)
  3. Mengklasifikasikan (*Classifying*)
  4. Meringkas (*Summarising*)
  5. Menarik Inferensi (*Inferring*)
  6. Membandingkan (*Comparing*)
  7. Menjelaskan (*Explaining*)
3. Mengaplikasikan (*Applying*)
  1. Menjalankan (*Executing*)
  2. Mengimplementasikan (*Implementing*)
4. Menganalisis (*Analyzing*)
  1. Membedakan (*Differentiating*)
  2. Mengorganisir (*Organizing*)
  3. Menemukan pesan tersirat (*Atributting*)

---

<sup>13</sup> Widodo A, *Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal*, (Bandung: Buletin Suspendik, 2006), hlm. 18

## 5. Mengevaluasi

1. Memeriksa (*Checking*)
2. Mengkritik (*Critiquing*)

## 6. Membuat (*Create*)

1. Membuat (*Generating*)
2. Merencanakan (*Planning*)
3. Memproduksi (*Producing*)

Adapun indikator penilaian dalam keterampilan membaca pemahaman berdasarkan taksonomi Bloom terbaru adalah sebagai berikut:

### 1. Pemahaman Objektif, meliputi:

- a. Siswa mampu menyebutkan kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat di dalam wacana yang diujikan. (C1)
- b. Siswa mampu memahami isi bacaan, mencari hubungan antarhal, sebab akibat, dan perbedaan serta persamaan antarhal. (C2)
- c. Siswa mampu menerapkan suatu contoh, misalnya tentang suatu konsep atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana. (C3)
- d. Siswa mampu menentukan ide pokok dalam paragraf dan membedakan antara fakta dan opini. (C4)

### 2. Pemahaman Subjektif, meliputi:

- a. Menyusun pokok-pokok isi bacaan dengan memperhatikan aspek ketepatan isi. (C5)
- b. Mengungkapkan kembali isi wacana secara garis besar (membuat

- ikhtisar) dengan memperhatikan aspek kejelasan dan ketepatan. (C6)
- c. Mampu memberi contoh baru tentang suatu konsep, pengertian, atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana dengan memperhatikan aspek kelogisan. (C6)

Pemahaman objektif dan subjektif tersebut menjadi tolak ukur penilaian pemahaman seorang pembaca. Dengan berhasilnya pembaca memahami objektif maka dapat dikatakan pembaca tersebut mampu memahami bacaan secara tersurat sedangkan pembaca dapat memahami bacaan secara tersirat jika mampu memahami bacaan secara subjektif. Pemahaman inilah yang akan menjadi salah satu penilaian dalam membaca pemahaman.

Memahami dan merespon merupakan hal yang penting dalam membaca pemahaman. Keterampilan utama dalam membaca pemahaman adalah menemukan informasi, mengingat, mengorganisasi, meramalkan hasil, menangkap ide-ide dan mengevaluasi secara kritis. Banyak informasi atau gagasan-gagasan yang dapat dimanfaatkan dari bacaan.

Oleh karena itu, membaca pemahaman juga mencakup membaca ide. Hal itu dikarenakan kegiatan membaca bertujuan mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan disebut membaca ide. Agar dapat mencari, menemukan, dan mendapat keuntungan dari ide-ide yang terdapat dalam bacaan, seseorang harus dapat menjadi pembaca yang baik.

Seseorang pembaca yang baik tahu mengapa ia membaca dan mampu memahami apa yang dibacanya. Disamping itu, pembaca yang baik juga harus

menguasai kecepatan membaca. Semakin cepat seseorang melakukan jenis membaca ini dan memperoleh pemahaman, maka semakin berhasil studinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca pemahaman adalah suatu keterampilan yang berhubungan dengan pengolahan informasi. Pengolahan informasi tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan makna bacaan.

### 3. Hakikat Keterampilan Membaca Cepat

Membaca cepat merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara cepat disertai dengan pemahaman isi bacaan.<sup>14</sup> Adapun definisi dari membaca cepat itu sendiri adalah membaca dalam waktu sesingkat mungkin dengan memahami isi bacaan.<sup>15</sup> Tujuan membaca cepat adalah untuk memperoleh banyak pemahaman dari bacaan.<sup>16</sup> Adapun teknik membaca cepat memusatkan gerakan mata pada kelompok-kelompok kata bukan kata per kata. Pembaca cepat yang baik adalah pembaca yang mampu mengatur irama kecepatan membaca sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan keadaan bahan yang dibaca, serta dapat menjawab sekurang-kurangnya 70% dari bahan yang telah dibaca.<sup>17</sup>

Kecepatan yang memadai untuk siswa tingkat akhir sekolah dasar kurang lebih 200 kpm, siswa tingkat lanjutan pertama antara 200-250 kpm, siswa tingkat lanjutan atas antara 250-350 kpm, dan tingkat perguruan tinggi antara 350-400 kpm.<sup>18</sup> Berikut tabel kriteria membaca cepat siswa tingkat lanjutan atas:

---

<sup>14</sup> Wintowati Maria, *Op.cit.*, hlm. 14.

<sup>15</sup> Suwarni S.S, *Bahasa Indonesia SMA Kelas X Semester 1*, (Solo: CV. Haka MJ, 2008), hlm. 9.

<sup>16</sup> A. Widyamartaya, *Op.cit.*, hlm. 29.

<sup>17</sup> Akhmat Slamet Harjasujana dan Yeti Mulyati, *Membaca 2*, (Jakarta: Depdikbud, 1996/1997), hlm. 73.

<sup>18</sup> *Ibid.*

Tabel 1: Pedoman Kriteria Kecepatan Membaca Siswa SMK/Sederajat

Kecepatan Membaca	Kategori
< 250 kpm	Pembaca Lambat
250 – 350 kpm	Pembaca Rata-rata
> 350 kpm	Pembaca Cepat

Perlu diketahui bahwa tidak semua jenis bacaan harus dibaca secara cepat. Pembaca yang efisien mempunyai kecepatan membaca sesuai dengan tujuan dan bahan yang dibacanya.

- (1) Membaca secara *skimming* dan *scanning* (kecepatan lebih dari 1.000 kpm), manakala pembaca hendak mengenal bahan bacaan yang akan dibaca, mencari jawaban atas pertanyaan tertentu, mengetahui struktur organisasi bacaan, mencari gagasan pokok, mendapatkan kesan umum suatu bacaan, dan lain-lain.
- (2) Membaca dengan kecepatan yang tinggi (500-800 kpm) digunakan untuk membaca bahan bacaan yang mudah/ ringan yang sudah dikenal, membaca novel ringan untuk mengetahui jalan ceritanya.
- (3) Membaca secara cepat (350-500 kpm) digunakan untuk membaca bacaan mudah yang bersifat deskriptif/ informatif dan bacaan fiksi yang sedikit sulit untuk menikmati keindahan sastranya atau mengantisipasi akhir cerita.
- (4) Membaca dengan kecepatan rata-rata (250-350 kpm) digunakan untuk membaca fiksi yang kompleks guna menganalisis watak tokoh dan jalan cerita atau bahan-bahan nonfiksi yang sedikit sulit untuk mendapatkan detail informasi, mencari hubungan atau membuat evaluasi tentang ide penulis.

- (5) Membaca lambat (100-250 kpm) digunakan untuk mempelajari bacaan yang sukar, bahan bacaan ilmiah yang bersifat teknis, analisis nilai sastra klasik, memecahkan persoalan yang dirujuk bacaan yang bersifat instruksional.

Kecepatan rata-rata di atas hendaknya disertai dengan minimal 70% pemahaman isi bacaan, karena rata-rata tersebut masih belum disertai dengan pemahaman isi. Selain pemahaman isi, Pemilihan bahan bacaan juga harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan pembaca. Hal itu dimaksudkan agar pembaca dapat mengukur kecepatan membacanya dengan benar. Siswa SMK misalnya, bahan bacaan yang sesuai dengan mereka adalah bahan bacaan nomor empat, yaitu membaca fiksi yang kompleks guna menganalisis watak tokoh dan jalan cerita atau bahan-bahan nonfiksi yang sedikit sulit untuk mendapatkan detail informasi, mencari hubungan atau membuat evaluasi tentang ide penulis. Kecepatan rata-rata membaca bahan bacaan tersebut sesuai dengan kecepatan rata-rata pembaca tingkat SMA/ SMK dan yang sederajat, yaitu 250-350 kpm.

Secepat apa pun kita dapat membaca, kecepatan itu haruslah dalam batas kewajaran karena pada dasarnya tujuan membaca cepat adalah untuk memperoleh banyak pemahaman dari bacaan. Metode-metode membaca cepat tidak akan efektif jika mengganggu proses-proses yang wajar. Proses membaca yang wajar meliputi fiksasi (mata tertuju pada suatu objek), dan vokalisasi (membunyikan rangkaian huruf yang membentuk kata). Konsep fiksasi memperluas arti konsep penglihatan perifer (*peripheral vision*). Apabila seorang pembaca membaca dengan pemahaman sepenuhnya tetapi kecepatan bacanya masih lambat, pembaca tersebut belum dapat dikatakan membaca secara efisien.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah membaca cepat merupakan membaca dengan kecepatan tinggi disertai dengan pemahaman isi bacaan. Kecepatan dalam membaca harus disertai minimal 70% pemahaman bacaan dan maksimal 100% pemahaman bacaan.

#### 4. Hakikat Kecepatan Efektif Membaca (KEM)

Setiap pembaca mempunyai KEM atau yang sering disebut juga dengan **kemampuan membaca**. Baik KEM maupun kemampuan membaca mengandung pengertian yang sama, yaitu perpaduan dari kemampuan motorik (gerakan mata) atau kemampuan visual dengan kemampuan kognitif seseorang dalam membaca. Dengan kata lain, KEM merupakan perpaduan antara kecepatan membaca (KM) dengan pemahaman isi (PI) bacaan. KM adalah kecepatan yang dicapai pembaca berdasarkan rumus jumlah kata dalam bacaan dibagi dengan jumlah waktu yang dibaca. Adapun PI yaitu pemahaman isi diperoleh berdasarkan persentase skor jawaban yang benar dibagi skor jawaban ideal dari pertanyaan tes pemahaman bacaan. Setelah hasil KM dan PI didapat, maka menghitung KEM adalah hasil perhitungan KM yaitu jumlah kata dalam bacaan dibagi jumlah sekon (detik) membaca dikalikan hasil perhitungan PI yaitu pemahaman isi dikali 100%.

Dengan demikian, ada dua aspek dalam KEM, yakni kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan. Untuk mengukur KEM seseorang perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

##### (1) Mengukur Kecepatan Membaca (KM)

Caranya adalah menghitung jumlah kata dalam bacaan dibagi dengan

jumlah waktu baca dalam hitungan detik, jumlah waktu ini dibagi 60 (detik), sehingga menjadi menit.

$$KM = \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Jumlah waktu baca: 60}} = \frac{KB}{SM : 60}$$

Contoh:

$$KM = \frac{250}{60 : 60} = \frac{250}{60 : 60} = 250$$

## (2) Mengukur Pemahaman Isi

Caranya adalah menghitung persentase skor jawaban yang benar atas skor jawaban ideal dari pertanyaan tes pemahaman bacaan.

$$PI = \frac{\text{Skor jawaban benar}}{\text{Skor jawaban ideal}} \times 100\%$$

Contoh:

$$PI = \frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$$

## (3) Mengukur Kecepatan Efektif Membaca atau Kemampuan Membaca (KEM)

$$KEM = \frac{KB}{SM : 60} \times PI\% \text{ kpm}$$

$$= KM (PI : 100) \text{ kpm}$$

$$= \dots\dots\dots \text{ kpm}$$

Contoh :

$$\begin{aligned} \text{KEM} &= \frac{250}{60:60} \times 100\% \text{ kpm} \\ &= 250 (100 : 100) \text{ kpm} \\ &= 250 \text{ kpm} \end{aligned}$$

Keterangan:

KEM = kecepatan Efektif Membaca/ Kemampuan Membaca

KM = kecepatan Membaca

KB = jumlah kata dalam bacaan

SM = jumlah sekon (detik) membaca

PI = pemahaman isi

Kpm = jumlah kata per menit (merupakan satuan KEM)

Siswa sekolah menengah atas di negara kita diharapkan sudah memiliki kecepatan membaca minimum 250 kpm, dengan pemahaman isi bacaan minimum 70 %. Jika dihitung KEM-nya, seorang lulusan SMA/SMK atau yang sederajat lainnya diharapkan sekurang-kurangnya memiliki KEM 175 kpm.<sup>19</sup> Adapun pedoman KEM maksimal adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Pedoman KEM

No	Kategori	Perhitungan KEM	KEM
1	Tingkat SD	200 x 70%	140 kpm
2	Tingkat SMP	200 x 70% s.d. 250 x 70%	140 – 175 kpm
3	Tingkat SMA	250 x 70% s.d. 350 x 70%	175 – 245 kpm
4	Tingkat PT	350 x 70% s.d. 400 x 70%	245 – 280 kpm

Berdasarkan tabel di atas KEM minimal pembaca tingkat SD sebanyak 140 kpm, pembaca tingkat SMP sebanyak 140-175 kpm, pembaca tingkat

<sup>19</sup> Akhmat Slamet Harjasujana, *Op.cit.*, h. 59.

SMA/SMK dan sederajat 175-245 kpm, dan pembaca tingkat Perguruan Tinggi sebesar 245-280 kpm. Adapun KEM maksimal dengan pemahaman isi bacaan 100% adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Pedoman KEM Maksimal

No	Kategori	Perhitungan KEM	KEM
1	Tingkat SD	$200 \times 100\%$	200 kpm
2	Tingkat SMP	$200 \times 100\%$ s.d. $250 \times 100\%$	200 – 250 kpm
3	Tingkat SMA	$250 \times 100\%$ s.d. $350 \times 100\%$	250 – 350 kpm
4	Tingkat PT	$350 \times 100\%$ s.d. $400 \times 100\%$	350 – 400 kpm

Berdasarkan tabel KEM maksimal di atas, pembaca tingkat SD membaca dengan 200 kpm, pembaca tingkat SMP sebanyak 200-250 kpm, pembaca tingkat SMA/SMK dan sederajat 250-350 kpm, dan pembaca tingkat Perguruan Tinggi sebesar 350-400 kpm. Untuk mencapai KEM yang tinggi diperlukan latihan dan pembiasaan. KEM seseorang dapat dibina dan ditingkatkan melalui proses berlatih. Ada dua faktor utama yang mempengaruhi KEM, yakni pertama faktor dalam (internal) misalnya intelegensi, minat dan motivasi, sikap baca, kompetensi kebahasaan, tujuan baca. Kedua, faktor luar (eksternal) misalnya guru, fasilitas, model PBM, dan teknik-teknik membaca.

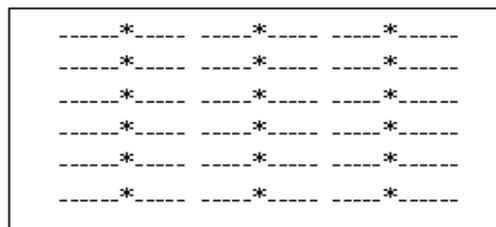
KEM terdiri dari kecepatan membaca dan pemahaman isi. Kecepatan membaca harus disertai dengan minimal 70% pemahaman isi bacaan dan maksimal 100% pemahaman isi bacaan.

## 5. Hakikat *Teknik Trifokus Steve Snyder*

Dalam membaca cepat, gerakan mata sangat berpengaruh terhadap kecepatan membaca. Gerakan mata adalah salah satu aspek yang membantu seorang pembaca untuk membaca dengan kecepatan tinggi. Adapun gerakan mata yang dimaksud adalah gerakan mata yang mampu menciptakan penglihatan bukan hanya pada kata per kata melainkan pada kelompok-kelompok kata atau disebut dengan periferal. Penerapan periferal tersebut secara khusus dilatih dalam teknik *Tri Fokus Steve Snyder (TSS)*. Selain itu, sugesti atau pemantapan motivasi juga diterapkan dalam teknik *TSS* guna meningkatkan pemahaman isi bacaan. *TSS* adalah teori yang sedang berkembang pada saat ini, cukup sederhana, mudah, dan praktis untuk melatih KEM siswa. Di samping itu, teknik ini masih jarang digunakan dalam pelatihan pembelajaran membaca padahal teknik ini sangat sederhana dan mudah. Oleh karena itu, teknik ini dijadikan solusi terbaik untuk meningkatkan KEM siswa. Adapun langkah-langkah teknik *TSS* adalah sebagai berikut:

1. Siswa diberikan motivasi. Motivasi pertama antara lain dengan memberikan dan meyakinkan kepada mereka beberapa kalimat berikut:
  - a. Aku sadar membaca itu mudah.
  - b. Aku pembaca cepat.
  - c. Aku mampu membaca cepat dan paham.

2. Siswa dilatih pengembangan periferal. Latihan ini merupakan inti dari teknik *trifokus*. Latihan ini berupa tes sederhana yaitu:
  - a. Lihatlah secara langsung sebuah objek!
  - b. Rentangkan kedua lengan kalian dengan jari telunjuk mengarah ke atas!
  - c. Gerakan lengan kalian ke dalam secara perlahan-lahan hingga kalian melihat jari-jari tadi!
  - d. Perhatikan cakupan pelihatan mata kalian ketika melihat lurus ke depan!
  
3. Siswa diberikan lembaran yang berisi simbol-simbol *Trifokus* seperti berikut:



Gambar 1

Untuk membaca simbol-simbol tersebut siswa hanya memperhatikan bagian kiri dengan fokus bintang, sebagian tengah dengan fokus bintang, dan sebagian kanan dengan fokus bintang. Pada saat mata berpindah dari satu bintang ke bintang yang lain siswa diminta menghitung dalam hati secara berirama 1,2,3; 1,2,3.

Langkah-langkah teknik *TSS* tersebut membuat siswa menjadi percaya diri serta termotivasi untuk membaca dan siswa pun membaca bukan lagi kata per kata melainkan kelompok-kelompok kata. Dengan kata lain, teknik *TSS* melatih siswa membaca dengan kecepatan tinggi disertai pemahaman isi bacaan.

Steve Snyder, instruktur membaca dalam beberapa Super Camp, mengajarkan para siswa untuk mengembangkan penglihatan periferal mereka dengan latihan “tri-fokus”. Latihan ini juga menghilangkan kebiasaan memfokuskan pada satu kata secara terpisah dan memperbaiki kebiasaan untuk membaca satu demi satu kata secara terpisah.<sup>20</sup>

Periferal berarti proses melihat tidak mengenai pokoknya. Dalam kaitan ini dapat diartikan bahwa pandangan periferal saat membaca maksudnya ketika kita membaca titik fokus pandangan mata kita tidak tertuju pada satu demi satu kata secara terpisah. Namun satu fokus mewakili satu bagian baik yang berupa kelompok kata (frase), klausa, atau bagian berdasarkan penjeadaan.

Dalam membaca, pelihatan periferal yang lebih luas berarti adalah kemampuan untuk menerima informasi lebih banyak dalam satu waktu. Kita membaca lebih cepat jika kita memahami satu frasa dalam sekali pandang. Oleh karena itu, pelihatan periferal harus dilatih dan ditingkatkan agar lebih luas dan tajam.<sup>21</sup>

Teknik *TSS* merupakan teknik membaca yang terbilang baru. Teknik ini memiliki kelebihan sederhana, praktis, dan inovatif. Teknik ini disebut tri fokus karena mengajarkan pada para siswa untuk mengembangkan pelatihan mereka dengan latihan "tri fokus", maksudnya titik konsentrasi pandangan mata terpusat tiga fokus (tiga bagian) setiap barisnya. Sebagian dipusatkan di sebelah kiri, sebagian tengah, dan sebagian di sebelah kanan. Steve Snyder membagi masing-

---

<sup>20</sup> De Porter B dan Hemacki M, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2000), h. 272

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 274.

masing baris menjadi tiga bagian. Ketika membaca, pusatkan mata pada sepertiga bagian sebelah kiri, lalu sepertiga bagian kanan, dan kemudian sepertiga bagian terakhir, dengan melihat setiap kelompok kata dengan penglihatan periferal. Steve Snyder membantu para siswa berlatih teknik membaca ini dengan menggunakan simbol *trifokus* seperti berikut ini:



Untuk “membaca” simbol tersebut hanya perlu memusatkan perhatian pada sepertiga bagian yang kiri (dengan pusat fokus pada bintang), lalu sepertiga bagian yang tengah, dan kemudian sepertiga bagian yang kanan. Ketika membayangkan membaca halaman demi halaman dari latihan ini, maka akan terlihat bahwa buku ini bukanlah tentang *apa* yang dibaca melainkan tentang *bagaimana* membaca. Saat menggerakkan mata, aspek yang paling penting dari latihan dengan teknik *TSS* ini adalah membayangkan betapa hebatnya buku ini, dan betapa menyenangkan membaca lebih cepat, dengan pemahaman yang lebih besar.

Teknik *TSS* merupakan teknik yang mengembangkan kemampuan pembaca dalam hal kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan. Oleh karena itu, teknik *TSS* dapat diterapkan dalam KEM untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Teknik *TSS* mempunyai berbagai langkah salah satunya pemberian sugesti dan pengembangan periferal.

## B. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan salah satu kemahiran berbahasa yang memiliki peran penting di dalam kehidupan. Kemahiran membaca selalu mempunyai hubungan dengan kemahiran berbahasa lainnya seperti berbicara, menulis, dan menyimak. Begitu banyaknya manfaat membaca dalam kehidupan manusia, timbul anggapan bahwa dengan membaca seseorang dapat membuka jendela dunia. Dengan kata lain, membaca dapat memberikan serta menuntun seseorang menggali ilmu seluas mungkin. Membaca adalah dasar dari berbagai ilmu yang memiliki tujuan utama untuk mencari serta memperoleh informasi dan memahami makna bacaan. Namun membaca tidak serta merta memberikan kontribusi sebatas memperoleh informasi saja, membaca dapat memperkaya dan menggali potensi diri dalam segala bidang.

Pembelajaran mengenai membaca banyak dan selalu diterapkan dalam dunia pendidikan. Banyak metode dan teknik yang bermunculan guna mendukung pembelajaran membaca. Berbagai metode dan teknik tersebut digunakan pengajar yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi diterapkannya teknik atau metode tersebut. Salah satu teknik pembelajaran membaca adalah teknik *TSS*.

Teknik *TSS* ini adalah teknik yang berguna untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Teknik yang sederhana ini memberikan sugesti dan latihan periferal kepada calon pembaca agar pembaca mampu menguasai dua unsur dalam membaca yaitu membaca dengan kecepatan tinggi dan memahami isi bacaan. Dua unsur membaca tersebut merupakan penilaian dalam KEM. Oleh karena itu, teknik *TSS* dapat diterapkan dalam KEM.

Pengaruh penggunaan teknik ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman seseorang. Pemahaman merupakan penanda seberapa besar informasi yang pembaca dapatkan dalam bacaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman perlu terus ditingkatkan.

### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir, maka penelitian ini mengajukan sebuah hipotesis yang mengatakan bahwa:

Ho: Tidak terdapat pengaruh penggunaan teknik *TSS* dalam KEM terhadap membaca pemahaman di SMK Mahadhika 4 Jakarta.

H1: Terdapat pengaruh penggunaan teknik *TSS* dalam KEM terhadap membaca pemahaman di SMK Mahadhika 4 Jakarta.

Hipotesis statistik penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 = \mu X_2 \geq \mu X_1$$

$$H_1 = \mu X_2 \leq \mu X_1$$

Keterangan :

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan teknik *TSS* dalam KEM terhadap membaca pemahaman siswa kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta. Artinya, tes awal membaca pemahaman sebelum mendapat perlakuan lebih besar atau sama dengan hasil membaca pemahaman setelah diberi perlakuan.

H1 : Terdapat pengaruh penggunaan teknik *TSS* dalam KEM terhadap membaca pemahaman siswa kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta. Artinya tes awal

membaca pemahaman sebelum mendapat perlakuan lebih kecil dari tes akhir hasil membaca pemahaman setelah diberi perlakuan.

$\mu X_1$  : Nilai rata-rata tes awal membaca pemahaman sebelum diberi perlakuan.

$\mu X_2$  : Nilai rata-rata tes awal membaca pemahaman setelah diberi perlakuan.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini, akan diuraikan tujuan penelitian, variabel penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian dan pelaksanaan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, teknik analisis data, dan hipotesis statistik.

##### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh teknik *Trifokus Steve Snyder* dalam KEM terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X Jurusan Farmasi SMK Mahadhika 4 Jakarta Timur. Apabila terdapat pengaruh yang positif antara dua variabel tersebut, tentunya diharapkan akan menjadi masukan bagi guru bahasa Indonesia untuk menerapkannya dalam kelas sebagai alternatif teknik pembelajaran membaca pada siswa.

Selain itu, penggunaan teknik pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan stimulus pada siswa dalam membaca. Mengembangkan dan mengarahkan pola pikir siswa dalam mempergunakan teknik atau metode untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

##### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2009/2010, tanggal 8 – 13 Maret 2010. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Mahadhika 4 Jakarta Timur.

### C. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas : Teknik *Trifokus Steve Snyder* dalam KEM (variabel x).

Variabel terikat : Kemampuan Membaca Pemahaman (variabel y).

### D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta yang terdiri dari empat kelas X, yaitu dua kelas Farmasi, dan dua kelas Teknik Komputer Jaringan. Dari empat kelas tersebut peneliti hanya mengambil dua kelas Farmasi yang memiliki demografis umum yang sama dan jumlah siswa yang sama sebagai sampel penelitian ini, yaitu 25 siswa pada kelas XF1 (Farmasi 1) dan 25 siswa pada kelas XF2 (Farmasi 2).

### E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan teknik *TSS* dalam KEM terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X Jurusan Farmasi SMK Mahadhika 4 Jakarta Timur.

Pada siswa kelas X F1 dijadikan sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa teknik *TSS* dalam KEM. Selanjutnya, hasil pembelajaran kelas eksperimen tadi dibandingkan dengan kelas X F2 sebagai kelas kontrol yang dalam pembelajaran membaca pemahamannya menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru.

## F. Prosedur Penelitian dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen mendapat perlakuan berupa adanya pembelajaran membaca pemahaman menggunakan teknik *TSS* dalam KEM. Pada kelas kontrol pembelajaran menggunakan metode yang digunakan sehari-hari oleh guru. Hasil kedua bentuk pembelajaran tersebut kemudian dibandingkan dan dilihat apakah ada perbedaan antara kelas yang menggunakan teknik *TSS* dalam KEM dengan yang menggunakan metode yang biasa digunakan sehari-hari oleh guru.

### 1. Prosedur Penelitian

#### a. Tahap Persiapan

1. Peneliti mendatangi sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian, yaitu SMK Mahadhika 4 Jakarta Timur.
2. Peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
3. Peneliti membicarakan tujuan penelitian kepada kepala sekolah.
4. Peneliti melakukan konsultasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut.
5. Menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian. Perlengkapan yang disiapkan salah satunya adalah bahan-bahan bacaan dan soal yang telah diujicobakan sebelumnya kepada siswa-siswi SMK Mahadhika 2 Jakarta Timur. Bahan yang diujicobakan

terdiri dari 6 teks bacaan dan 6 kelompok soal. Bahan tersebut telah diujicobakan terlebih dahulu agar didapat gradasi atau jenis teks bacaan yang memiliki tingkat kesulitan rendah, sedang, cukup tinggi, dan tinggi. Uji coba bahan dilakukan pada siswa kelas X Jurusan Otomotif, SMK Mhadhika 2 Jakarta.

b. Tahap Penelitian

1. Peneliti memberikan prates (tes awal) pada kelas eksperimen (XF1) dan kelas kontrol (XF2) sebelum memulai pembelajaran membaca baik dengan menggunakan teknik *TSS* dalam KEM pada kelas eksperimen maupun dengan menggunakan metode pengajaran yang biasa dilakukan oleh guru pada kelas kontrol. Adapun prates mencakup membaca sebuah teks bacaan serta menjawab soal-soal yang berhubungan dengan isi teks.
2. Pada pertemuan berikutnya peneliti memberikan perlakuan kepada kelas XF1 sebagai kelas eksperimen yaitu melaksanakan pembelajaran membaca dengan menggunakan teknik *TSS* dalam KEM. Kemudian peneliti juga melaksanakan pembelajaran membaca pada kelas XF2 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran yang biasa dilakukan sehari-hari oleh guru.
3. Setelah itu, peneliti memberikan postes (tes akhir) yaitu membaca sebuah teks dan menjawab soal-soal untuk menguji pemahaman terhadap isi teks tersebut kepada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

4. Hasil postes kemudian dibandingkan dan dilihat perbedaan hasil nilai siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan teknik *TSS* dalam KEM dan kelas kontrol dengan menggunakan cara pembelajaran yang biasa digunakan sehari-hari oleh guru.
5. Peneliti menggunakan data statistik untuk validitas data, kemudian mengambil kesimpulan berdasarkan hasil analisis data tersebut.

Tabel 4: Prosedur Penelitian

Kelas	Kelompok	Variabel Bebas	Tes akhir
$N_x$	E	Z	X
$N_y$	K	0	Y

Keterangan:

- $N_x$  : Sampel kelompok kelas eksperimen
- $N_y$  : Sampel kelompok kelas kontrol
- E : Eksperimen
- K : Kontrol
- Z : Variabel bebas / teknik *TSS* dalam KEM
- x : Hasil tes membaca pemahaman kelas eksperimen
- y : Hasil tes membaca pemahaman kelas kontrol

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui adanya pengaruh teknik *TSS* dalam KEM terhadap membaca pemahaman. Penelitian dimulai dengan memberikan prates kepada objek penelitian yaitu siswa kelas X Jurusan Farmasi SMK Mahadhika 4. Adapun uraian proses pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan	Kelas Eksperimen (XF1)	Kelas Kontrol (XF2)
Ke – 1 Prates (tes awal)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, berdoa, mengabsensi siswa, memberikan tujuan dan materi pembelajaran.</li> <li>2. Siswa bertanya jawab dengan guru tentang membaca pemahaman dan membaca cepat.</li> <li>3. Siswa membaca sebuah artikel yang telah ditentukan oleh guru dengan bersuara. Hal ini untuk mengetahui standar kecepatan membaca siswa.</li> <li>4. Siswa membaca kembali artikel tersebut bacaan tanpa bersuara.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, berdoa, mengabsensi siswa.</li> <li>2. Siswa bertanya jawab dengan guru tentang membaca pemahaman dan membaca cepat.</li> <li>3. Siswa membaca sebuah artikel yang telah ditentukan oleh guru dengan bersuara. Hal ini untuk mengetahui standar kecepatan membaca siswa.</li> <li>4. Siswa membaca kembali artikel tersebut tanpa bersuara.</li> </ol>

	<p>5. Siswa diberi prates berupa soal-soal pemahaman yang berkaitan dengan artikel tersebut.</p> <p>6. Guru menegaskan kembali materi membaca pemahaman dan membaca cepat.</p> <p>7. Siswa diberikan gambaran tentang teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p>	<p>5. Siswa diberi prates berupa soal-soal pemahaman yang berkaitan dengan artikel tersebut.</p> <p>6. Guru menegaskan kembali materi membaca pemahaman dan membaca cepat.</p> <p>7. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.</p>
Ke- 2 Perla- kuan Teknik <i>TSS</i>	<p>1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, berdoa, mengabsensi siswa, memberikan tujuan dan materi pembelajaran yaitu teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p> <p>2. Siswa menerapkan teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p> <p>1). Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menerapkan teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p>	<p>1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, berdoa, mengabsensi siswa.</p> <p>2. Siswa diberi pemahaman mengenai hakikat membaca, jenis-jenis membaca, rumus mengukur kecepatan membaca, pemahaman isi dan KEM.</p>

	<p>2). Siswa dijelaskan langkah-langkah teknik <i>TSS</i> dalam KEM. Adapun langkah-langkah teknik <i>TSS</i> adalah sebagai berikut:</p> <p>a. Siswa diajak berbincang tentang KEM hingga terjadi persepsi yang benar.</p> <p>b. Siswa diberi motivasi. Motivasi pertama antara lain dengan memberikan dan menyakinkan kepada mereka kalimat-kalimat ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku sadar membaca itu mudah.</li> <li>2. Aku pembaca cepat.</li> <li>3. Aku mampu membaca cepat dan paham.</li> </ol> <p>Siswa diminta membaca kalimat-kalimat tersebut</p>	<p>3. Siswa membaca sebuah artikel yang memiliki tingkat kesulitan rendah.</p> <p>4. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut.</p> <p>5. Guru menegaskan kembali materi pembelajaran hari ini.</p> <p>6. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.</p>
--	--	--

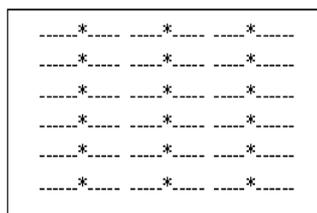
	<p>dalam hati dan menghayati, kemudian menjadikan kalimat-kalimat tersebut sebagai keyakinan awal sebelum membaca. Kegiatan ini disebut dengan pembelajaran sugestif.</p> <p>Siswa diminta melakukan persiapan sebelum membaca sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Minimalkan gangguan</li><li>2. Duduklah dengan sikap tegak</li><li>3. Lihat sekilas seluruh wacana</li></ol> <p>c. Siswa dikenalkan dan dilatih pengembangan periferal yang merupakan inti dari teknik <i>trifokus</i>. Latihan ini berupa tes sederhana yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Lihatlah secara langsung sebuah objek!</li></ol>	
--	--	--

2. Rentangkan kedua lengan kalian dengan jari telunjuk mengarah ke atas!

3. Gerakan lengan kalian ke dalam secara perlahan-lahan hingga kalian melihat jari-jari tadi.

4. Perhatikan cakupan pelihatan mata kalian ketika melihat lurus ke depan!

d. Setelah latihan tersebut, siswa diberi lembaran yang berisi simbol-simbol *Tri Fokus Steve Snyder* seperti gambar berikut:



Gambar 2

Untuk membaca simbol-simbol tersebut siswa hanya

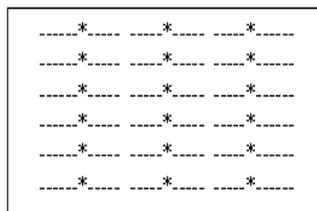
	<p>memperhatikan bagian kiri dengan fokus pada bintang, sebagian tengah, dan sebagian yang kanan. Hal ini dilakukan berulang-ulang beberapa menit.</p> <p>Pada saat mata berpindah dari satu bintang ke bintang yang lain siswa diminta menghitung dalam hati secara berirama 1,2,3 ; 1,2,3. Inilah latihan trifokus.</p> <p>e. Siswa diarahkan menggunakan konsep tersebut untuk membaca sesungguhnya. Bintang (imajiner) merupakan fokus, sedangkan garis-garis merupakan kata-kata dalam kalimat.</p> <p>3. Siswa membaca sebuah artikel yang memiliki tingkat kesulitan rendah dengan teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p>	
--	--	--

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut.</li> <li>5. Guru menegaskan kembali teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</li> <li>6. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.</li> </ol>	
Ke-3 Perla- kuan Teknik <i>TSS</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, berdoa.</li> <li>2. Siswa berdiskusi dengan guru tentang kesalahan dan kekurangannya dalam menerapkan teknik <i>TSS</i> dalam KEM pada pertemuan sebelumnya.</li> <li>3. Siswa kembali menerapkan teknik <i>TSS</i> dalam KEM. Adapun langkah-langkah teknik <i>TSS</i> adalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> <li>1). Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu siswa</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, berdoa, mengabsensi siswa.</li> <li>2. Guru memberitahu kesalahan dan kekurangan siswa dalam membaca pada pertemuan sebelumnya.</li> <li>3. Siswa membaca sebuah artikel yang memiliki tingkat kesulitan sedang.</li> <li>4. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel</li> </ol>

	<p>mampu menerapkan teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p> <p>2). Siswa dijelaskan langkah-langkah teknik <i>TSS</i> dalam KEM. Adapun langkah-langkah teknik <i>TSS</i> adalah sebagai berikut:</p> <p>c. Siswa diajak berbincang tentang KEM hingga terjadi persepsi yang benar.</p> <p>d. Siswa diberi motivasi. Motivasi pertama antara lain dengan memberikan dan menyakinkan kepada mereka kalimat-kalimat ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku sadar membaca itu mudah.</li> <li>2. Aku pembaca cepat.</li> <li>3. Aku mampu membaca cepat dan paham.</li> </ol>	<p>tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Guru menegaskan kembali materi pembelajaran pada pertemuan hari ini.</li> <li>6. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.</li> </ol>
--	---	--

	<p>Siswa diminta membaca kalimat-kalimat tersebut dalam hati dan menghayati, kemudian menjadikan kalimat-kalimat tersebut sebagai keyakinan awal sebelum membaca. Kegiatan ini disebut dengan pembelajaran sugestif.</p> <p>Siswa diminta melakukan persiapan sebelum membaca sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>4. Minimalkan gangguan</li><li>5. Duduklah dengan sikap tegak</li><li>6. Lihat sekilas seluruh wacana</li></ol> <p>c. Siswa dikenalkan dan dilatih pengembangan periferal yang merupakan inti dari teknik <i>trifokus</i>. Latihan ini berupa tes sederhana yaitu:</p>	
--	---	--

1. Lihatlah secara langsung sebuah objek!
  2. Rentangkan kedua lengan kalian dengan jari telunjuk mengarah ke atas!
  3. Gerakan lengan kalian ke dalam secara perlahan-lahan hingga kalian melihat jari-jari tadi.
  4. Perhatikan cakupan pelihatan mata kalian ketika melihat lurus ke depan!
- d. Setelah latihan tersebut, siswa diberi lembaran yang berisi simbol-simbol *Tri Fokus Steve Snyder* seperti gambar berikut:



Gambar 3

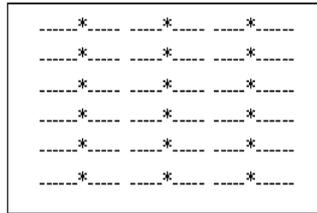
	<p>Untuk membaca simbol-simbol tersebut siswa hanya memperhatikan bagian kiri dengan fokus pada bintang, sebagian tengah, dan sebagian yang kanan. Hal ini dilakukan berulang-ulang beberapa menit.</p> <p>Pada saat mata berpindah dari satu bintang ke bintang yang lain siswa diminta menghitung dalam hati secara berirama 1,2,3; 1,2,3. Inilah latihan trifokus.</p> <p>e. Siswa diarahkan menggunakan konsep tersebut untuk membaca sesungguhnya. Bintang (imajiner) merupakan fokus, sedangkan garis-garis merupakan kata-kata dalam kalimat.</p> <p>4. Siswa membaca cepat sebuah artikel yang memiliki tingkat</p>	
--	---	--

	<p>kesulitan sedang dengan teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p> <p>5. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut.</p> <p>6. Guru menegaskan kembali teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p> <p>7. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.</p>	
Ke-4 Perla- kuan Teknik <i>TSS</i>	<p>1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, berdoa, mengabsensi siswa.</p> <p>2. Siswa diberitahu kesalahan dan kekurangannya menerapkan teknik <i>TSS</i> dalam KEM pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>3. Siswa kembali menerapkan teknik <i>TSS</i> menerapkan teknik <i>TSS</i> dalam KEM. Adapun langkah-langkah teknik <i>TSS</i> dalam KEM adalah sebagai berikut:</p>	<p>1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, berdoa, mengabsensi siswa.</p> <p>2. Guru memberitahu kesalahan dan kekurangan siswa dalam membaca pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>3. Guru memberikan pemahaman kembali mengenai membaca pemahaman.</p>

	<p>a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menerapkan teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p> <p>b. Siswa dijelaskan langkah-langkah teknik <i>TSS</i> dalam KEM. Adapun langkah-langkah teknik <i>TSS</i> adalah sebagai berikut:</p> <p>e. Siswa diajak berbincang tentang KEM hingga terjadi persepsi yang benar.</p> <p>f. Siswa diberi motivasi. Motivasi pertama antara lain dengan memberikan dan menyakinkan kepada mereka kalimat-kalimat ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku sadar membaca itu mudah.</li> <li>2. Aku pembaca cepat.</li> </ol>	<p>4. Siswa membaca sebuah artikel yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi.</p> <p>5. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut.</p> <p>6. Guru menegaskan kembali materi pembelajaran pada hari ini.</p> <p>7. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.</p>
--	---	---

	<p>3. Aku mampu membaca cepat dan paham.</p> <p>Siswa diminta membaca kalimat-kalimat tersebut dalam hati dan menghayati, kemudian menjadikan kalimat-kalimat tersebut sebagai keyakinan awal sebelum membaca. Kegiatan ini disebut dengan pembelajaran sugestif.</p> <p>Siswa diminta melakukan persiapan sebelum membaca sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Minimalkan gangguan</li><li>2. Duduklah dengan sikap tegak</li><li>3. Lihat sekilas seluruh wacana</li></ol> <p>c. Siswa dikenalkan dan dilatih pengembangan periferal yang merupakan inti dari teknik</p>	
--	---	--

	<p><i>trifokus</i>. Latihan ini berupa tes sederhana yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Lihatlah secara langsung sebuah objek!</li><li>2. Rentangkan kedua lengan kalian dengan jari telunjuk mengarah ke atas!</li><li>3. Gerakan lengan kalian ke dalam secara perlahan-lahan hingga kalian melihat jari-jari tadi.</li><li>4. Perhatikan cakupan pelihatan mata kalian ketika melihat lurus ke depan!</li></ol> <p>d. Setelah latihan tersebut, siswa diberi lembaran yang berisi simbol-simbol <i>Tri Fokus Steve Snyder</i> seperti gambar berikut:</p>	
--	---	--



Gambar 4

Untuk membaca simbol-simbol tersebut siswa hanya memperhatikan bagian kiri dengan fokus pada bintang, sebagian tengah, dan sebagian yang kanan. Hal ini dilakukan berulang-ulang beberapa menit. Pada saat mata berpindah dari satu bintang ke bintang yang lain siswa diminta menghitung dalam hati secara berirama 1,2,3; 1,2,3. Inilah latihan trifokus.

e. Siswa diarahkan menggunakan konsep tersebut untuk membaca sesungguhnya. Bintang (imajiner) merupakan

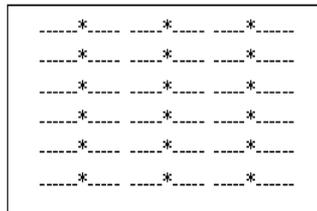
	<p>fokus, sedangkan garis-garis merupakan kata-kata dalam kalimat.</p> <p>4. Siswa membaca sebuah artikel yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi dengan teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p> <p>5. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut.</p> <p>6. Guru menegaskan kembali teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p> <p>7. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.</p>	
Ke- 5 Perla- kuan Teknik <i>TSS</i>	<p>1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, berdoa, mengabsensi siswa</p> <p>2. Siswa diberitahu kesalahan dan kekurangannya menerapkan teknik <i>TSS</i> pada pertemuan sebelumnya.</p>	<p>1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, berdoa, dan mengabsensi siswa.</p> <p>2. Guru memberitahu kesalahan dan kekurangan siswa dalam membaca pada pertemuan sebelumnya.</p>

	<p>3. Siswa kembali menerapkan teknik <i>TSS</i> dalam KEM. Adapun langkah-langkah teknik <i>TSS</i> adalah sebagai berikut:</p> <p>a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menerapkan teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p> <p>b. Siswa dijelaskan langkah-langkah teknik <i>TSS</i> dalam KEM. Adapun langkah-langkah teknik <i>TSS</i> adalah sebagai berikut:</p> <p>a. Siswa diajak berbincang tentang KEM hingga terjadi persepsi yang benar.</p> <p>b. Siswa diberi motivasi. Motivasi pertama antara lain dengan memberikan dan menyakinkan kepada mereka kalimat-kalimat</p>	<p>3. Siswa membaca sebuah artikel yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.</p> <p>4. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut.</p> <p>5. Guru menegaskan kembali materi pembelajaran pada hari ini.</p> <p>6. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.</p>
--	--	--

	<p>ini:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Aku sadar membaca itu mudah.</li><li>2. Aku pembaca cepat.</li><li>3. Aku mampu membaca cepat dan paham.</li></ol> <p>Siswa diminta membaca kalimat-kalimat tersebut dalam hati dan menghayati, kemudian menjadikan kalimat-kalimat tersebut sebagai keyakinan awal sebelum membaca. Kegiatan ini disebut dengan pembelajaran sugestif.</p> <p>Siswa diminta melakukan persiapan sebelum membaca sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Minimalkan gangguan</li><li>2. Duduklah dengan sikap tegak</li></ol>	
--	--	--

	<p>3. Lihat sekilas seluruh wacana</p> <p>c. Siswa dikenalkan dan dilatih pengembangan periferal yang merupakan inti dari teknik <i>trifokus</i>. Latihan ini berupa tes sederhana yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Lihatlah secara langsung sebuah objek!</li><li>2. Rentangkan kedua lengan kalian dengan jari telunjuk mengarah ke atas!</li><li>3. Gerakan lengan kalian ke dalam secara perlahan-lahan hingga kalian melihat jari-jari tadi.</li><li>4. Perhatikan cakupan pelihatan mata kalian ketika melihat lurus ke depan!</li></ol> <p>d. Setelah latihan tersebut, siswa diberi lembaran yang berisi</p>	
--	---	--

simbol-simbol *Tri Fokus Steve Snyder* seperti gambar berikut:



Gambar 5

Untuk membaca simbol-simbol tersebut siswa hanya memperhatikan bagian kiri dengan fokus pada bintang, sebagian tengah, dan sebagian yang kanan. Hal ini dilakukan berulang-ulang beberapa menit. Pada saat mata berpindah dari satu bintang ke bintang yang lain siswa diminta menghitung dalam hati secara berirama 1,2,3; 1,2,3. Inilah latihan trifokus.

e. Siswa diarahkan menggunakan konsep tersebut untuk membaca sesungguhnya.

	<p>Bintang (imajiner) merupakan fokus, sedangkan garis-garis merupakan kata-kata dalam kalimat.</p> <p>4. Siswa membaca sebuah artikel yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dengan teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p> <p>5. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut.</p> <p>6. Guru menegaskan kembali teknik <i>TSS</i> dalam KEM.</p> <p>7. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.</p>	
Ke-6 Postes (tes Akhir)	<p>1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, berdoa, mengabsensi siswa.</p> <p>2. Guru memberikan penjelasan sekilas mengenai membaca pemahaman dan teknik <i>TSS</i> dalam KEM serta mengingatkan kembali langkah-langkah pembelajaran yang</p>	<p>1. Guru membuka pelajaran dengan menyapa seluruh siswa, berdoa, dan mengabsensi siswa.</p> <p>2. Siswa diberikan penjelasan sekilas mengenai membaca pemahaman dan mengingatkan kembali</p>

	<p>telah dilalui.</p> <p>3. Siswa membaca sebuah artikel yang telah ditentukan oleh guru.</p> <p>4. Siswa diberikan postes berupa soal-soal pemahaman yang berkaitan dengan artikel tersebut.</p> <p>5. Guru mengadakan evaluasi terhadap pelajaran membaca pemahaman yang telah dipelajari.</p>	<p>langkah-langkah pembelajaran yang telah dilalui.</p> <p>3. Siswa membaca cepat sebuah artikel yang telah ditentukan oleh guru.</p> <p>4. Siswa diberikan postes berupa soal-soal pemahaman yang berkaitan dengan artikel tersebut.</p> <p>5. Guru mengadakan evaluasi terhadap pelajaran membaca pemahaman yang telah dipelajari.</p>
--	--	--

#### G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan, dan melakukan perlakuan pada kelompok/kelas eksperimental yaitu dengan adanya teknik *TSS* dalam KEM. Kemudian melakukan pengamatan pada kelompok kontrol dan diakhiri dengan mengadakan tes membaca disertai soal-soal pemahaman untuk kedua kelompok/kelas tersebut dengan alat pengujian yang sama. Secara lengkap teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji kecepatan membaca setiap siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dalam membaca pemahaman sebuah teks bacaan.
2. Peneliti memberikan prates berupa soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan teks bacaan kepada setiap siswa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
3. Mengukur kemampuan membaca pemahaman berdasarkan hasil kecepatan membaca dan pemahaman isi pada prates masing-masing siswa di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
4. Memberikan perlakuan teknik *TSS* dalam KEM pada kelas eksperimen di pertemuan selanjutnya, yaitu pada pertemuan kedua, ketiga, keempat, dan kelima.
5. Pada pertemuan terakhir (keenam) dilakukan postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
6. Mengukur kemampuan membaca pemahaman berdasarkan hasil kecepatan membaca dan pemahaman isi pada postes (tes akhir) masing-masing siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
7. Mengumpulkan data hasil kemampuan membaca pemahaman setiap siswa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.
8. Mengolah (membandingkan) seluruh data yang telah diperoleh peneliti yang bersumber dari tes awal dan tes akhir.

## H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes membaca pemahaman bahan bacaan yang sudah ditentukan sebelumnya oleh peneliti serta tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda dan isian untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman terhadap bahan bacaan tersebut, yang meliputi pemahaman objektif dan pemahaman subjektif. Bahan bacaan telah diujicobakan terlebih dahulu pada siswa kelas X Jurusan Otomotif, SMK Mahadhika 2 Jakarta untuk mengetahui gradasi/ tingkat kesukaran teks. Dari ujicoba tersebut dapat diketahui tingkat kesukaran bahan bacaan yang terdiri dari mudah, sedang, sulit, dan cukup sulit.

Tes tertulis tersebut digunakan untuk membandingkan hasil uji kemampuan membaca pemahaman (kecepatan membaca dan pemahaman isi) siswa kelas yang menggunakan teknik *TSS* dalam KEM dengan kelas yang menggunakan metode konvensional yang biasa digunakan oleh guru sehari-hari.

Bahan bacaan yang digunakan dalam tes membaca pemahaman adalah jenis bacaan nonfiksi untuk mendapatkan detail informasi, mencari hubungan atau membuat evaluasi tentang ide penulis. Bahan bacaan tersebut dibaca dengan kecepatan rata-rata 250-350 kpm. Pemilihan bahan bacaan disesuaikan dengan sampel yaitu siswa-siswi SMK yang memiliki kecepatan rata-rata 250-350 kpm. Adapun pedoman kecepatan membaca berdasarkan hasil studi para ahli membaca di Amerika adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Akhmat Slamet Harjasujana, *Op.cit.*, hlm. 73.

Tabel 6: Pedoman Kecepatan Membaca

No	Kategori	Kecepatan Membaca
1	SD	200 kpm
2	SMP	200-250 kpm
3	SMA	250-350 kpm
4	PT	350-400 kpm

Berikut ini adalah tabel perincian (kisi-kisi) tes membaca pemahaman.

Tabel 7: Perincian (Kisi-kisi) Tes Membaca Pemahaman

Variabel	Tataran	Spesifikasi	Aspek kognitif Bloom	Indikator	Bobot nilai persoal	Jumlah soal	Nomor soal/ Bentuk soal	Bobot nilai pertingkatan kognitif
Membaca Pemahaman	Pemahaman Objektif (Siswa mengambil fakta-fakta secara objektif/tersurat)	Pemahaman Harfiah	C1 (Hafalan)	Siswa mampu mengingat kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat di dalam wacana yang diujikan.	5	1	1/PG	$5 \times 1 = 5$
		Pemahaman Harfiah	C2 (Pemahaman)	Siswa mampu memahami isi bacaan, mencari hubungan antarhal, sebab akibat, dan perbedaan serta persamaan antarhal.	5	2	2,3/ PG	$5 \times 2 = 10$
		Pemahaman Harfiah	C3 (Pengaplikasian)	Siswa mampu menerapkan contoh, misalnya tentang suatu konsep, pengertian, atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana.	5	3	4,5,6/PG	$5 \times 3 = 15$
		Pemahaman Harfiah	C4 (Analisis)	Siswa mampu menentukan ide	5	4	7,8,9,10/ PG	$5 \times 4 = 20$

				pokok dalam paragraf dan membedakan antara fakta dan pendapat.				
	Pemahaman Subjektif (Siswa mengambil informasi secara subjektif/tersirat)	Pemahaman pengorganisasi	C5 (Evaluasi) dan C6 (Membuat)	Mampu merealisasikan antara hal-hal, konsep, masalah, atau pendapat yang terdapat dalam wacana dengan jelas, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan salah penafsiran, serta menggunakan bahasa ragam formal.	10	5	1,2,3,4,5 / esai	10 x 5 = 50
Jumlah					PG : 50 Esai: 50	15	PG: 10 soal Esai: 5 soal	100

Rumus : 
$$N = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

### Kriteria Penilaian

Adapun kriteria penskoran untuk tiap-tiap unsur yang dinilai, peneliti menentukan sebagai berikut:

#### 1. Soal pilihan ganda (tataran pemahaman objektif)

Soal PG ini terdiri dari 10 soal.

Soal no 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10.

Skor 5 : Siswa mampu mengingat kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat di dalam wacana yang diujikan.

Skor 0 : Siswa tidak mampu mengingat kembali fakta, definisi, atau konsep yang terdapat di dalam wacana yang diujikan.

#### 2. Soal esai (tataran pemahaman subjektif)

Soal ini terdiri dari 5 jenis, yaitu soal no 1,2,3,4,dan 5.

Soal no 1 yaitu:

##### a. Membuat ikhtisar wacana

Aspek kejelasan:

Skor 7-10 : Baik. Butir-butir ide yang dipaparkan dalam ikhtisar, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan salah penafsiran.

Skor 4-6 : Cukup. Butir-butir ide yang dipaparkan dalam ikhtisar, sebagian besar mudah dipahami, dan tidak menimbulkan salah penafsiran.

Skor 1-3 : Kurang. Butir-butir ide yang dipaparkan dalam ikhtisar, sebagian besar tidak mudah dipahami, dan sebagian besar menimbulkan salah penafsiran.

Soal no 2 yaitu:

b. Membuat kesimpulan wacana

Aspek kejelasan:

Skor 7-10 : Baik. Butir-butir ide yang dipaparkan dalam kesimpulan, mudah dipahami, dan tidak menimbulkan salah penafsiran.

Skor 4-6 : Cukup. Butir-butir ide yang dipaparkan dalam kesimpulan, sebagian besar mudah dipahami, dan tidak menimbulkan salah penafsiran.

Skor 1-3 : Kurang. Butir-butir ide yang dipaparkan dalam kesimpulan, sebagian besar tidak mudah dipahami, dan sebagian besar menimbulkan salah penafsiran.

Soal no 3, 4, dan 5 yaitu:

c. Memberi contoh baru tentang suatu konsep, pengertian, atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana. Soal ini terdiri dari 3 soal, yaitu soal no 3, 4, dan 5.

Aspek kelogisan

Skor 7-10 : Sangat baik dalam memberi contoh baru tentang suatu konsep, pengertian atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana dan memperhatikan aspek kelogisan.

Skor 4-6 : Cukup dalam memberi contoh baru tentang suatu konsep, pengertian, atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana dengan memperhatikan aspek kelogisan.

Skor 1-3 : Kurang dalam memberi contoh baru tentang suatu konsep, pengertian, atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana dan memperhatikan aspek kelogisan.

### I. Definisi Konseptual

Membaca pemahaman adalah kemampuan membaca berdasarkan kecepatan pembaca membaca teks bacaan dan pemahaman isi teks bacaan tersebut. Bahan bacaan telah diujicobakan terlebih dahulu pada siswa kelas X Jurusan Otomotif, SMK Mahadhika 2 Jakarta untuk mengetahui gradasi/ tingkat kesukaran teks. Dari ujicoba tersebut dapat diketahui tingkat kesukaran bahan bacaan yang terdiri dari mudah, sedang, sulit, dan cukup sulit.

Hasil kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan diukur dengan KEM. Cara mengukur KEM adalah hasil perhitungan KM yaitu jumlah kata dalam bacaan dibagi jumlah sekon (detik) membaca dikalikan hasil perhitungan PI yaitu pemahaman isi dikali 100%. Dengan demikian, ada dua aspek dalam KEM, yakni kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan.

### J. Definisi Operasional

Skor yang diperoleh dari membaca pemahaman adalah berasal dari KM siswa yaitu kecepatan yang dicapai pembaca berdasarkan rumus jumlah kata dalam bacaan dibagi dengan jumlah waktu yang dibaca dan PI yaitu pemahaman isi diperoleh berdasarkan persentase skor jawaban yang benar dibagi skor jawaban

ideal dari pertanyaan tes pemahaman bacaan. Setelah hasil KM dan PI didapat, maka menghitung kemampuan membaca pemahaman adalah hasil perhitungan KM yaitu jumlah kata dalam bacaan dibagi jumlah sekon (detik) membaca dikalikan hasil perhitungan PI yaitu pemahaman isi dikali 100%.

Hasil membaca pemahaman tidak hanya menggambarkan kemampuan siswa dalam membaca cepat tetapi juga mengukur pemahaman siswa terhadap isi teks bacaan.

#### K. Teknik Analisis Data

Data diperoleh dari hasil kecepatan membaca dan tes tertulis pemahaman. Hasil data diperoleh menggunakan teknik *TSS* dalam KEM dan yang menggunakan metode yang biasa digunakan sehari-hari oleh guru. Hasil kemampuan tersebut lalu dinilai dan dilihat perbedaannya. Hasilnya kemudian dianalisis dengan rumus Uji-t.

$$t = \frac{\bar{x} - \bar{y}}{\sqrt{\frac{(\sum x^2 + \sum y^2)(\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y})}{n_x + n_y - 2}}}$$

Keterangan:

- $\bar{x}$  : Rata-rata selisih skor postes dan prates kelas eksperimen
- $\bar{y}$  : Rata-rata selisih skor postes dan prates kelas kontrol
- $x^2$  : Kuadrat jumlah selisih skor postes dan prates kelas eksperimen
- $y^2$  : Kuadrat jumlah selisih skor postes dan prates kelas kontrol
- $n_x$  : Jumlah sampel kelas eksperimen
- $n_y$  : Jumlah sampel kelas kontrol

## L. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah:

$$H_0 : \mu_x = \mu_y$$

$$H_1 : \mu_x \neq \mu_y$$

Keterangan:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh penggunaan teknik *TSS* dalam KEM terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta Timur.

$H_1$  : Terdapat pengaruh penggunaan teknik *TSS* dalam KEM terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta Timur.

$\mu_x$  : Rata-rata kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen.

$\mu_y$  : Rata-rata kemampuan membaca pemahaman kelas kontrol.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

#### **A. Deskripsi Data**

Berdasarkan penelitian, diperoleh data sebanyak dua belas kali, yaitu enam kali pada kelas kontrol dan enam kali pada kelas eksperimen. Jumlah data tersebut sudah termasuk data pretes dan postes sebanyak empat kali yang terdiri dari dua kali pada kelas eksperimen dan dua kali pada kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa penggunaan teknik *TSS* dalam KEM sedangkan kelas kontrol hanya diberi pengajaran secara konvensional melalui ceramah dan tanya jawab. Jumlah sampel tiap kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebanyak 25 orang siswa.

Data penelitian yang diambil dari sampel ini berupa tes membaca dan soal pemahaman yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan teknik *TSS* dalam KEM pada kelas eksperimen, dan tes membaca pemahaman serta soal pemahaman, sebelum dan sesudah pengajaran secara konvensional pada kelas kontrol.

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang telah

diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata, standar deviasi, variansi, rentangan skor, distribusi frekuensi, serta histogram.

Rangkuman data penelitian dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 8: Rangkuman Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman

Kelompok		Mean	Median	Modus	Varians	Sd	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Ekperimen (25 siswa)	Pra	67,34	69,94	72,16	86	9,27	92	46
	Pos	78,9	80	77,25	118,93	10,90	95	55
Kontrol (25 siswa)	Pra	62,9	65,5	65,57	75,33	8,88	86	39
	Pos	70,42	71,9	68,9	90,34	9,5	92	51

#### 1. Deksripsi Data Siswa Kelas Eksperimen

Tes membaca pemahaman yang diberi perlakuan berupa teknik *TSS* dalam KEM dilakukan di kelas eksperimen. Data nilai prates kelas eksperimen yang diperoleh yaitu nilai tertinggi adalah 92 sedangkan nilai terendah adalah 46 dengan nilai rata-rata sebesar 67,34, nilai median sebesar 69,94, dan modus sebesar 72,16. Sementara itu, nilai varians pada prates ini sebesar 86 dan standar deviasi sebesar 9,27 dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang siswa (penghitungan lengkap terdapat dalam lampiran).

Data nilai postes yang diperoleh untuk kelas eksperimen yaitu nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 55 dengan rata-rata sebesar 78,9. Nilai mediannya sebesar 80 serta modusnya sebesar 77,25. Varians untuk postes yaitu sebesar 118,93 dan standar deviasinya sebesar 10,90 dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang siswa (penghitungan lengkap terdapat dalam lampiran).

Berdasarkan hasil penghitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil prates dan postes kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya.

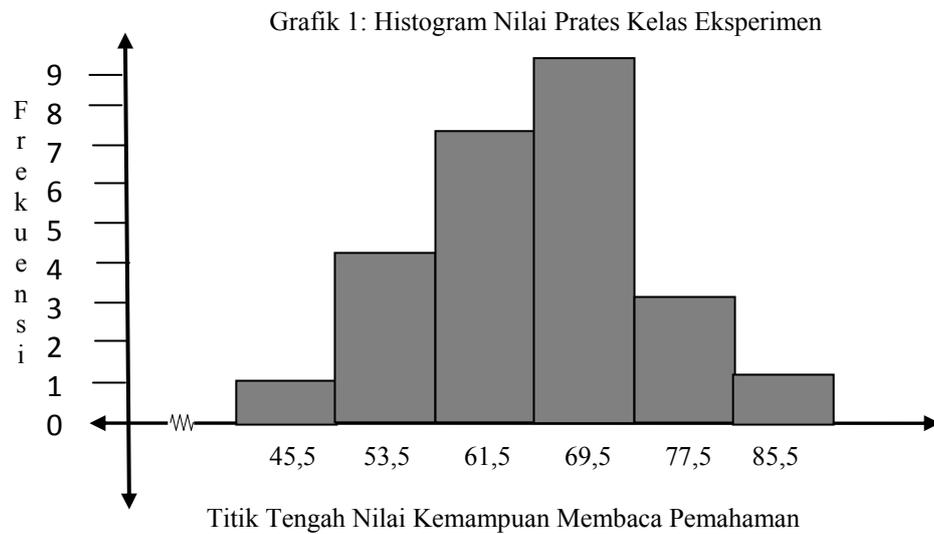
Tabel 9: Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Prates Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
46-53	1	4%
54-61	4	16%
62-69	7	28%
70-77	9	36%
78-85	3	12%
86-93	1	4%
Jumlah	25	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa saat prates siswa kelas eksperimen sebagian besar, yaitu sejumlah sembilan siswa atau sebesar 36% mendapat nilai dalam rentang 70-77. Siswa yang mendapat nilai lebih rendah, yaitu dalam rentang 46-53 berjumlah satu siswa atau sebesar 4%.

Dalam rentang nilai selanjutnya yaitu rentang 54-61 diperoleh oleh empat siswa atau 16%. Siswa yang mendapat nilai dalam rentang 62-69 berjumlah tujuh atau 28%. Dalam rentang nilai 78-85 terdapat tiga siswa atau sebesar 12%. Sedangkan rentang nilai tertinggi adalah rentang 86-93 dan jumlah siswa yang memperoleh nilai dalam rentang tersebut hanya satu siswa saja atau 4%.

Data perolehan nilai prates kelas eksperimen dapat kita lihat dalam histogram di bawah ini:



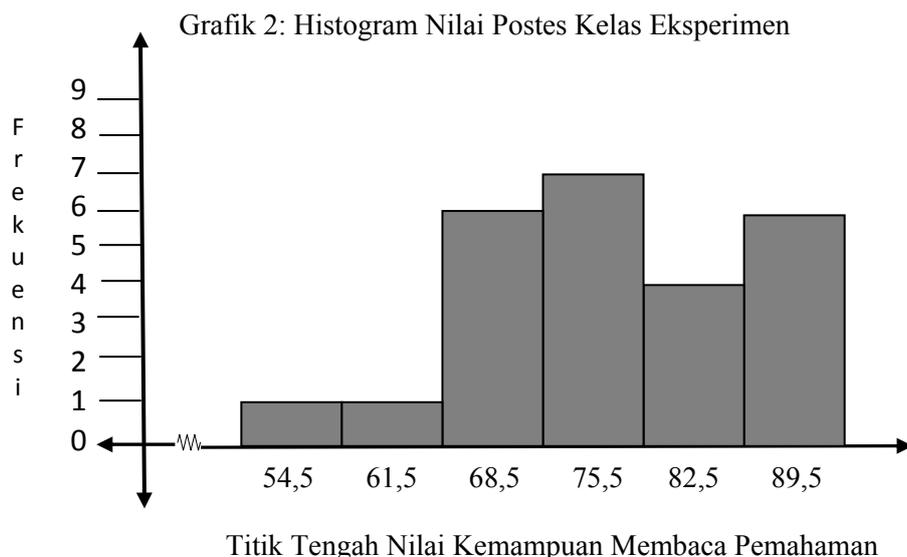
Berdasarkan hasil penghitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil postes kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya.

Tabel 10: Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Postes Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
55-61	1	4%
62-68	1	4%
69-75	6	24%
76-82	7	28%
83-89	4	16%
90-96	6	24%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar, yaitu tujuh orang siswa atau 28% mendapat nilai dalam rentang nilai 76-82. Siswa yang mendapatkan rentang nilai terendah yaitu 55-61 sebanyak satu orang atau sebesar 4%. Selanjutnya, rentang nilai 62-68 juga diperoleh oleh satu orang siswa atau

sebesar 4%. Kemudian, pada rentang 69-75 terdapat enam siswa atau 24% dan rentang 83-89 diperoleh oleh empat siswa atau 16%. Pada rentang nilai tertinggi yaitu 90-96 terdapat enam siswa atau 24%. Berikut adalah histogram perolehan nilai postes siswa kelas eksperimen.



## 2. Deskripsi Data Kelas Kontrol

Dari hasil data siswa kelas kontrol, diperoleh data nilai pretes dan postes. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai terendah, tertinggi, rata-rata, varians, standar deviasi, median, dan modus. Untuk hasil pretes, diperoleh data nilai yaitu nilai terendah sebesar 39, nilai tertinggi 86 dengan nilai rata-ratanya sebesar 62,9. Varians 75,33 dan standar deviasi 8,88 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Median yang diperoleh yaitu 65,5 dan modus 65,57. Sementara itu, pada postes didapat nilai-nilai sebagai berikut; nilai terendah 51, nilai tertinggi yaitu 92 dengan nilai rata-rata sebesar 70,42. Varians didapat sebesar 90,34 dan standar deviasinya sebesar 9,5. Median yang diperoleh sebesar 71,9 serta modus sebesar 68,9.

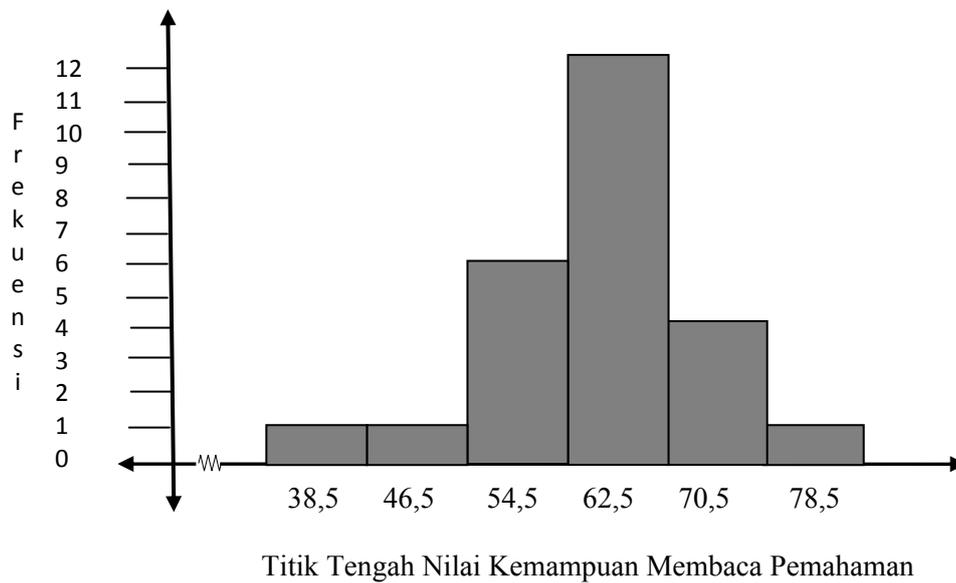
Berdasarkan hasil penghitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil prates dan postes kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya.

Tabel 11: Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Prates Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
39 - 46	1	4%
47 - 54	1	4%
55 - 62	6	24%
63 - 70	12	48%
71 - 78	4	16%
79 - 86	1	4%
Jumlah	25	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapat nilai pada rentang 39-46 adalah sebanyak satu orang atau sebesar 4%. Begitu juga dalam rentang 47-54 terdapat satu orang siswa atau sebesar 4%. Sejumlah enam orang siswa atau 24% mendapatkan nilai dalam rentang 55-62. Selanjutnya, sebanyak dua belas orang siswa atau 48% menempati rentang nilai 63-70. Selain itu, sejumlah empat orang siswa atau 16% dan satu orang siswa atau 4% secara berturut-turut mendapatkan nilai dalam rentang 71-78 dan rentang 79-86.

Grafik 3: Histogram Nilai Prates Kelas Kontrol



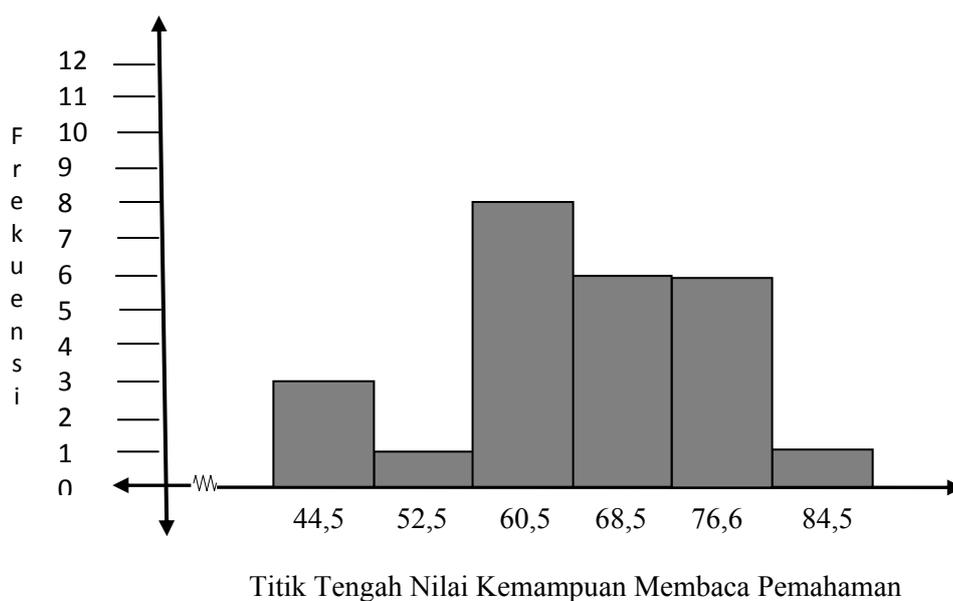
Berdasarkan hasil penghitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval yang sama, frekuensi absolut, dan frekuensi relatif untuk hasil prates kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut beserta histogramnya.

Tabel 12: Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Postes Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
51-57	3	12%
58-64	1	4%
65-71	8	32%
72-78	6	24%
79-85	6	24%
86-92	1	4%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 32% atau sejumlah delapan siswa mendapatkan nilai dalam rentang 65-71 sedangkan nilai terendah dalam rentang 51-57 diperoleh oleh tiga orang siswa atau 12%. Nilai pada rentang 58-64 diperoleh oleh satu siswa atau 4%. Pada rentang selanjutnya, berturut-turut diperoleh oleh enam siswa atau sebesar 24% yaitu pada rentang 72-78 dan rentang 79-85 sedangkan pada rentang nilai tertinggi yaitu 86-92 diperoleh oleh satu siswa atau 4%. Perolehan nilai postes kelas kontrol ini dapat dilihat dari histogram di bawah ini:

Grafik 4: Histogram Nilai Postes Kelas Kontrol



Nilai postes baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol mengalami peningkatan, namun peningkatan yang signifikan terjadi di kelas eksperimen. Bila data nilai postes membaca pemahaman kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada tabel Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif serta grafik berikut:

Tabel 13 : Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Postes Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
51 - 58	1	4%
59 - 66	0	0%
67 - 74	3	12%
75 - 82	14	56%
83 - 90	3	12%
91 - 98	4	16%
Jumlah	25	100%

Berdasarkan tabel di atas empat belas orang siswa atau 56% memperoleh nilai pada rentang 75-82. Selanjutnya pada rentang nilai terendah yaitu 51- 58 terdapat satu siswa atau 4%. Namun, tidak ada siswa yg mendapat nilai pada rentang 59-66. Selain itu, terdapat jumlah siswa yang sama yaitu tiga siswa pada rentang nilai 67-74 dan 83-90. Pada rentang nilai tertinggi yaitu 91-98 diperoleh oleh empat siswa atau 16%.

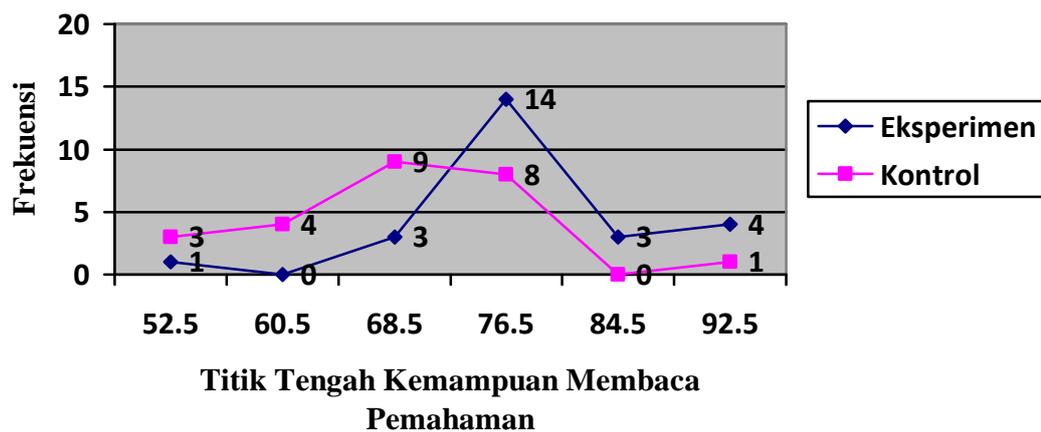
Tabel 14 : Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif Postes Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
51 - 58	3	12%
59 - 66	4	16%
67 - 74	9	36%
75 - 82	8	32%

83 - 90	0	0%
91 - 98	1	4%
Jumlah	25	100%

Berbeda dengan distribusi frekuensi absolut dan relatif postes kelas eksperimen maka di kelas kontrol terdapat sembilan orang siswa atau 36% memperoleh nilai pada rentang 67-74. Pada rentang nilai terendah yaitu 51-58 terdapat tiga orang siswa atau 12%. Selanjutnya pada rentang 59-66 terdapat empat siswa atau 16% dan pada rentang nilai 75-82 diperoleh oleh delapan orang siswa. Selain itu, tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada rentang 83-90. Pada rentang nilai tertinggi yaitu 91-98 diperoleh oleh satu orang siswa atau sebesar 4%.

**Grafik 5: Penjabaran Skor Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

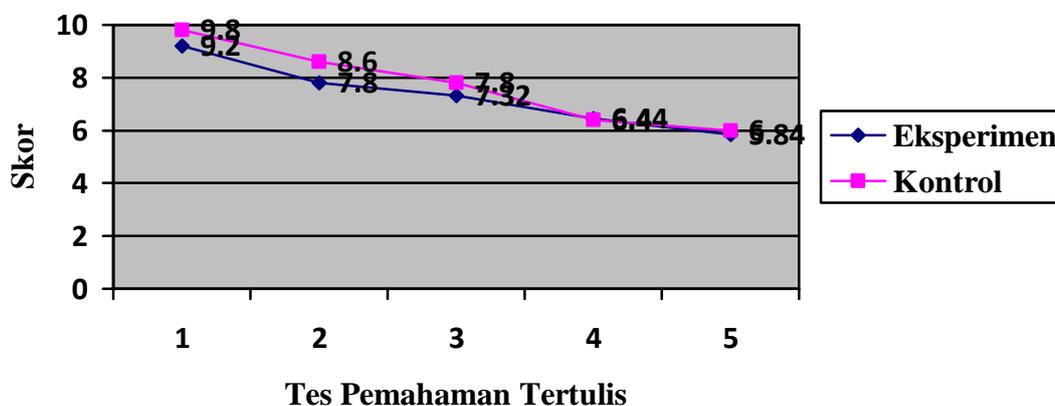


Keterangan:

1. Titik tengah kemampuan membaca pemahaman rentang 51-58
2. Titik tengah kemampuan membaca pemahaman rentang 59-66
3. Titik tengah kemampuan membaca pemahaman rentang 57-74
4. Titik tengah kemampuan membaca pemahaman rentang 75-82
5. Titik tengah kemampuan membaca pemahaman rentang 83-90
6. Titik tengah kemampuan membaca pemahaman rentang 91-98

Berdasarkan grafik di atas, skor postes di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif tertinggi di kelas kontrol sebesar 68,5 dengan Frekuensi Absolut sebanyak sembilan siswa, sedangkan Distribusi Frekuensi Absolut dan Relatif tertinggi di kelas eksperimen sebesar 76,5 dengan Frekuensi Absolut sebanyak empat belas siswa. Di kelas kontrol hanya ada satu siswa yang mencapai rentangan nilai 91 hingga 98, sedangkan di kelas eksperimen ada empat siswa yang mencapai rentangan nilai 91 hingga 98. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan yang paling tinggi terjadi di kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan terdiri dua bentuk, yaitu bentuk pilihan ganda dan esai. Jumlah soal dalam bentuk pilihan ganda adalah sepuluh, sedangkan untuk esai adalah lima soal. Bila data nilai esai kemampuan efektif membaca kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada histogram berikut:

**Grafik 6: Penjabaran Rata-rata Skor Esai Prates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



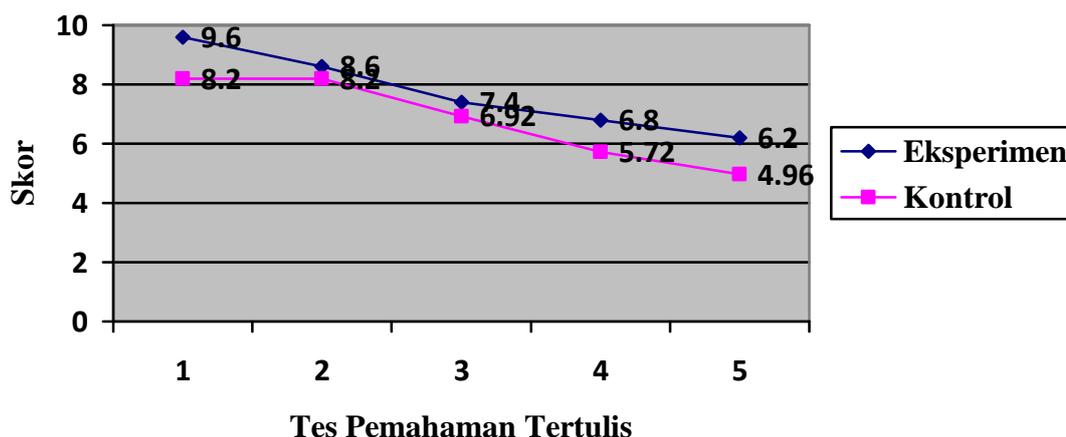
Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan membuat Ikhtisar (skor maksimal 10)
2. Rata-rata skor kemampuan membuat Kesimpulan (skor maksimal 10)
3. Rata-rata skor kemampuan menjabarkan opini (skor maksimal 10)
4. Rata-rata kemampuan membuat kritik (skor maksimal 10)
5. Rata-rata kemampuan memberikan saran (skor maksimal 10)

Dari data tersebut terlihat bahwa skor prates kelas kontrol sedikit lebih unggul dibandingkan kelas eksperimen untuk sebagian besar aspek penilaian. Perbedaan skor paling besar terlihat pada kemampuan membuat kesimpulan. Skor rata-rata yang didapat oleh kelas eksperimen dalam membuat kesimpulan adalah 7,8 sedangkan kelas kontrol 8,6. Namun, skor rata-rata dalam membuat kritik nyaris sama yaitu skor 6,44 untuk keunggulan kelas eksperimen dan 6,4 untuk kelas kontrol. Perbedaan tipis juga terjadi dalam membuat saran, skor 5,84 untuk kelas eksperimen dan skor 6 untuk kelas kontrol. Skor kemampuan membuat ikhtisar kelas eksperimen adalah 9,2 dan skor kelas kontrol adalah 9,8. Selain itu, skor dalam kemampuan membuat opini kelas eksperimen 7,32 dan skor kelas

kontrol 7,8. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa walaupun nilai kedua kelas hampir sama namun kelas kontrol lebih unggul daripada kelas eksperimen.

**Grafik 7: Penjabaran Rata-rata Skor Esai Postes Kelas eksperimen dan Kelas Kontrol**



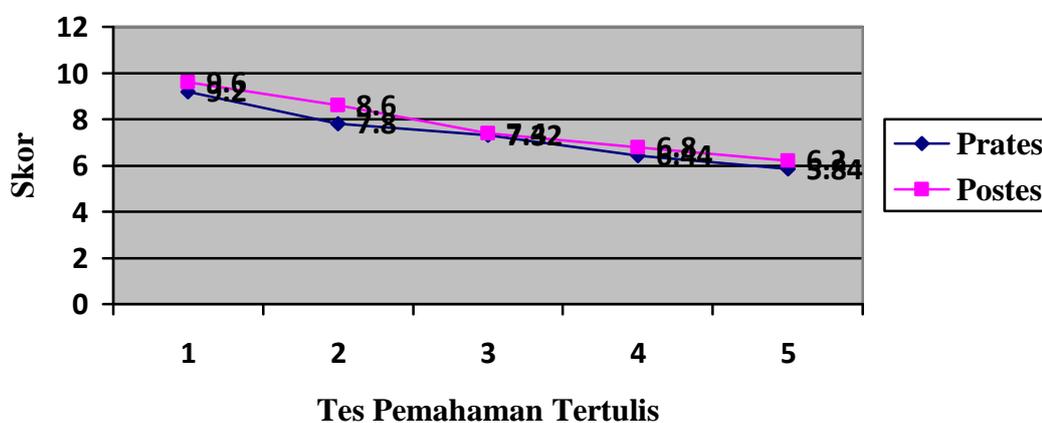
Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan membuat Ikhtisar (skor maksimal 10)
2. Rata-rata skor kemampuan membuat Kesimpulan (skor maksimal 10)
3. Rata-rata skor kemampuan menjabarkan opini (skor maksimal 10)
4. Rata-rata kemampuan membuat kritik (skor maksimal 10)
5. Rata-rata kemampuan memberikan saran (skor maksimal 10)

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan skor nilai kelas eksperimen lebih banyak dibandingkan kelas kontrol. Hal itu terlihat pada skor kelas eksperimen yang lebih unggul daripada kelas kontrol pada tiap aspek penilaiannya. Pada skor kemampuan membuat ikhtisar kelas eksperimen mendapat skor rata-rata 9,6 sedangkan kelas kontrol 8,2. Perbedaan skor tipis terjadi pada kemampuan membuat kesimpulan, kelas eksperimen mendapat skor rata-rata 8,6 dan kelas kontrol 8,2. Kemampuan dalam membuat opini, skor rata-rata kelas eksperimen adalah 7,4 dan skor rata-rata kelas kontrol adalah 6,92.

Keunggulan kelas eksperimen juga terlihat pada kemampuan membuat kritik, skor rata-rata yang didapat kelas eksperimen adalah 6,8 dan kelas kontrol adalah 5,72. Selanjutnya dalam membuat saran, kelas eksperimen mendapat skor 6,2 dan kelas kontrol 4,96. Peningkatan skor tiap aspek untuk masing-masing kelas dapat dilihat dari grafik berikut ini:

**Grafik 8: Penjabaran Rata-rata Skor Prates dan Postes Kelas Eksperimen**



Keterangan:

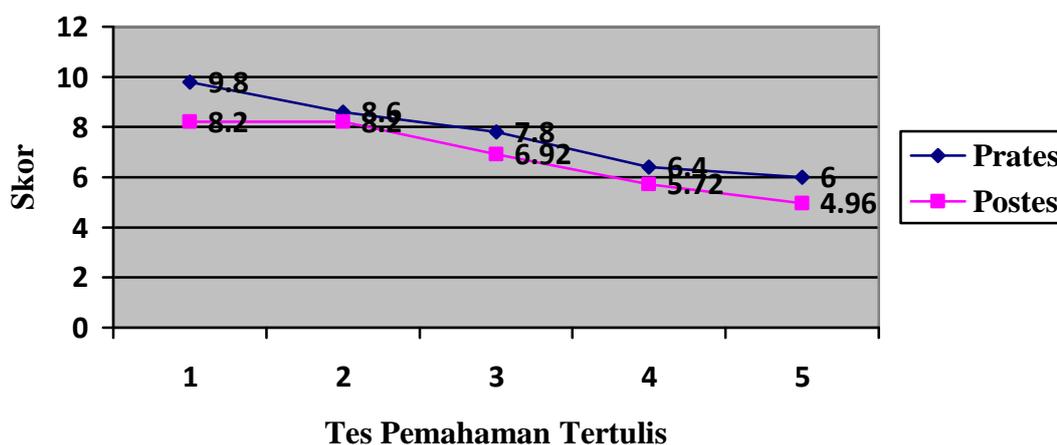
1. Rata-rata skor kemampuan membuat Ikhtisar (skor maksimal 10)
2. Rata-rata skor kemampuan membuat Kesimpulan (skor maksimal 10)
3. Rata-rata skor kemampuan menjabarkan opini (skor maksimal 10)
4. Rata-rata kemampuan membuat kritik (skor maksimal 10)
5. Rata-rata kemampuan memberikan saran (skor maksimal 10)

Dari grafik tersebut terlihat peningkatan di kelas eksperimen untuk tiap-tiap aspeknya. Aspek membuat ikhtisar meningkat dari skor 9,2 menjadi 9,6. Aspek membuat kesimpulan meningkat dari skor 7,8 menjadi 8,6. Sedangkan aspek menjabarkan opini meningkat dari skor 7,32 menjadi 7,4. Peningkatan yang

sama terjadi pada aspek membuat kritik dan membuat saran yaitu mengalami kenaikan dari skor 6,44 menjadi 6,8 serta 5,84 menjadi 6,2. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar siswa di kelas eksperimen sudah mampu memahami dan menyampaikan pemikiran mereka terhadap teks bacaan.

Di kelas kontrol, penilaian skor untuk tiap aspek penilaian dapat digambarkan melalui grafik berikut ini:

**Grafik 9: Penjabaran Rata-rata Skor Prates dan Postes Kelas Kontrol**



Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan membuat Ikhtisar (skor maksimal 10)
2. Rata-rata skor kemampuan membuat Kesimpulan (skor maksimal 10)
3. Rata-rata skor kemampuan menjabarkan opini (skor maksimal 10)
4. Rata-rata skor kemampuan membuat kritik (skor maksimal 10)
5. Rata-rata skor kemampuan memberikan saran (skor maksimal 10)

Dari grafik tersebut terlihat penurunan di kelas kontrol untuk tiap-tiap aspeknya. Untuk aspek membuat ikhtisar terjadi penurunan dari 9,8 menjadi 8,2. Aspek membuat kesimpulan turun dari 8,6 menjadi 8,2, dan untuk aspek menjabarkan opini turun dari 7,8 menjadi 6,92. Selain itu, dalam aspek membuat

kritik turun dari 6,4 menjadi 5,72 sedangkan aspek memberikan saran turun sebesar dari 6 menjadi 4,92. Terlihat penurunan yang paling besar terjadi pada aspek membuat ikhtisar yaitu 1,6. Berikut adalah data nilai prates pilihan ganda kemampuan membaca pemahaman kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 15: Nilai Prates Pilihan Ganda Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Kelas	Jumlah ( $\Sigma$ )	Mean
1.	Eksperimen	915	36,6
2.	Kontrol	925	37

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa skor prates pilihan ganda di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak terpaut jauh. Nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 36,6 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 37. Hal ini berarti bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami isi teks bacaan di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dikatakan seimbang. Berbeda dengan prates, nilai siswa pada bentuk soal pilihan ganda baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol mengalami peningkatan. Berikut adalah data data skor postes pilihan ganda kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 16: Nilai Postes Pilihan Ganda Kelas Eksperimen dan Kontrol

No.	Kelas	Jumlah ( $\Sigma$ )	Mean
1.	Eksperimen	960	38,4
2.	Kontrol	942	37,6

Bila data nilai pilihan ganda prates dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada tabel berikut:

Tabel 17: Perbandingan Nilai Prates dan Postes  
Pilihan Ganda Siswa Eksperimen dan Kontrol

	Eksperimen		Kontrol	
	Prates	Postes	Prates	Postes
Jumlah	915	960	925	942
Mean	36,6	38,4	37	37,6

#### B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebagai persyaratan dalam pengujian analisis, terlebih dahulu data diuji normalitasnya menggunakan Liliefors dan uji homogenitasnya menggunakan uji Bartlett.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan uji Liliefors yang dilakukan terhadap sampel 25 orang siswa di kelas eksperimen, didapat hasil  $L_0$  maksimal yaitu 0,1476 sedangkan  $L_t$  pada taraf signifikansi 0,05 didapat sebesar 0,173.

Pada sampel siswa kelas kontrol dengan subjek sebanyak 25 orang, didapat  $L_0$  maksimal sebesar 0,1462 sedangkan  $L_t$  pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,173. Dapat dikatakan bahwa kedua kelas tersebut yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki  $L_0 < L_t$ . Dari hal tersebut, maka sampel berdistribusi normal. Hasil penghitungan uji normalitas dengan menggunakan Liliefors dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 18: Uji Normalitas

X	N	Lo	Lt	Keterangan
Kelas Eksperimen	25	0,1476	0,173	Normal
Kelas Kontrol	25	0,1462	0,173	Normal

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji Bartlett dengan menggunakan tabel Chi kuadrat pada taraf signifikansi  $\alpha$  0,05 didapat  $x^2$  sebesar 0,114024752. Nilai ini lebih kecil dari  $x^2$  tabel sebesar 36,415. Dengan demikian, sampel memiliki varians yang homogen. Hasil penghitungan uji homogenitas dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 19: Uji Homogenitas

S <sup>2</sup> gab	B	Dk	xo <sup>2</sup>	xt <sup>2</sup>	Kesimpulan
39,72	76,752	24	0,114024752	36,415	Homogen

Keterangan:

S<sup>2</sup>gab = varians gabungan

$\beta$  = harga uji Bartlett

dk = derajat kebebasan

$x^2$  = nilai hitung Chi kuadrat

xt<sup>2</sup> = nilai tabel Chi kuadrat

## 3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh teknik TSS dalam KEM terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMK Mahadhika 4, Jakarta Timur. Untuk melihat perbedaan hasil kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang diteliti, maka digunakan pengujian hipotesis yaitu uji-t. Selanjutnya, data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel.

Kriteria pengujian hipotesis ini adalah tolak  $H_0$  jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel. Dalam tabel berikut, terlihat perbedaan nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel.

Tabel 20: Uji Hipotesis

t hitung	Dk	t tabel (0,05)
2,397	24	1,67

Dari tabel tersebut dapat dilihat  $t$  hitung ( $t_o$ ) = 2,397 dan  $t$  tabel dalam taraf nyata 0,05 adalah sebesar 1,67. Karena  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh teknik *TSS* dalam KEM terhadap membaca pemahaman siswa kelas X SMK Mahadhika 4, Jakarta Timur, diterima.

#### 4. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penghitungan data penelitian, terlihat bahwa kemampuan membaca pemahaman yang diajarkan dengan teknik *TSS* dalam KEM lebih baik daripada yang tidak diajarkan dengan teknik tersebut. Hal ini dapat diketahui dari rentangan skor yang didapat dari dua kelompok yang menjadi sampel penelitian ini. Rentangan nilai membaca pemahaman siswa yang diajarkan dengan teknik *TSS* dalam KEM antara 55 hingga 95 dapat mencapai rata-rata 78,9 sedangkan rentangan nilai membaca pemahaman yang diajarkan menggunakan teknik konvensional antara 51 hingga 92 hanya mencapai rata-rata 70,42. Nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 11,56 sedangkan nilai

rata-rata kelas kontrol hanya meningkat sebesar 7,52. Artinya, kenaikan terjadi di kelas eksperimen.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas yang diberikan teknik *TSS* dalam KEM ini baik. Hal ini didasarkan pada standar penilaian umum, yaitu:

Tabel 21: Standar Penilaian Umum Kemampuan Membaca Pemahaman

Skor	Penilaian
86-100	Baik sekali
71-85	Baik
56-70	Cukup
41-55	Kurang
<40	Sangat kurang

Nilai rata-rata postes kelas eksperimen adalah 78,9 dikategorikan baik karena berada dalam rentangan 71-85 dalam standar penilaian umum di atas. Sedangkan nilai rata-rata postes kelas kontrol adalah 70,42 yang dikategorikan cukup. Hal itu membuktikan bahwa siswa kelas eksperimen sebagian besar mampu membaca dengan kecepatan tinggi dan memahami bacaan dengan baik jika dibandingkan pada saat prates.

Untuk melihat secara langsung beberapa kesalahan dalam menerapkan teknik *TSS* dalam KEM, berikut adalah beberapa contoh dari masing-masing kriteria penilaian:

- (1) Kemampuan siswa dalam membaca pemahaman

Teknik *TSS* dalam KEM mampu membantu siswa untuk membaca lebih cepat dan memahami isi bacaan. Namun, tidak semua siswa mampu

menerapkan teknik *TSS* dalam KEM dengan baik. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan teknik *TSS* dalam KEM mengakibatkan adanya perbedaan hasil kecepatan membaca antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Ada siswa yang bersungguh-sungguh atau berkonsentrasi mengikuti petunjuk teknik *TSS* dalam KEM dan ada pula siswa yang kurang bersungguh-sungguh menerapkan teknik *TSS* dalam KEM sehingga kecepatan dan pemahaman yang didapatkan pun tidak maksimal. Persentase hasil kecepatan membaca tergambar dalam tabel di bawah ini:

Tabel 22: Persentase Prates Kecepatan Membaca Eksperimen dan Kontrol

Kriteria	Eksperimen	Kontrol
Membaca Cepat		
Pembaca Lambat	8%	20%
Pembaca Rata-rata	60%	60%
Pembaca Cepat	32%	20%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase siswa yang termasuk kategori pembaca rata-rata baik di kelas eksperimen dan kontrol adalah sama yaitu 60% atau sebanyak lima belas siswa.

Pembaca lambat di kelas eksperimen sebesar 8% atau sebanyak dua siswa, di kelas kontrol 20% atau sebanyak lima siswa. Pembaca cepat di kelas eksperimen sebesar 32% atau sebanyak delapan siswa dan sebesar 20% atau sebanyak lima siswa terdapat di kelas kontrol. Dapat

disimpulkan bahwa walaupun tidak terpaut jauh oleh siswa kelas kontrol, kecepatan membaca siswa di kelas eksperimen lebih baik.

Kesalahan yang banyak dilakukan siswa dalam membaca adalah kurangnya konsentrasi yang disebabkan oleh gangguan internal maupun eksternal. Gangguan internal yaitu siswa kurang percaya diri bahwa mereka mampu membaca cepat sedangkan gangguan eksternal seperti banyaknya suara yang mengganggu dari luar kelas.

Tabel 23: Persentase Postes Kecepatan Membaca Eksperimen dan Kontrol

Kriteria	Eksperimen	Kontrol
Membaca Cepat		
Pembaca Lambat	0%	0%
Pembaca Rata-rata	44%	76%
Pembaca Cepat	56%	24%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ada siswa yang masuk ke kategori pembaca lambat pada saat postes. Persentase siswa pembaca rata-rata di kelas eksperimen sebesar 44% dengan jumlah 11 siswa. Pembaca rata-rata di kelas kontrol sebesar 76% dengan jumlah 19 siswa. Pembaca cepat di kelas kontrol sebesar 24% dengan jumlah 6 siswa sedangkan persentase pembaca cepat di kelas eksperimen sebesar 56% dengan jumlah 14 siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan hasil membaca cepat kelas eksperimen jauh meningkat dibandingkan kelas kontrol. Bila data

nilai kecepatan membaca prates dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada tabel berikut:

Tabel 24: Perbandingan Nilai Kecepatan Membaca Prates dan Postes Siswa Eksperimen dan Kontrol

Pemaparan	Eksperimen		Kontrol	
	Prates	Postes	Prates	Postes
Pembaca Lambat	8%	0%	20%	0%
Pembaca Rata-rata	60%	44%	60%	76%
Pembaca Cepat	32%	56%	20%	24%

(2) Kemampuan Membuat Ikhtisar

Untuk mengetahui besarnya pemahaman isi bacaan, maka siswa diminta untuk membuat ikhtisar bacaan. Pada saat prates, banyak siswa yang mampu membuat ikhtisar dengan baik, artinya mereka mampu memaparkan butir-butir ide wacana ke dalam ikhtisar sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran.

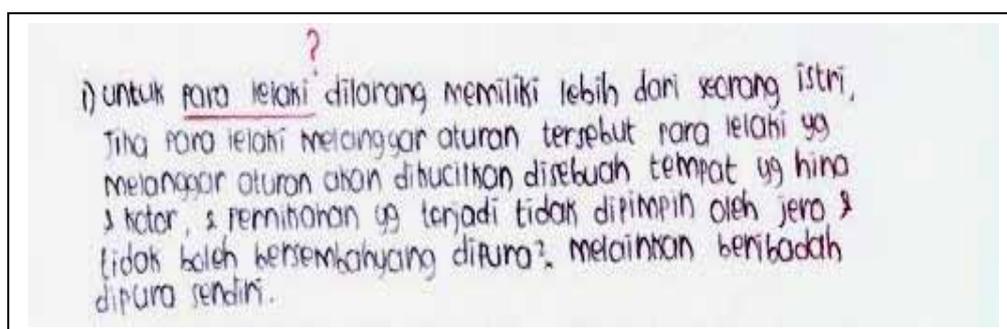
Di kelas kontrol, siswa yang mampu membuat ikhtisar dengan baik sebesar 96% atau sebanyak dua puluh empat siswa dengan rata-rata nilai 10. Sedangkan siswa yang memperoleh kategori cukup dalam membuat ikhtisar sebesar 4% atau sebanyak satu siswa dengan rata-rata nilai 5,0. Di kelas eksperimen, siswa yang mampu membuat ikhtisar dengan baik sebesar 84% atau sebanyak dua puluh satu siswa dengan rata-rata nilai 10, dan yang memperoleh kategori cukup sebesar 16% atau sebanyak empat

siswa dengan rata-rata nilai 5,0. Selain itu, tidak ada siswa yang kurang mampu membuat ikhtisar baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol atau sebesar 0%. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa di kelas kontrol lebih mampu membuat ikhtisar dengan baik. Berikut tabel persentase siswa dalam membuat ikhtisar baik di kelas kontrol maupun eksperimen:

Tabel 25: Persentase Prates Siswa dalam Membuat Ikhtisar

Pemaparan	Eksperimen		Kontrol	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	84% (21 siswa)	10	96% (24 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	16% (4 siswa)	5,0	4% (1 siswa)
Kurang (1-3)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)

Berikut salah satu contoh ikhtisar siswa eksperimen pada saat prates:



Gambar 6. Sampel 19, Eksperimen, R.N.S

Pada contoh diatas, siswa tidak menuliskan dengan jelas para lelaki yang dimaksud. Walaupun yang siswa maksud adalah para lelaki

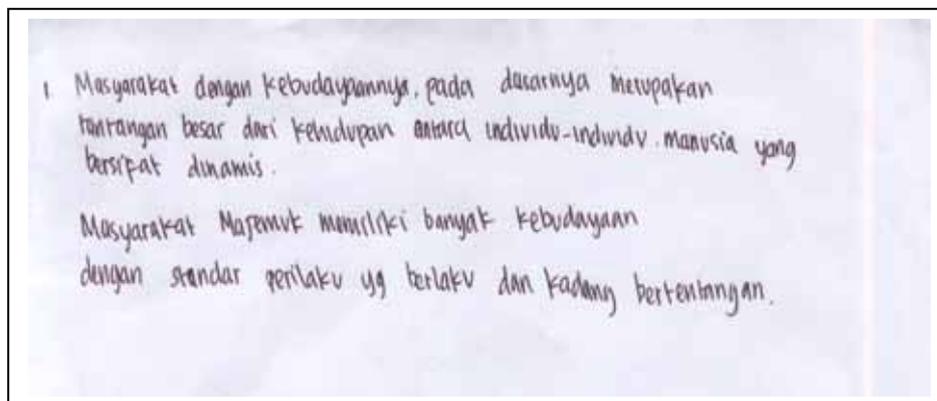
desa Panglipuran, namun pembaca dapat menganggap para lelaki tersebut adalah semua lelaki tanpa pengecualian. Oleh karena itu, pembaca dapat salah mengartikannya. Berbeda dengan prates, hasil dari membuat ikhtisar pada saat postes mengalami peningkatan pada kelas eksperimen dan penurunan pada kelas kontrol. Berikut adalah penjabaran hasil siswa membuat ikhtisar:

Tabel 26: Persentase Postes Siswa dalam Membuat Ikhtisar

Pemaparan	Eksperimen		Kontrol	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	92% (23 siswa)	10	64% (16 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	8% (2 siswa)	5,0	36% (9 siswa)
Kurang (1-3)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)

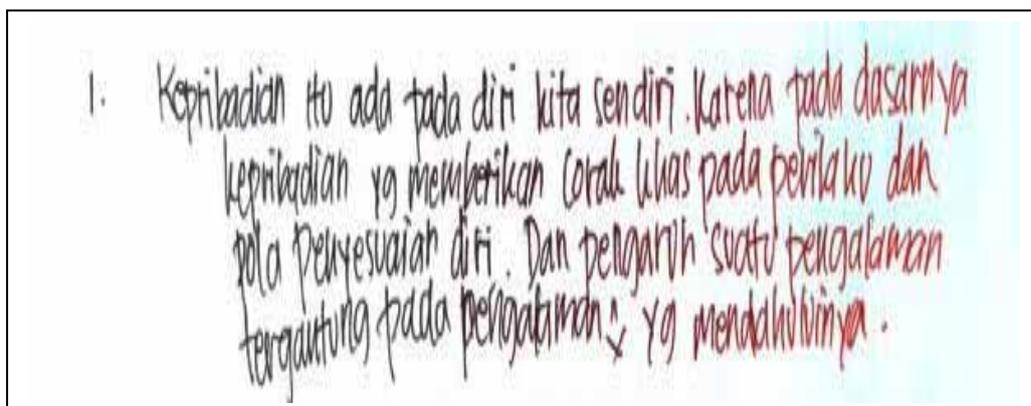
Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa di kelas eksperimen pada saat postes sudah mampu memaparkan butir-butir ide wacana ke dalam ikhtisar sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran. Persentase siswa yang membuat ikhtisar dengan baik pada kelas eksperimen sebesar 92% atau sebanyak dua puluh tiga siswa dengan rata-rata nilai 10. Persentase siswa pada kategori cukup sebesar 8% atau sebanyak dua siswa dengan rata-rata nilai 5,0. Sedangkan di kelas kontrol persentase siswa yang dapat membuat ikhtisar dengan baik sebesar 64% atau sebanyak enam belas siswa dengan rata-rata nilai 10, dan sebesar 36% atau sebanyak sembilan siswa cukup mampu membuat

ikhtisar dengan rata-rata nilai 5,0. Berikut adalah salah satu contoh ikhtisar siswa eksperimen pada saat postes:



Gambar 7. Sampel 8, Eksperimen, F.Y.G

Pada contoh di atas, terlihat siswa sudah mampu memaparkan butir-butir ide wacana ke dalam ikhtisar sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran. Pada postes kelas kontrol, hasilnya tidak jauh berbeda dengan postes kelas eksperimen. Siswa sudah mampu memaparkan butir-butir ide wacana ke dalam ikhtisar sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran. Hanya



Gambar 8. Sampel 12, Kontrol, J.A

Bila data nilai prates dan postes kemampuan membuat ikhtisar kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada tabel berikut:

Tabel 27: Perbandingan Nilai Prates dan Postes Siswa Eksperimen dan Kontrol dalam Membuat Ikhtisar

Pemaparan	Eksperimen				Kontrol			
	Prates		Postes		Prates		Postes	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	84% (21 siswa)	10	92% (23 siswa)	10	96% (24 siswa)	10	64% (16 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	16% (4 siswa)	5,0	8% (2 siswa)	5,0	4% (1 siswa)	5,0	36% (9 siswa)
Kurang(1-3)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)

### (3) Kemampuan Membuat Kesimpulan

Selain membuat ikhtisar, siswa juga diminta membuat kesimpulan agar siswa mampu menyusun dan mengembangkan ide-ide yang terkandung dalam wacana melalui pemikiran masing-masing siswa.

Hasil dari membuat kesimpulan baik di kelas eksperimen maupun kontrol adalah sebagai berikut:

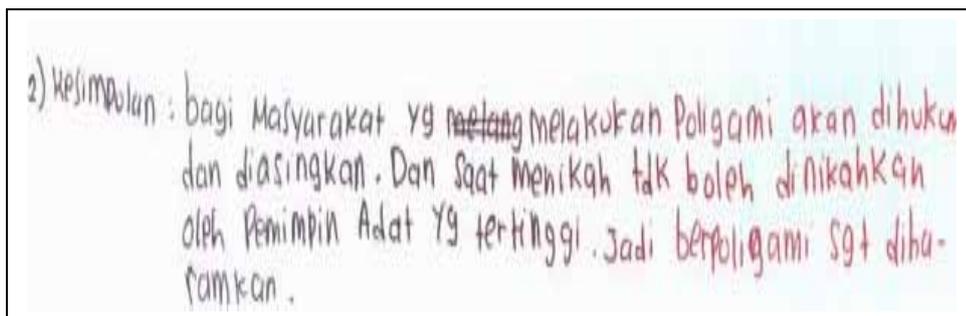
Tabel 28: Persentase Prates Siswa dalam Membuat Kesimpulan

Pemaparan	Eksperimen		Kontrol	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	56% (14 siswa)	10	72% (18 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	44% (11 siswa)	5,0	28% (7 siswa)
Kurang (1-3)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa kelas kontrol lebih unggul dalam membuat kesimpulan dibandingkan kelas eksperimen pada prates. Hal itu dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai 10 dan persentase sebesar 72% atau sejumlah delapan belas siswa kelas kontrol memperoleh kategori baik. Sebesar 28% atau sebanyak tujuh siswa memperoleh kategori cukup di kelas kontrol dengan rata-rata nilai 5,0.

Sedangkan di kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai 10 dengan persentase sebesar 56% atau sebanyak empat belas siswa memperoleh kategori baik, serta 44% atau sebanyak sebelas siswa memperoleh kategori cukup dengan rata-rata nilai 5,0. Dari kedua kelas, baik kontrol dan eksperimen tidak ada satu pun masuk kategori kurang dalam membuat kesimpulan atau sama dengan 0%.

Berikut salah satu contoh kesimpulan yang dibuat siswa eksperimen dalam prates:



2) kesimpulan : bagi Masyarakat yg melang melakukan Poligami akan dihukuk dan diasingkan. Dan Saat menikah tak boleh dinikahkan oleh Pemimpin Adat yg tertinggi. Jadi berpoligami sgt dibahamkan.

Gambar 9. Sampel 3, Eksperimen, A.S.L

Pada contoh di atas, siswa tidak menuliskan dengan jelas masyarakat yang dimaksud. Walaupun yang siswa maksud adalah masyarakat desa Panglipuran, namun pembaca dapat menganggap masyarakat tersebut adalah semua masyarakat tanpa pengecualian. Oleh karena itu, pembaca dapat salah mengartikannya. Pada saat postes, hasil siswa dalam membuat kesimpulan terlihat berbeda jika dibandingkan dengan hasil siswa membuat kesimpulan dalam prates.

Tabel 29: Persentase Postes Siswa dalam Membuat Kesimpulan

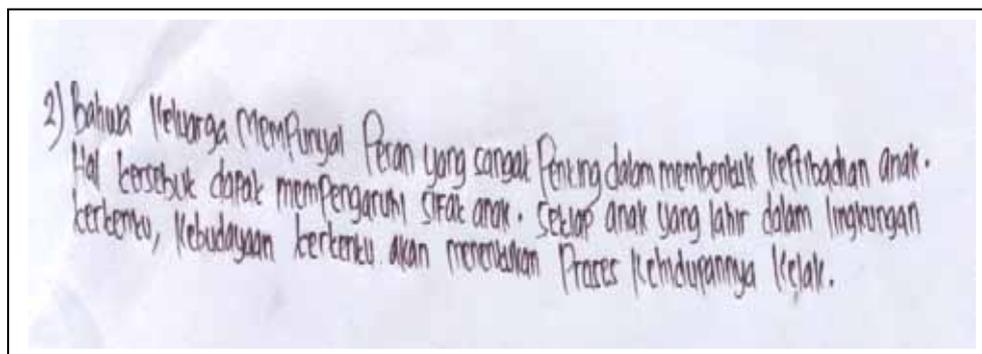
Pemaparan	Eksperimen		Kontrol	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	72% (18 siswa)	10	64% (16 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	28% (7 siswa)	5,0	36% (9 siswa)
Kurang (1-3)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)

Peningkatan terjadi pada kelas eksperimen. Hasil siswa dalam membuat kesimpulan dengan baik sebesar 72% atau sebanyak delapan belas siswa dengan rata-rata nilai 10, dan 28% dengan rata-rata nilai 5,0

atau sebanyak tujuh siswa kurang mampu memaparkan ide-ide wacana ke dalam kesimpulan sehingga beberapa ide menimbulkan salah penafsiran.

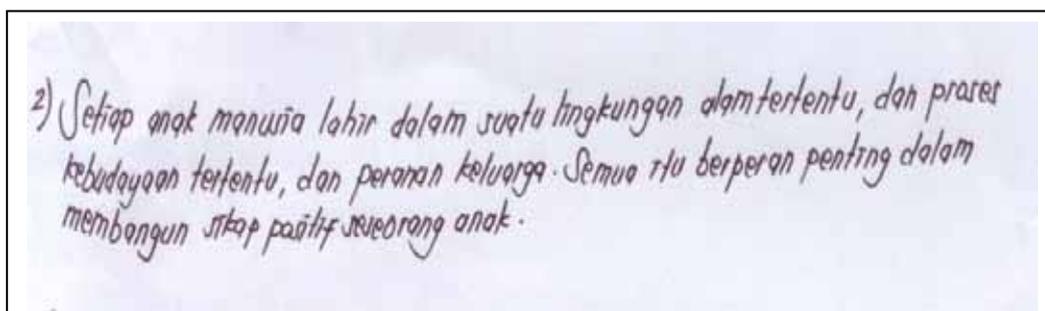
Sedangkan pada kelas kontrol terjadi penurunan. Hasil siswa yang membuat kesimpulan dengan baik sebesar 64% atau sebanyak enam belas siswa dengan rata-rata nilai 10, dan 36% atau sebanyak sembilan siswa memperoleh kategori cukup dengan rata-rata nilai 5,0.

Berikut contoh kesimpulan yang dibuat salah satu siswa kelas eksperimen dan kontrol pada saat postes:



Gambar 10. Sampel 22, Eksperimen, S.A

Dalam kesimpulan yang dibuat oleh salah satu siswa kelas eksperimen saat postes di atas terlihat bahwa siswa sudah mampu membuat kesimpulan yang sesuai dengan isi teks dan tidak menimbulkan salah penafsiran.



Gambar 11. Sampel 9, Kontrol, F.F

Terlihat pada contoh postes kesimpulan yang dibuat oleh salah satu siswa kontrol di atas, siswa sudah mampu membuat kesimpulan yang sesuai dengan isi teks dan tidak menimbulkan salah penafsiran. Meskipun demikian, dari contoh kesimpulan yang dibuat siswa kontrol masih terdapat kesalahan dalam pemilihan konjungsi (dan).

Bila data nilai membuat kesimpulan prates dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada tabel berikut:

Tabel 30: Perbandingan Nilai Prates dan Postes  
Siswa Eksperimen dan Kontrol dalam Membuat Kesimpulan

Pemaparan	Eksperimen				Kontrol			
	Prates		Postes		Prates		Postes	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	56% (14 siswa)	10	72% (18 siswa)	10	72% (18 siswa)	10	64% (16 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	44% (11 siswa)	5,0	28% (7 siswa)	5,0	28% (7 siswa)	5,0	36% (9 siswa)
Kurang(1-3)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)

## (4) Kemampuan Menjabarkan Opini

Menjabarkan opini tentang suatu konsep, pengertian atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana dan memperhatikan aspek kelogisan dapat menguji pemahaman siswa terhadap bahan bacaan. Berikut adalah hasil siswa baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dalam menjabarkan opini mereka:

Siswa di kelas kontrol lebih baik dalam menjabarkan opini mereka pada saat prates. Hal itu terbukti dengan adanya 56% atau sebanyak empat belas siswa memperoleh kategori baik dengan rata-rata nilai 10, dan sebanyak sebelas siswa atau 44% dengan rata-rata nilai 5,0 memperoleh kategori cukup.

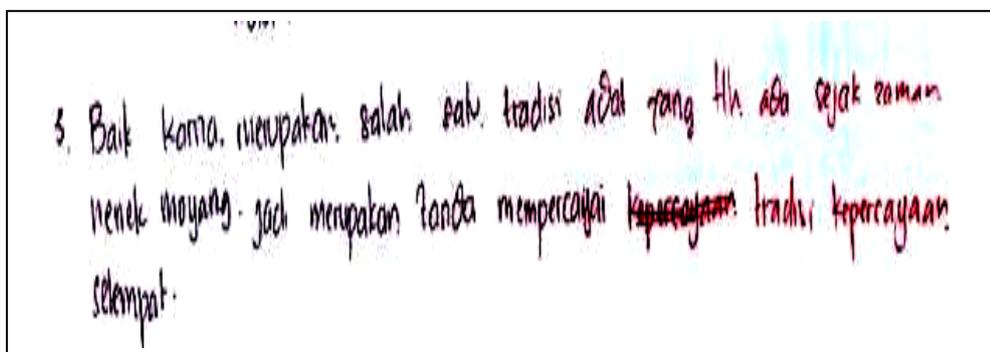
Sedangkan di kelas eksperimen terdapat 48% dengan jumlah dua belas siswa memperoleh rata-rata nilai 10 masuk ke dalam kategori baik dan 48% dengan jumlah dua belas siswa dan rata-rata nilai 5,0 memperoleh kategori cukup. Selain itu, satu siswa atau 4% dengan rata-rata nilai 3,0 memperoleh kategori kurang.

Tabel 31: Persentase Prates Siswa dalam Menjabarkan Opini

Pemaparan	Eksperimen		Kontrol	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	48% (12 siswa)	10	56% (14 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	48% (12 siswa)	5,0	44% (11 siswa)

Kurang (1-3)	3,0	4% (1 siswa)	0	0% (0 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)

Berikut adalah salah satu contoh opini siswa eksperimen pada saat prates:



Gambar 12. Sampel 23, Eksperimen, S.A.W

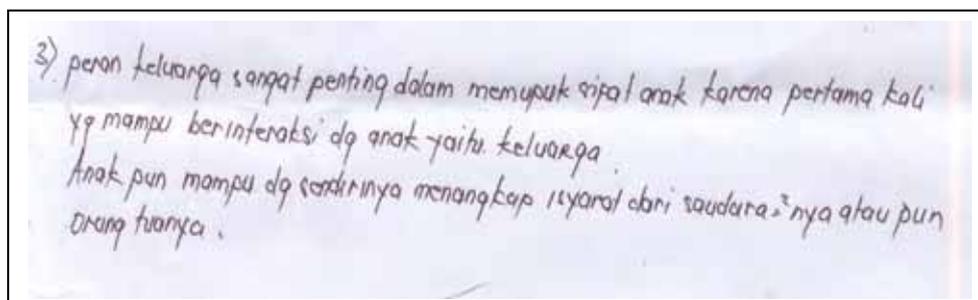
Pada contoh di atas, terlihat salah satu siswa kelas eksperimen tidak begitu jelas memaparkan opininya. Siswa tersebut tidak menjelaskan hal yang ia anggap baik dalam opininya. Oleh karena itu, pembaca tidak begitu memahami pendapat siswa. Pada saat postes terjadi peningkatan pada kelas eksperimen. Sedangkan sebaliknya, terjadi penurunan pada kelas kontrol. Berikut tabel persentase siswa dalam membuat opini:

Tabel 32: Persentase Postes Siswa dalam Membuat Opini

Pemaparan	Eksperimen		Kontrol	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	52% (13 siswa)	10	40% (10 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	48% (12 siswa)	5,0	56% (14 siswa)
Kurang (1-3)	0	0% (0 siswa)	3,0	4% (1 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)

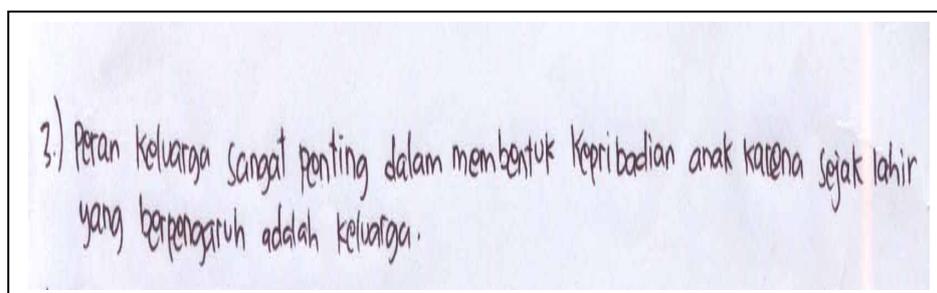
Dari tabel di atas terlihat pada kelas eksperimen terdapat 52% atau sebanyak tiga belas siswa dengan rata-rata nilai 10 mampu dengan baik menjabarkan opini tentang suatu konsep, pengertian atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana dan memperhatikan aspek kelogisan. Dua belas siswa atau persentase sebesar 48% dengan rata-rata nilai 5,0 memperoleh kategori cukup. Di kelas kontrol hanya terdapat 40% atau sebanyak sepuluh siswa dengan rata-rata nilai 10 mampu menjabarkan opini mereka dengan baik. Selain itu, 56% atau sebanyak empat belas siswa dengan rata-rata nilai 5,0 memperoleh kategori cukup. Selain itu, terdapat satu siswa atau persentase sebesar 4% dengan rata-rata nilai 3,0 kurang mampu menjabarkan opininya.

Berikut contoh opini yang dibuat salah satu siswa kelas eksperimen dan kontrol pada saat postes:



Gambar 13. Sampel 24, Eksperimen, S.Z

Terlihat pada contoh opini yang dibuat oleh salah satu siswa eksperimen di atas bahwa siswa telah mampu menjabarkan opini mereka tentang suatu konsep, pengertian atau pandangan yang sesuai dengan wacana dan memperhatikan aspek kelogisan.



Gambar 14. Sampel 19, Kontrol, N.A.R

Hal yang sama terlihat pada contoh opini siswa kelas kontrol di atas. Siswa telah mampu menjabarkan opini mereka tentang suatu konsep, pengertian atau pandangan yang sesuai dengan wacana dan memperhatikan aspek kelogisan. Bila data nilai membuat kesimpulan

prates dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada tabel berikut:

Tabel 33: Perbandingan Nilai Prates dan Postes Siswa Eksperimen dan Kontrol dalam Menjabarkan Opini

Pemaparan	Eksperimen				Kontrol			
	Prates		Postes		Prates		Postes	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	48% (12 siswa)	10	52% (13 siswa)	10	56% (14 siswa)	10	40% (10 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	48% (12 siswa)	5,0	48% (12 siswa)	5,0	44% (11 siswa)	5,0	56% (14 siswa)
Kurang(1-3)	3,0	4% (1 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)	3,0	4% (1 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (1 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)

(5) Kemampuan Membuat Kritik

Dalam memberi contoh baru tentang suatu konsep, pengertian, atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana, kritik mampu menjadi bahan penegas besarnya pemahaman siswa terhadap bahan bacaan. Hasil prates kelas eksperimen dan kelas kontrol akan tergambar dalam tabel berikut ini:

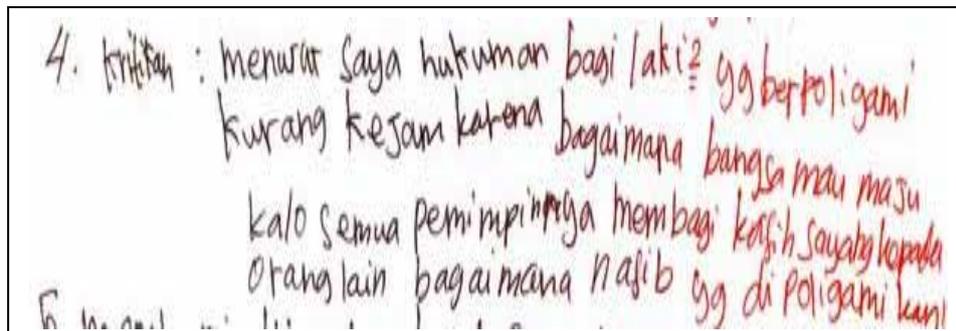
Tabel 34: Persentase Prates Siswa dalam Membuat Kritik

Pemaparan	Eksperimen		Kontrol	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	32% (8 siswa)	10	32% (8 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	60% (15 siswa)	5,0	64% (16 siswa)
Kurang (1-3)	3,0	8% (2 siswa)	0	0% (0 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (0 siswa)	0	4% (1 siswa)

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan siswa baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir sama. Terdapat jumlah siswa yang sama pada kedua kelas tersebut di kategori baik yaitu sebanyak delapan siswa atau sebesar 32% dengan rata-rata nilai 10.

Selain itu, pada kelas eksperimen 60% atau sebanyak lima belas siswa dengan rata-rata nilai 5,0 memperoleh kategori cukup, dan dua siswa atau persentase sebesar 8% dengan rata-rata nilai 3,0 memperoleh kategori kurang. Di kelas kontrol terdapat 64% atau sebanyak enam belas siswa dengan rata-rata nilai 5,0 memperoleh kategori cukup dan satu siswa atau persentase sebesar 4% tidak menjawab.

Berikut contoh kritik yang dibuat salah satu siswa kelas eksperimen pada saat prates:



Gambar 15. Sampel 2, Eksperimen, A.N.S.R

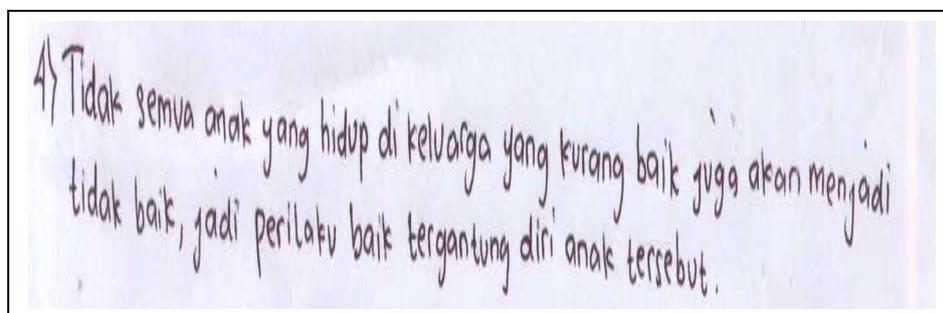
Pada contoh kritik yang dibuat oleh siswa eksperimen di atas, terlihat bahwa isi kritikan yang dibuat sedikit keluar dari persoalan teks. Di dalam teks bacaan tidak menyinggung tentang poligami yang berpengaruh kepada kepemimpinan. Namun, siswa menitikberatkan kepada pengaruh poligami dan kepemimpinan bangsa.

Tabel 35: Persentase Postes Siswa dalam Membuat Kritik

Pemaparan	Eksperimen		Kontrol	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	36% (9 siswa)	10	28% (7 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	64% (16 siswa)	5,0	52% (13 siswa)
Kurang (1-3)	0	0% (0 siswa)	2,7	12% (3 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (0 siswa)	0	8% (2 siswa)

Hampir sama dengan prates, hasil postes tidak terjadi banyak perubahan. Terdapat sembilan siswa atau 36% dengan rata-rata nilai 10 memperoleh kategori baik. Pada kategori cukup terdapat 64% atau sebanyak enam belas siswa dengan rata-rata nilai 5,0. Sedangkan pada kelas kontrol terjadi penurunan. Terdapat 28% atau sebanyak tujuh siswa dengan rata-rata nilai 10 sudah mampu dalam membuat kritik, dan 52% atau sebanyak tiga belas siswa dengan rata-rata nilai 5,0 memperoleh kategori cukup, 12 % atau sebanyak tiga siswa dengan rata-rata nilai 2,7 memperoleh kategori kurang, dan 8% atau sebanyak dua siswa tidak menjawab .

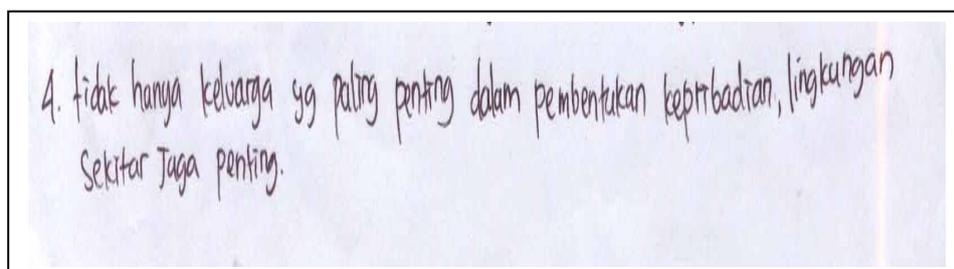
Berikut contoh kritikan yang dibuat salah satu siswa kelas eksperimen dan kontrol pada saat postes:



Gambar 16. Sampel 20, Eksperimen, R.L.M

Pada contoh kritikan yang dibuat siswa eksperimen pada saat postes di atas terlihat bahwa walaupun tidak secara mendalam, namun siswa telah mampu memberi contoh baru tentang suatu konsep, pengertian, atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana. Kritik yang dibuat siswa eksperimen di atas tidak menimbulkan salah penafsiran. Hal yang sama

juga terlihat pada contoh kritik yang dibuat oleh salah satu siswa kelas kontrol pada saat postes di bawah ini:



Gambar 17. Sampel 6, Kontrol, D.G.G

Bila data nilai membuat kritik prates dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada tabel berikut:

Tabel 36: Perbandingan Nilai Prates dan Postes Siswa Eksperimen dan Kontrol dalam Membuat Kritik

Pemaparan	Eksperimen				Kontrol			
	Prates		Postes		Prates		Postes	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	32% (8 siswa)	10	36% (9 siswa)	10	32% (8 siswa)	10	28% (7 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	60% (15 siswa)	5,0	64% (16 siswa)	5,0	64% (16 siswa)	5,0	52% (13 siswa)
Kurang(1-3)	3,0	8% (2 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)	2,7	12% (3 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	4% (1 siswa)	0	8% (2 siswa)

(6) Kemampuan Memberikan Saran

Agar pemahaman siswa terhadap isi bacaan lebih mendalam dan mampu memberi contoh baru tentang suatu konsep, pengertian, atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana maka siswa diminta untuk memberikan saran secara tertulis mengenai isi bacaan. Pada kemampuan ini terlihat tidak ada peningkatan yang signifikan antara prates dan postes. Pada kategori baik kelas eksperimen terdapat 16% atau sebanyak empat siswa dengan rata-rata nilai 10.

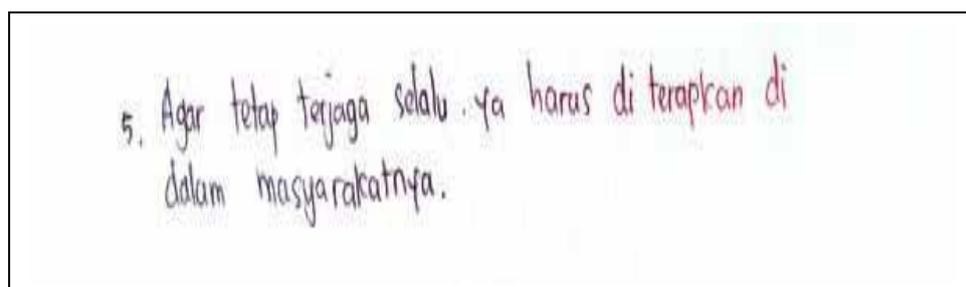
Pada kategori cukup terdapat rata-rata nilai 5,0 dengan 0,76% atau sejumlah sembilan belas siswa. Sebesar 8% atau sebanyak dua siswa dengan rata-rata nilai 3,0 memperoleh kategori kurang dalam membuat saran.

Sedangkan pada kelas kontrol sebesar 24% atau sebanyak enam siswa dengan rata-rata nilai 10 mendapat kategori baik, dan 72% atau sebanyak delapan belas siswa dengan rata-rata nilai 5,0 mendapat kategori cukup. Selain itu, pada kelas kontrol sebesar 4% dengan jumlah satu siswa tidak menjawab. Berikut tabel hasil siswa dalam memberikan saran saat prates:

Tabel 37: Persentase Prates Siswa dalam Memberikan Saran

Pemaparan	Eksperimen		Kontrol	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	16% (4 siswa)	10	24% (6 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	76% (19 siswa)	5,0	72% (18 siswa)
Kurang (1-3)	3,0	8% (2 siswa)	0	0% (0 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (0 siswa)	0	4% (1 siswa)

Berikut contoh saran yang dibuat salah satu siswa kelas eksperimen pada saat prates:



Gambar 18. Sampel 13, Eksperimen, L.A

Pada contoh saran yang dibuat siswa eksperimen pada prates di atas, terlihat pengertian atau pandangan yang tidak begitu jelas maknanya. Siswa tersebut tidak menjelaskan hal yang siswa tersebut maksud harus tetap terjaga dan harus diterapkan dalam masyarakat.

Pada postes terjadi perubahan yang tidak signifikan. Berikut tabel hasil postes memberikan saran kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 38: Persentase Postes Siswa dalam Memberikan Saran

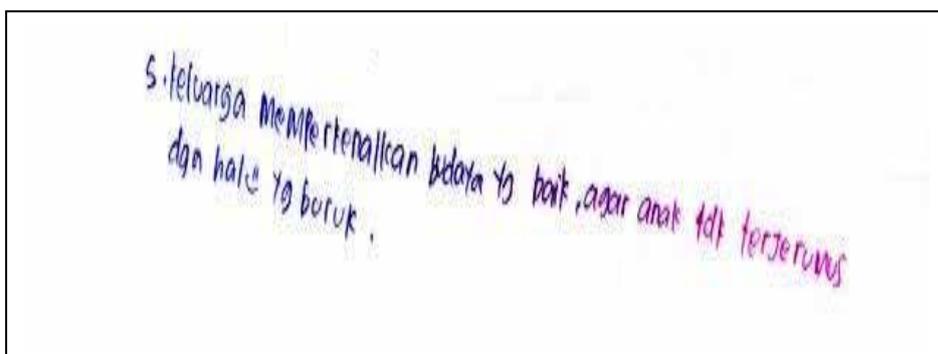
Pemaparan	Eksperimen		Kontrol	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	32% (8 siswa)	10	28% (7 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	60% (15 siswa)	4,9	40% (10 siswa)
Kurang (1-3)	0	0% (0 siswa)	2,5	8% (2 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	8% (2 siswa)	0	24% (6 siswa)

Pada tabel di atas terlihat peningkatan terjadi pada kelas eksperimen. Peningkatan itu terjadi pada kategori baik. Terdapat 32% atau sebanyak delapan siswa dengan rata-rata nilai 10 memperoleh kategori baik, dan sebesar 60% atau sebanyak lima belas siswa dengan rata-rata nilai 5,0 memperoleh kategori cukup. Selain itu, terdapat dua siswa dengan persentase sebesar 8% tidak menjawab.

Hampir sama dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol tidak terjadi perubahan yang signifikan. terdapat tujuh siswa atau sebesar 28% dengan rata-rata nilai 10 mampu dengan baik memberikan saran, dan

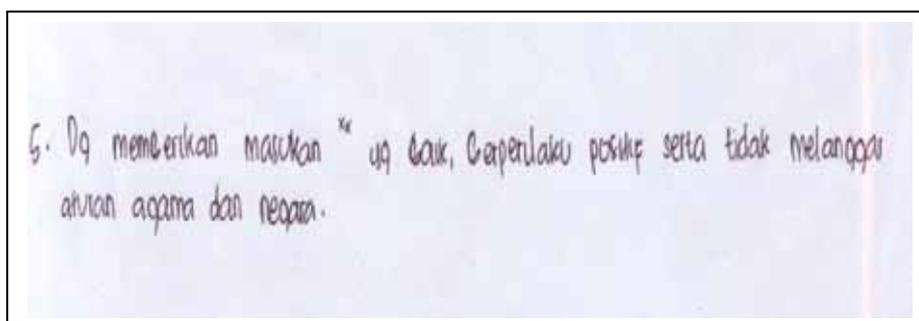
sebesar 40% atau sebanyak sepuluh siswa dengan rata-rata nilai 4,9 masuk kategori cukup. Selain itu, dua siswa atau persentase sebesar 8% dengan rata-rata nilai 2,5 memperoleh kategori kurang, dan 24% dengan jumlah enam siswa tidak menjawab.

Berikut contoh saran yang dibuat salah satu siswa kelas eksperimen pada saat postes:



Gambar 19. Sampel 21, Eksperimen, R.P

Pada contoh saran yang dibuat siswa kelas eksperimen dalam postes di atas, terlihat adanya peningkatan dalam membuat saran. Saran di atas telah mencerminkan konsep, pengertian, atau pandangan yang ditunjuk dalam wacana.



Gambar 20. Sampel 18, Kontrol, N.S

Pada contoh saran yang dibuat oleh siswa kontrol di atas, terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan saran yang dibuat siswa kontrol pada saat prates. Saran yang dibuat siswa di atas tidak menjelaskan konsep atau pandangan yang dimaksud.

Bila data nilai membuat kesimpulan prates dan postes kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, perbandingan keduanya akan tampak pada tabel berikut:

Tabel 39: Perbandingan Nilai Prates dan Postes Siswa Eksperimen dan Kontrol dalam Memberikan Saran

Pemaparan	Eksperimen				Kontrol			
	Prates		Postes		Prates		Postes	
	Mean	Persentase	Mean	Persentase	Mean	Persentase	Mean	Persentase
Baik (7-10)	10	16% (4 siswa)	10	32% (8 siswa)	10	24% (6 siswa)	10	28% (7 siswa)
Cukup (4-6)	5,0	76% (19 siswa)	5,0	60% (15 siswa)	5,0	72% (18 siswa)	4,9	40% (10 siswa)
Kurang(1-3)	3,0	8% (2 siswa)	0	0% (0 siswa)	0	0% (0 siswa)	2,5	8% (2 siswa)
Tidak menjawab (0)	0	0% (0 siswa)	0	8% (2 siswa)	0	4% (1 siswa)	0	24% (6 siswa)

## 4.2 Interpretasi Penelitian

Selain uraian di atas, terdapat beberapa hal menarik yang ditemukan oleh Peneliti. Hal-hal tersebut antara lain:

- (1) Terdapat 24% atau enam siswa kelas eskperimen yang mengalami penurunan nilai pada postes kecepatan membaca. Namun, di kelas kontrol terdapat sembilan siswa atau 36% yang nilai postes kecepatan membacanya mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi karena kurang terbiasanya siswa dalam membaca cepat, lemahnya konsentrasi siswa dalam membaca sehingga sering mengulang kata demi kata, adanya gangguan eksternal seperti suara bising dari luar kelas. Namun, tidak ada siswa yang termasuk ke dalam kategori pembaca lambat baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol pada saat postes kecepatan membaca.
- (2) Sebesar 8% dengan jumlah dua siswa kelas eksperimen mengalami penurunan nilai membuat ikhtisar pada postes. Sedangkan delapan siswa atau 32% mengalami penurunan di kelas kontrol. Namun, secara menyeluruh terjadi rata-rata peningkatan pada kelas eksperimen sebesar 0,4. Sedangkan rata-rata penurunan pada kelas kontrol sebesar 1,6.
- (3) Kenaikan yang signifikan terjadi di kelas eksperimen pada postes membuat kesimpulan. Namun, sebesar 8% atau sebanyak dua siswa kelas eksperimen mengalami penurunan pada saat postes. Sedangkan penurunan di kelas kontrol sebesar 20% atau sebanyak lima siswa mengalami penurunan dalam membuat kesimpulan pada saat postes. Penurunan hasil membuat ikhtisar pada saat postes terjadi karena pemaparan butir-butir ide

wacana ke dalam ikhtisar kurang mudah dipahami dan beberapa menimbulkan salah penafsiran.

- (4) Dalam menjabarkan opini terjadi penurunan terhadap lima siswa atau sebesar 20% pada kelas eksperimen. Sedangkan kelas kontrol terjadi penurunan sebesar 36% dengan jumlah sembilan siswa atau 36% saat postes.
- (5) Dalam membuat kritik pada kelas eksperimen terdapat empat siswa atau 16% mengalami penurunan. Sedangkan penurunan sebesar 24% atau enam siswa terjadi pada kelas kontrol dan dua siswa atau 0,8% tidak menjawab.
- (6) Dalam membuat saran, empat siswa kelas eksperimen atau 16% mengalami penurunan. Sedangkan sembilan siswa atau 36% mengalami penurunan saat postes di kelas kontrol.
- (7) Untuk pilihan ganda, terjadi peningkatan pada kelas eksperimen pada saat postes. Rata-rata kenaikan nilai pada postes kelas eksperimen sebesar 1,8. Sedangkan penurunan sebesar 0,6 terjadi pada kelas kontrol.

### C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilakukan secara maksimal, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Kekurangan tersebut antara lain:

- a. Populasi dan sampel pada penelitian ini sangat terbatas. Oleh karena itu, kemanfaatan penelitian ini belum dapat dijadikan tolak ukur yang memadai.

- b. Meski telah berusaha cermat, peneliti belum dapat mengantisipasi faktor eksternal dan internal yang muncul selama penelitian. Faktor-faktor tersebut antara lain:
- 1) suasana kelas yang kurang kondusif untuk kegiatan belajar mengajar
  - 2) waktu yang terbatas, khususnya bagi siswa untuk mencari sumber yang lebih banyak dan mendalam
  - 3) perbedaan motivasi tiap siswa
  - 4) lingkungan teman
  - 5) kecepatan siswa dalam menyerap pelajaran
  - 6) latar belakang pengetahuan siswa yang kurang, khususnya dalam hal membaca cepat.
- c. Meskipun telah berusaha untuk menerapkan teknik yang menarik bagi siswa untuk membaca cepat, masih ada saja beberapa siswa yang kurang termotivasi untuk menyerap materi.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah siswa kelas eksperimen dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan baik setelah mendapat perlakuan dengan teknik *Trifokus Steve Snyder (TSS)* dalam KEM. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal (prates) kecepatan efektif membaca (KEM) sebelum siswa diberikan teknik *TSS* dalam KEM dan hasil tes akhir (postes) yakni setelah siswa diberikan teknik *TSS* dalam KEM. Nilai KEM yang diperoleh siswa cukup baik dan mengalami kenaikan nilai, yaitu nilai rata-rata prates sebesar 67,34 sedangkan saat postes sebesar 78,9.

Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria penilaian yaitu komponen KEM yang terdiri dari kecepatan membaca dan pemahaman isi yang meliputi tes soal pilihan ganda serta esai. Penilaian ini dilakukan pada sampel kelas eksperimen sebanyak dua puluh lima orang siswa dan sampel kelas kontrol sebanyak dua puluh lima orang siswa.

Dalam pengujian hipotesis, Data penelitian diuji dengan menggunakan uji-t untuk melihat pengaruh teknik *TSS* dalam KEM terhadap membaca pemahaman. Berdasarkan hasil penghitungan uji-t diperoleh hasil t-hitung sebesar 2,397 dan t-tabel sebesar 1,69. Dengan demikian, t-hitung lebih besar dari t-tabel yang berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis penelitian ( $H_1$ ) diterima. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa penggunaan teknik *TSS* dalam KEM berpengaruh terhadap membaca pemahaman pada siswa kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta, diterima.

## B. Implikasi

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman siswa kelas eksperimen yang diajar melalui teknik *TSS* dalam KEM lebih baik daripada siswa yang diajar dengan metode konvensional. Hal tersebut dapat diketahui dari rentangan skor yang didapat dari dua kelompok yang menjadi sampel penelitian ini. Rentangan skor tertinggi terjadi di kelas eksperimen.

Berdasarkan pengaruh penggunaan teknik *TSS* dalam KEM terhadap kemampuan membaca pemahaman tersebut maka aplikasi pada pembelajaran adalah teknik *TSS* dapat diterapkan sebagai salah satu teknik pengajaran untuk pembelajaran membaca pemahaman. Teknik ini dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan membaca pemahaman. Dengan menggunakan teknik ini siswa belajar untuk membaca dengan kecepatan tinggi disertai dengan pemahaman isi bacaan.

Guru dapat menggunakan teknik *TSS* untuk membuat siswa meningkatkan minat baca serta KEM terhadap membaca pemahaman. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami isi bacaan dalam waktu yang singkat.

Teknik *TSS* dalam KEM selain berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca pemahaman, teknik ini juga dapat digunakan dalam keterampilan menyimak dan menulis. Dalam keterampilan menyimak, teknik *TSS* ini dapat digunakan untuk memahami teks tertulis sedangkan dalam keterampilan menulis,

teknik *TSS* dapat digunakan untuk menyimpulkan isi teks tertulis. Selain itu, teknik *TSS* juga dapat membantu mengembangkan pemahaman materi pada mata pelajaran yang lainnya. Dalam pelajaran IPA, teknik *TSS* ini dapat membantu siswa untuk memahami bahan bacaan dengan cepat.

Teknik *TSS* dapat digunakan secara maksimal dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu suasana kelas yang mendukung siswa untuk berkonsentrasi, dan penjelasan teknik serta langkah-langkah *TSS* yang baik. Pada tahapan teknik *TSS* terdapat proses pembelajaran sugestif dan pengembangan periferal. Pembelajaran sugestif, siswa diberikan motivasi bahwa membaca cepat itu mudah sedangkan pengembangan periferal melatih siswa membaca dengan pandangan terfokus pada tiga arah (*trifokus*). Pembelajaran sugestif dan pengembangan periferal dapat menambah keyakinan dalam diri siswa dan kemampuan membaca pemahaman siswa, sehingga siswa mampu memahami bacaan dengan kecepatan tinggi. Oleh karena itu, teknik *TSS* dalam KEM dapat digunakan untuk memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca cepat, memahami informasi tertulis, dan menyimpulkan isi teks.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

Teknik *TSS* dalam KEM dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia. Teknik *TSS* dalam KEM ini akan membuat siswa lebih percaya diri, membaca dengan kecepatan tinggi, dan

mudah memahami isi bacaan karena siswa melewati tahapan pengembangan periferan dan pembelajaran sugestif. Dengan demikian, proses belajar akan dipusatkan pada siswa, sedangkan guru mengarahkan dan membimbing proses belajar siswa.

Guru hendaknya menggunakan teknik *TSS* dalam KEM tidak hanya sebagai alternatif pembelajaran dalam materi membaca pemahaman, tetapi juga digunakan dalam materi lain atau mata pelajaran lain. Seperti menyimak untuk memahami teks tertulis, menyimpulkan isi teks tertulis, dan memahami materi pelajaran IPA. Teknik *TSS* dalam KEM dapat berpengaruh maksimal dengan mempertimbangkan beberapa hal seperti suasana kelas yang mendukung siswa untuk berkonsentrasi dan penjelasan teknik serta langkah-langkah *TSS* yang baik.

Dalam penggunaan teknik *TSS* dalam KEM guru dapat memodifikasi dengan teknik dan media yang menarik sehingga akan menciptakan suasana belajar yang aktif, kondusif, dan efektif. Hal ini diharapkan akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar. 2003. “*Dasar-dasar Kemampuan Membaca*”. Diklat. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Burzan, Tony. 1997. *Gunakan Kepala Anda*. Jakarta: Pustaka Delapratasa
- De Porter, B dan Hemacki, M. 2000. *Quantum Learning* (Penerjemah oleh: Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Quantum Reading* (Penerjemah oleh: Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Kaifa.
- Dryden, Gordon & Vos, Jeannette. 2000. *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: Kaifa.
- Franz, Kurt dan Meier, Bernhard. 1986. *Membina Minat Baca*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Gie, The Liang. 1983. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harjasujana, A.S. 1986. *Buku Materi Pokok Keterampilan Membaca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- \_\_\_\_\_. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hernowo. 2003. *Quantum Reading: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*. Bandung: MIC.
- Katherine, Ruth. 2006. *Asyiknya Membaca* (Penerjemah oleh: Hernowo). Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.
- Maria, Mintowati. 2002. *Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- M. Sarwono. 2006. ”Peningkatan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) dengan Teknik Trifokus Steve Snyder,” dalam <http://www.infodiknas.com/>, artikel di unduh pada 12 Maret 2009
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Redway, Kathryn. 1994. *Membaca Cepat* (Penerjemah oleh: Dandan Riskumar). Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.

- Rose, Colin & Nicholl, Malcolm. 2002. *Accelerated Learning* (Penerjemah oleh: Dedi Ahimsa). Bandung: Penerbit Nuansa.
- Salemba Group alumni. 2008. *Bersama Meraih Puncak Prestasi*. Jakarta: Salemba Group.
- Soedarso. 2004. *Speed Reading*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soelarso. 2008. "Peningkatan Kemampuan Membaca dan Memahami Bacaan dengan Teknik Trifokus Steve Snyder," dalam <http://www.gurukuedu.com/>, artikel di unduh pada 15 Maret 2009.
- Sudjana, Djudju. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- S.S, Suwarni. 2008. *Bahasa Indonesia SMA kelas X semester I*. Solo: CV.Klaka MJ.
- Syafruddin, Nurdin. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Tampubolon. 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1987. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Power Brain Indonesia. 2005. *Latihan Otak*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Wainwright, Gordon. 2007. *Speed Reading Better Recalling* (Alih bahasa: Heru Sutrisno). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius.





**Lampiran 1:****Skor Prates Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen**

No Sampel	Kecepatan Membaca	Pemahaman Isi						Skor KEM	Nilai Akhir
		PG	Essai						
			Ikhtisar	Kesimpulan	Opini	Kritik	Saran		
1	433	25	5	5	3	3	3	190	54
2	355	35	10	10	5	5	5	247	70
3	330	40	10	5	10	5	5	247	70
4	339	45	10	10	10	10	10	322	92
5	257	40	10	10	10	10	5	218	62
6	243	50	10	5	5	10	10	218	62
7	309	40	10	10	10	5	5	248	70
8	342	35	10	10	10	10	5	273	78
9	274	50	10	5	5	5	5	219	62
10	370	20	10	10	10	5	5	221	63
11	355	40	10	5	5	5	5	248	70
12	342	45	10	5	10	3	3	252	72
13	320	30	10	10	10	10	5	247	70
14	309	35	10	10	10	10	5	245	70
15	345	20	10	10	10	5	5	207	59
16	364	30	10	5	5	5	5	218	62
17	342	45	10	10	5	5	5	272	78
18	364	45	10	5	5	5	5	270	78
19	364	30	5	10	5	5	5	216	62
20	309	40	10	10	10	5	5	247	70

21	370	25	5	5	5	10	10	220	63
22	314	40	10	10	10	5	5	252	72
23	307	35	10	10	5	5	5	214	61
24	229	40	10	5	5	5	5	161	46
25	272	35	5	5	5	10	10	190	54
$\Sigma$	8158	915	230	195	183	161	146	5862	1670
Mean	<b>326,32</b>	<b>36,6</b>	<b>9,2</b>	<b>7,8</b>	<b>7,34</b>	<b>6,44</b>	<b>5,84</b>	<b>234,48</b>	<b>66,8</b>

**Lampiran 2:****Skor Postes Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen**

No Sampel	Kecepatan Membaca	Pemahaman Isi						Skor KEM	Nilai Akhir
		PG	Essai						
			Ikhtisar	Kesimpulan	Opini	Kritik	Saran		
1	276	30	10	10	10	5	5	193	55
2	330	45	10	10	5	5	5	263	75
3	340	40	10	10	10	10	5	289	82
4	441	40	10	10	5	5	5	330	94
5	297	50	10	10	5	5	10	267	76
6	437	30	10	5	5	5	5	263	75
7	441	35	5	10	5	5	0	264	75
8	358	45	10	10	5	5	5	286	82
9	338	30	10	5	5	10	10	237	68
10	322	40	10	10	10	10	5	273	78
11	330	45	10	10	10	5	10	297	85
12	358	35	10	10	10	10	5	286	82
13	384	40	10	10	10	5	5	307	88
14	381	30	10	10	10	10	10	305	87
15	437	25	10	5	10	5	10	284	81
16	329	50	10	5	5	5	5	263	75
17	437	45	10	5	5	5	5	327	93
18	407	40	10	10	5	5	5	305	87
19	334	40	10	10	10	10	5	283	81
20	330	30	10	10	10	10	10	263	75

21	441	35	10	5	5	10	10	330	94
22	447	40	10	10	5	5	5	335	95
23	441	35	5	10	10	5	10	330	94
24	330	45	10	10	10	5	0	264	75
25	437	40	10	5	5	10	5	328	94
$\Sigma$	9403	960	240	215	185	170	155	7172	2046
Mean	<b>376,12</b>	<b>38,4</b>	<b>9,6</b>	<b>8,6</b>	<b>7,4</b>	<b>6,8</b>	<b>6,2</b>	<b>286,88</b>	<b>81,84</b>

**Lampiran 3:****Skor Prates Membaca Pemahaman Kelas Kontrol**

No Sampel	Kecepatan Membaca	Pemahaman Isi						Skor KEM	Nilai Akhir
		PG	Essai						
			Ikhtisar	Kesimpulan	Opini	Kritik	Saran		
1	242	55	10	10	5	5	5	217	62
2	373	25	10	10	5	5	5	224	64
3	370	20	10	10	10	5	5	221	63
4	198	35	10	10	5	5	5	138	39
5	257	40	10	10	10	10	5	218	62
6	314	30	10	10	10	10	10	250	71
7	330	40	10	5	10	5	5	247	70
8	314	40	5	5	10	10	10	251	71
9	303	40	10	10	5	5	5	228	65
10	355	35	10	10	5	5	5	247	70
11	309	35	10	10	10	10	5	245	70
12	318	30	10	10	10	10	10	257	73
13	314	35	10	10	10	5	5	235	67
14	330	40	10	10	5	5	5	247	70
15	309	35	10	5	10	10	10	245	70
16	246	30	10	10	10	5	5	172	49
17	293	50	10	5	5	5	5	235	67
18	364	35	10	10	10	5	5	270	77
19	279	50	10	5	5	0	0	195	55
20	242	50	10	10	10	5	5	217	62

21	429	35	10	10	5	5	5	300	86
22	242	40	10	10	10	10	10	216	62
23	309	30	10	10	10	10	10	245	70
24	350	40	10	5	5	5	5	245	70
25	334	30	10	5	5	5	5	200	57
$\Sigma$	7724	925	245	215	195	160	150	5765	1642
Mean	<b>308,96</b>	<b>37</b>	<b>9,8</b>	<b>8,6</b>	<b>7,8</b>	<b>6,4</b>	<b>6</b>	<b>230,6</b>	<b>65,68</b>

**Lampiran 4:****Skor Postes Membaca Pemahaman Kelas Kontrol**

No Sampel	Kecepatan Membaca	Pemahaman Isi						Skor KEM	Nilai Akhir
		PG	Essai						
			Ikhti sar	Kesim pulan	Opini	Kritik	Saran		
1	325	40	10	5	5	5	5	228	65
2	322	35	10	10	5	5	10	242	69
3	310	40	10	10	5	5	5	232	66
4	256	30	10	10	10	5	5	179	51
5	316	50	10	10	10	0	0	253	72
6	325	45	5	5	5	10	10	260	74
7	327	50	10	10	10	2	3	277	79
8	316	45	10	5	5	5	10	252	72
9	313	30	10	10	5	10	10	235	67
10	354	45	10	10	10	5	0	284	81
11	327	40	10	10	10	10	5	277	79
12	322	50	10	10	10	3	2	274	78
13	425	25	5	10	5	5	10	255	73
14	416	40	5	5	5	5	0	249	71
15	381	30	5	10	10	10	10	285	81
16	276	50	5	5	3	3	4	193	55
17	322	50	5	5	10	0	5	242	69
18	354	45	10	10	5	5	5	284	81
19	270	40	10	10	10	5	0	202	57
20	340	40	5	5	5	10	5	238	68

21	402	50	5	10	5	5	5	322	92
22	297	45	10	5	5	5	5	222	63
23	329	50	10	10	5	5	0	263	75
24	330	45	10	10	10	10	0	280	80
25	325	35	5	5	5	10	10	228	65
$\Sigma$	8280	942	205	205	173	143	124	6256	1783
Mean	<b>331,2</b>	<b>37,6</b>	<b>8,2</b>	<b>8,2</b>	<b>6,92</b>	<b>5,72</b>	<b>4,96</b>	<b>250,24</b>	<b>71,32</b>

**Lampiran 5:**

**Distribusi Frekuensi Prates Kelas Eksperimen (X-A)**

No	Interval	Titik Tengah (xi)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif
1	46 - 53	47,5	45,5	1	2	8%
2	54 - 61	55,5	53,5	4	6	16%
3	62 - 69	63,5	61,5	7	13	28%
4	70 - 77	71,5	69,5	9	21	32%
5	78 - 85	79,5	77,5	3	24	12%
6	86 - 93	87,5	85,5	1	25	4%
<b>Jumlah</b>				<b>25</b>		<b>100%</b>

➤ **Deskripsi data**

54      62      70      62      63  
70      70      72      78      72  
70      78      70      78      61  
92      62      70      62      46  
62      63      59      70      54

➤ **Rentang = nilai tertinggi - nilai terendah = 92 – 46 = 46**

➤ **Banyak kelas interval =**

$$= 1 + 3,3 (\log n)$$

$$= 1 + 3,3 (\log 25)$$

$$= 1 + 3,3 (1,3979)$$

$$= 1 + 4,6131$$

$$= 5,6131$$

$$= 6$$

➤ **Panjang kelas =  $\frac{46}{6} = 7,66 = 8$**

No	Interval	Tabulasi	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (xi)	fi.xi	(xi - $\bar{x}$ )	(xi - $\bar{x}$ ) <sup>2</sup>	fi (xi - $\bar{x}$ ) <sup>2</sup>
1	46 – 53	I	1	47,5	47,5	-20	400	400
2	54 – 61	IIII	4	55,5	222	-12	144	576
3	62 – 69	IIII II	7	63,5	444,5	-4	16	112
4	70 – 77	IIII IIII	9	71,5	643,5	4	16	144
5	78 – 85	III	3	79,5	238,5	12	144	432
6	86 - 93	I	1	87,5	87,5	20	400	400
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>405</b>	<b>1683,5</b>			<b>2064</b>

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum xi}{n} \\ &= \frac{405}{6} \\ &= 67,5 \end{aligned}$$

**Diketahui:**

➤ **Kelas modus = kelas keempat**

$$\begin{aligned} b &= 70 - 0.5 = 69.5 & F &= 12 \\ p &= 8 & n &= 25 \\ b_1 &= 9 - 7 = 3 & f &= 9 \\ b_2 &= 9 - 3 = 6 \end{aligned}$$

**Keterangan:**

**b = batas bawah kelas modus ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak**

**P = panjang kelas modus**

**b<sub>1</sub> = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda yang lebih kecil sebelum tanda kelas modus**

**b<sub>2</sub> = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas interval**

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Mean (X)} &= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} \\
 &= \frac{1683,5}{25} \\
 &= 67,34
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2. \text{ Median (Me)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\
 &= 69,5 + 8 \left( \frac{\frac{1}{2}25 - 12}{9} \right) \\
 &= 69,5 + 0,44 \\
 &= 69,94
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Modus (Mo)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
 &= 69,5 + 8 \left( \frac{3}{3+6} \right) \\
 &= 69,5 + 2,66 \\
 &= 72,16
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 4. \text{ Varians} &= \frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n - 1} \\
 &= \frac{2064}{25 - 1} \\
 &= \frac{2064}{24} \\
 &= 86
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 5. \text{ Standar deviasi (Sd)} &= \sqrt{\text{varians}} \\
 &= \sqrt{86} \\
 &= 9,27
 \end{aligned}$$

**Lampiran 6:**

**Distribusi Frekuensi Postes Kelas Eksperimen (X-A)**

No	Interval	Titik Tengah (xi)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif
1	55 – 61	56,5	54,5	1	1	4%
2	62 – 68	63,5	61,5	1	2	4%
3	69 - 75	70,5	68,5	6	8	24%
4	76 – 82	77,5	75,5	7	15	28%
5	83 – 89	84,5	82,5	4	19	16%
6	90 - 96	91,5	89,5	6	25	24%
<b>Jumlah</b>				<b>25</b>		<b>100%</b>

➤ **Deskripsi data**

55      75      85      75      94  
 75      75      82      93      95  
 82      82      88      87      94  
 94      68      87      81      75  
 76      78      81      75      94

➤ **Rentang = nilai tertinggi - nilai terendah = 95 – 55 = 40**

➤ **Banyak kelas interval =**

$$= 1 + 3,3 (\log n)$$

$$= 1 + 3,3 (\log 25)$$

$$= 1 + 3,3 (1,3979)$$

$$= 1 + 4,6131$$

$$= 5,6131$$

$$= 6$$

➤ **Panjang kelas =  $\frac{40}{6} = 6,66 = 7$**

No	Interval	Tabulasi	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (xi)	fi.xi	(xi - $\bar{x}$ )	(xi - $\bar{x}$ ) <sup>2</sup>	fi (xi - $\bar{x}$ ) <sup>2</sup>
1	55 – 61	I	1	56,5	56,5	-17,5	306,25	306,25
2	62 – 68	I	1	63,5	63,5	-10,5	110,25	110,25
3	69 - 75	IIII I	6	70,5	423	-3,5	12,25	73,5
4	76 – 82	IIII II	7	77,5	542,5	3,5	12,25	85,75
5	83 – 89	IIII	4	84,5	338	10,5	110,25	441
6	90 - 96	IIII I	6	91,5	549	17,5	306,25	1837,5
Jumlah			<b>25</b>	<b>444</b>	<b>1972,5</b>			<b>2854,25</b>

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum xi}{n} \\ &= \frac{444}{6} \\ &= 74 \end{aligned}$$

**Diketahui:**

➤ **Kelas modus = kelas ketiga**

$$\begin{aligned} b &= 76 - 0.5 = 75.5 & F &= 8 \\ p &= 7 & n &= 25 \\ b_1 &= 7 - 6 = 1 & f &= 7 \\ b_2 &= 7 - 4 = 3 \end{aligned}$$

**Keterangan:**

**b = batas bawah kelas modus ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak**

**P = panjang kelas modus**

**b<sub>1</sub> = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda yang lebih kecil sebelum tanda kelas modus**

**b<sub>2</sub> = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas interval.**

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Mean (X)} &= \frac{\sum fi \cdot xi}{n} \\
 &= \frac{1972,5}{25} \\
 &= 78,9
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2. \text{ Median (Me)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\
 &= 75,5 + 7 \left( \frac{\frac{1}{2}25 - 8}{7} \right) \\
 &= 75,5 + 4,5 \\
 &= 80
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Modus (Mo)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
 &= 75,5 + 7 \left( \frac{1}{1+3} \right) \\
 &= 75,5 + 1,75 \\
 &= 77,25
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 4. \text{ Varians} &= \frac{\sum fi(xi - \bar{x})^2}{n - 1} \\
 &= \frac{2854,25}{25 - 1} \\
 &= \frac{2266,25}{24} \\
 &= 118,93
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 5. \text{ Standar deviasi (Sd)} &= \sqrt{\text{varians}} \\
 &= \sqrt{118,93} \\
 &= 10,90
 \end{aligned}$$

**Lampiran 7:**

**Distribusi Frekuensi Prates Kelas Kontrol (X-B)**

No	Interval	Titik Tengah (xi)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif
1	39 – 46	40,5	38,5	1	1	4%
2	47 – 54	48,5	46,5	1	2	4%
3	55 – 62	56,5	54,5	6	8	24%
4	63 – 70	64,5	62,5	12	20	48%
5	71 – 78	72,5	70,5	4	24	16%
6	79 - 86	80,5	78,5	1	25	4%
<b>Jumlah</b>				<b>25</b>		<b>100%</b>

➤ **Deskripsi data**

62          71          70          49          86  
 64          70          73          67          62  
 63          71          67          77          70  
 39          65          70          55          70  
 62          70          70          62          57

➤ **Rentang = nilai tertinggi - nilai terendah = 86 – 39 = 47**

➤ **Banyak kelas interval =**

$$= 1 + 3,3 (\log n)$$

$$= 1 + 3,3 (\log 25)$$

$$= 1 + 3,3 (1,3979)$$

$$= 1 + 4,6131$$

$$= 5,6131$$

$$= 6$$

➤ **Panjang kelas =  $\frac{47}{6} = 7,83 = 8$**

No	Interval	Tabulasi	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (xi)	fi.xi	(xi - $\bar{x}$ )	(xi - $\bar{x}$ ) <sup>2</sup>	fi (xi - $\bar{x}$ ) <sup>2</sup>
1	39 – 46	I	1	40,5	40,5	-20	400	400
2	47 – 54	I	1	48,5	48,5	-12	144	144
3	55 – 62	IIII I	6	56,5	339	-4	16	96
4	63 – 70	IIII IIII II	12	64,5	774	4	16	192
5	71 – 78	IIII III	4	72,5	290	12	144	576
6	79 - 86	I	1	80,5	80,5	20	400	400
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>363</b>	<b>1572,5</b>			<b>1808</b>

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum xi}{n} \\ &= \frac{363}{6} \\ &= 60,5 \end{aligned}$$

**Diketahui:**

➤ **Kelas modus = kelas keempat**

$$b = 63 - 0.5 = 62.5$$

$$F = 8$$

$$p = 8$$

$$n = 25$$

$$b_1 = 12 - 7 = 5$$

$$f = 12$$

$$b_2 = 12 - 4 = 8$$

**Keterangan:**

**b = batas bawah kelas modus ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak**

**P = panjang kelas modus**

**b<sub>1</sub> = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda yang lebih kecil sebelum tanda kelas modus**

**b<sub>2</sub> = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas interval**

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Mean (X)} &= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{n} \\
 &= \frac{1572,5}{25} \\
 &= 62,9
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2. \text{ Median (Me)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\
 &= 62,5 + 8 \left( \frac{\frac{1}{2}25 - 8}{12} \right) \\
 &= 62,5 + 3 \\
 &= 65,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Modus (Mo)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
 &= 62,5 + 8 \left( \frac{5}{5+8} \right) \\
 &= 62,5 + 3,07 \\
 &= 65,57
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 4. \text{ Varians} &= \frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n-1} \\
 &= \frac{1808}{25-1} \\
 &= \frac{1808}{24} \\
 &= 75,33
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 5. \text{ Standar deviasi (Sd)} &= \sqrt{\text{varians}} \\
 &= \sqrt{75,33} \\
 &= 8,88
 \end{aligned}$$

**Lampiran 8:**

**Distribusi Frekuensi Postes Kelas Kontrol (VIII-4)**

No	Interval	Titik Tengah (xi)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif
1	51 – 57	52,5	50,5	3	3	12%
2	58 – 64	59,5	57,5	1	4	4%
3	65 – 71	66,5	64,5	8	12	32%
4	72 – 78	73,5	71,5	6	18	24%
5	79 – 85	80,5	78,5	6	24	24%
6	86 - 92	87,5	85,5	1	25	4%
<b>Jumlah</b>				<b>25</b>		<b>100%</b>

➤ **Deskripsi data**

65      74      79      55      92  
69      79      78      69      63  
66      72      73      81      75  
51      67      71      57      80  
72      81      81      68      65

➤ **Rentang = nilai tertinggi - nilai terendah = 92 – 51 = 41**

➤ **Banyak kelas interval =**

$$= 1 + 3,3 (\log n)$$

$$= 1 + 3,3 (\log 25)$$

$$= 1 + 3,3 (1,3979)$$

$$= 1 + 4,6131$$

$$= 5,6131$$

$$= 6$$

➤ **Panjang kelas =  $\frac{41}{6} = 6,83 = 7$**

No	Interval	Tabulasi	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (xi)	fi.xi	(xi - $\bar{x}$ )	(xi - $\bar{x}$ ) <sup>2</sup>	fi (xi - $\bar{x}$ ) <sup>2</sup>
1	51 – 57	III	3	52,5	157,5	-17,5	306,25	918,75
2	58 – 64	I	1	59,5	59,5	-10,5	110,25	110,25
3	65 – 71	IIII III	8	66,5	532	-3,5	12,25	98
4	72 – 78	IIII I	6	73,5	441	3,5	12,25	73,5
5	79 – 85	IIII I	6	80,5	483	10,5	110,25	661,5
6	86 - 92	I	1	87,5	87,5	17,5	306,25	306,25
<b>Jumlah</b>			<b>25</b>	<b>420</b>	<b>1760,5</b>			<b>408,25</b>

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum xi}{n} \\ &= \frac{40}{6} \\ &= 70 \end{aligned}$$

**Diketahui:**

➤ **Kelas modus = kelas ketiga**

$$\begin{aligned} b &= 65 - 0.5 = 64.5 & F &= 4 \\ p &= 7 & n &= 25 \\ b_1 &= 8 - 1 = 7 & f &= 8 \\ b_2 &= 8 - 6 = 4 \end{aligned}$$

**Keterangan:**

**b = batas bawah kelas modus ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak**

**P = panjang kelas modus**

**b<sub>1</sub> = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda yang lebih kecil sebelum tanda kelas modus**

**b<sub>2</sub> = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval dengan tanda kelas interval**

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Mean (X)} &= \frac{\sum fi \cdot xi}{n} \\
 &= \frac{1760,5}{25} \\
 &= 70,42
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2. \text{ Median (Me)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\
 &= 64,5 + 7 \left( \frac{\frac{1}{2}25 - 4}{8} \right) \\
 &= 64,5 + 7,4 \\
 &= 71,9
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Modus (Mo)} &= \mathbf{b} + \mathbf{P} \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\
 &= 64,5 + 7 \left( \frac{7}{7+4} \right) \\
 &= 64,5 + 4,4 \\
 &= 68,9
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 4. \text{ Varians} &= \frac{\sum fi(xi - \bar{x})^2}{n - 1} \\
 &= \frac{2168,25}{25 - 1} \\
 &= \frac{2168,25}{24} \\
 &= 90,34
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 5. \text{ Standar deviasi (Sd)} &= \sqrt{\text{varians}} \\
 &= \sqrt{90,34} \\
 &= 9,5
 \end{aligned}$$

**Lampiran 9:****Daftar Nilai Pretes dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Nomor Sampel	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	$X_1$	$X_2$	$X$	$X^2$	$X_1$	$X_2$	$X$	$X^2$
1	55	54	1	1	65	62	3	9
2	75	70	5	25	69	64	5	25
3	82	70	12	144	66	63	3	9
4	94	92	2	4	51	39	12	144
5	76	62	14	196	72	62	10	100
6	75	62	13	169	74	71	3	9
7	75	70	5	25	79	70	9	81
8	82	78	4	16	72	71	1	1
9	68	62	6	36	67	65	2	4
10	78	63	15	225	81	70	11	121
11	85	70	15	225	79	70	9	81
12	82	72	10	100	78	73	5	25
13	88	70	18	324	73	67	6	36
14	87	70	17	289	71	70	1	1
15	81	59	22	484	81	70	11	121
16	75	62	13	169	55	49	6	36
17	93	78	15	225	69	67	2	4
18	87	78	9	81	81	77	4	16
19	81	62	19	361	57	55	2	4
20	75	70	5	25	68	62	6	36
21	94	63	31	961	92	86	6	36
22	95	72	23	529	63	62	1	1
23	94	61	33	1089	75	70	5	25

24	75	46	29	841	80	70	10	100
25	94	54	40	1600	65	57	8	64
<b>Jumlah</b>	<b>2046</b>	<b>1670</b>	<b>376</b>	<b>8144</b>	<b>1783</b>	<b>1642</b>	<b>141</b>	<b>1089</b>

**Lampiran 10 :**

**Perhitungan Persyaratan Analisis Uji Lilliefors  
Data Hasil Postes Kelas Eksperimen (X-A)**

No	No Sampel	Nilai Sampel (xi)	(Zi)	(Fzi)	(Szi)	(Fzi - Szi)
1	1	55	-2,46	0,0069	0,04	0,0331
2	9	68	-1,26	0,1938	0,08	0,1138
3	2	75	-0,62	0,2676	0,12	<b>0,1476</b>
4	6	75	-0,62	0,2676	0,16	0,1076
5	7	75	-0,62	0,2676	0,2	0,0676
6	16	75	-0,62	0,2676	0,24	0,0276
7	20	75	-0,62	0,2676	0,28	0,0124
8	24	75	-0,62	0,2676	0,32	0,0524
9	5	76	-0,53	0,2981	0,36	0,0619
10	10	78	-0,35	0,3632	0,4	0,0368
11	15	81	-0,07	0,4721	0,44	0,0321
12	19	81	-0,07	0,4721	0,48	0,0079
13	3	82	0,01	0,504	0,52	0,016
14	8	82	0,01	0,504	0,56	0,056
15	12	82	0,01	0,504	0,6	0,096
16	11	85	0,28	0,6103	0,64	0,0297
17	14	87	0,47	0,6808	0,68	0,0008
18	18	87	0,47	0,6808	0,72	0,0392
19	13	88	0,56	0,7123	0,76	0,0477
20	17	93	1,02	0,8461	0,8	0,0461
21	4	94	1,11	0,8665	0,84	0,0265
22	21	94	1,11	0,8665	0,88	0,0135
23	23	94	1,11	0,8665	0,92	0,0535
24	25	94	1,11	0,8665	0,96	0,0935
25	22	95	1,20	0,884	1	0,116

$$n = 25$$

$$Lo = 0,1476$$

$$\alpha = 0,05$$

$$Lt = 0,173$$

$$(\bar{x}) = \frac{2046}{25} = 81,84$$

$$Sd = 10,90$$

Kesimpulan:

Data berdistribusi normal karena  $Lo (0,1476) < Lt (0,173)$

**Lampiran 11:**

**Perhitungan Persyaratan Analisis Uji Lilliefors  
Data Hasil Postes Kelas Kontrol (X-B)**

No	No Sampel	Nilai Sampel (xi)	(Zi)	(Fzi)	(Szi)	(Fzi - Szi)
1	4	51	-2,13	0,0176	0,04	0,0224
2	16	55	-1,71	0,0436	0,08	0,0364
3	19	57	-1,50	0,0668	0,12	0,0532
4	22	63	-0,87	0,1922	0,16	0,0322
5	1	65	-0,66	0,2546	0,2	0,0546
6	25	65	-0,66	0,2546	0,24	0,0146
7	3	66	-0,56	0,2877	0,28	0,0077
8	9	67	-0,45	0,3264	0,32	0,0064
9	20	68	-0,34	0,3669	0,36	0,0069
10	2	69	-0,24	0,4952	0,4	0,0952
11	17	69	-0,24	0,4952	0,44	0,0552
12	14	71	-0,03	0,488	0,48	0,008
13	8	72	0,07	0,5279	0,52	0,0079
14	5	72	0,07	0,5279	0,56	0,0321
15	13	73	0,17	0,5675	0,6	0,0325
16	6	74	0,28	0,6103	0,64	0,0297
17	23	75	0,38	0,648	0,68	0,032
18	12	78	0,70	0,758	0,72	0,038
19	7	79	0,80	0,7881	0,76	0,0281
20	11	79	0,80	0,7881	0,8	0,0119
21	24	80	0,91	0,8186	0,84	0,0214
22	10	81	1,01	0,8138	0,88	0,0662
23	15	81	1,01	0,8138	0,92	0,1062
24	18	81	1,01	0,8138	0,96	<b>0,1462</b>
25	21	92	2,17	0,985	1	0,015

$$n = 25$$

$$Lo = 0,1462$$

$$\alpha = 0,05$$

$$Lt = 0,173$$

$$(\bar{x}) = \frac{1783}{25} = 71,32$$

$$Sd = 9,5$$

Kesimpulan:

Data berdistribusi normal karena  $Lo (0,1462) < Lt (0,173)$

## Lampiran 12:

### Uji Homogenitas (Uji Bartlett)

Tabel Uji

Sampel ke-	dk	1/dk	Si <sup>2</sup>	Log Si <sup>2</sup>	(dk) (Log Si <sup>2</sup> )
1 (eksperimen)	24	0,041	10,90	1,037	24,88
2 (kontrol)	24	0,041	90,34	1,955	46,92
∑	48	0,082	101,24	2,992	71,8

### Varians Gabungan

$$\begin{aligned} S^2 &= \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)} \\ &= \frac{(25-1)10,90 + (25-1)90,34}{24+24} \\ &= \frac{261,6 + 2168,16}{48} \\ &= \frac{4434,24}{48} \end{aligned}$$

$$S^2 = 39,72$$

$$\begin{aligned} \text{Log } S^2 &= \text{Log } 39,72 \\ &= 1,599 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \beta &= (\text{Log } S_i^2) \left( \sum n_i - 1 \right) \\ &= (1,599) (48) \\ &= 76,752 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X^2 &= (\text{in } 10) \left[ B - \sum (dk)(\text{Log } S_i^2) \right] \\ &= (2,3026) [76,752 - 71,8] \\ &= (2,3026) (4,952) \\ &= 11,4024752 \end{aligned}$$

$X^2$  tabel = 36,415 >  $X^2$  hitung = 11,4024752 jadi datanya homogen

Lampiran 13:

**PENGUJIAN HIPOTESIS**

**Uji-t**

**Kelas Eksperimen (X)**

No Sampel	Kelas Eksperimen			
	Postes	Prates	X	$X^2$
1	55	54	1	1
4	94	92	2	4
8	82	78	4	16
2	75	70	5	25
7	75	70	5	25
20	75	70	5	25
9	68	62	6	36
18	87	78	9	81
12	82	72	10	100
3	82	70	12	144
6	75	62	13	169
16	75	62	13	169
5	76	62	14	196
10	78	63	15	225
11	85	70	15	225
17	93	78	15	225
14	87	70	17	289
13	88	70	18	324
19	81	62	19	361
15	81	59	22	484
22	95	72	23	529
24	75	46	29	841
21	94	63	31	961
23	94	61	33	1089
25	94	54	40	1600
<b>Jumlah</b>	<b>2046</b>	<b>1670</b>	<b>376</b>	<b>8144</b>
<b>Mean</b>	<b>81,84</b>	<b>66,8</b>	<b>15,04</b>	<b>325,76</b>

**Kelas Kontrol (Y)**

No Sampel	Kelas Kontrol			
	Postes	Pretes	Y	Y <sup>2</sup>
8	72	71	1	1
14	71	70	1	1
22	63	62	1	1
9	67	65	2	4
17	69	67	2	4
19	57	55	2	4
1	65	62	3	9
3	66	63	3	9
6	74	71	3	9
18	81	77	4	16
2	69	54	5	25
12	78	73	5	25
23	75	70	5	25
13	73	67	6	36
16	55	49	6	36
20	68	62	6	36
21	92	86	6	36
25	65	57	8	64
7	79	70	9	81
11	79	70	9	81
5	72	62	10	100
24	80	70	10	100
10	81	70	11	121
15	81	70	11	121
4	51	39	12	144
<b>Jumlah</b>	<b>1783</b>	<b>1642</b>	<b>141</b>	<b>1089</b>
<b>Mean</b>	<b>71,32</b>	<b>65,68</b>	<b>5,64</b>	<b>43,56</b>

$$\bar{x}-\bar{y} = \sqrt{\frac{(\sum x^2 + \sum y^2)(\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y})}{n_x + n_y - 2}}$$

$$= \sqrt{\frac{8144+1089(\frac{1}{25}+\frac{1}{25})}{25+25-2}}$$

$$= \sqrt{\frac{9233(0,08)}{48}}$$

$$= \sqrt{15,38833333}$$

$$= 3,922796621$$

$$= 3,92$$

$$t = \frac{(\bar{x} - \bar{y})}{S_{\bar{x}-\bar{y}}}$$

$$= \frac{15,04-5,64}{3,92}$$

$$= \frac{9,4}{3,92}$$

$$= 2,397$$

Kesimpulan:

t hitung = 2,397 > t tabel = 1,67. Jadi, H1 diterima

## Lampiran 14:

### Rancangan Penelitian Kelas Eksperimen

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : X /Ganjil  
Pertemuan ke- : 1,2,3,4,5,6  
Alokasi Waktu : 6 pertemuan @ 1 X 45 Menit  
Standar Kompetensi : Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat unggul.  
Kode Kompetensi : 1  
Kompetensi Dasar : 1.3 Membaca cepat untuk memahami informasi tertulis dalam konteks bermasyarakat.  
Indikator :

1. Membaca cepat permulaan (120-150 kata) per menit.
2. Membaca cepat lanjutan dengan menerapkan teknik memindai (*scanning*) dan layap (*skimming*) sehingga mencapai 230-250 kata per menit.
3. Membuat catatan pokok-pokok isi bacaan sesuai dengan cara/teknik membuat catatan.
4. Menjelaskan bagian bacaan tertentu secara rinci.

#### I. Tujuan Pembelajaran

Setelah melalui proses pembelajaran, siswa dapat:

1. Membaca cepat permulaan (120-150 kata) per menit.
2. Membaca cepat lanjutan dengan menerapkan teknik memindai (*scanning*) dan layap (*skimming*) sehingga mencapai 230-250 kata per menit.
3. Membuat catatan pokok-pokok isi bacaan sesuai dengan cara/teknik membuat catatan.
4. Menjelaskan bagian bacaan tertentu secara rinci.

#### II. Materi Ajar

1. Pengertian membaca pemahaman dan membaca cepat.
2. Contoh teknik-teknik membaca.
3. Teknik TSS.
4. Rumus KEM.

### III. Metode Pembelajaran

1. Praktik
2. Diskusi
3. Tanya Jawab

### IV. Langkah-langkah Pembelajaran

#### 1. Pertemuan Pertama (Prates)

##### (1) Kegiatan Awal

Guru menyapa siswa, berdoa, dan mengabsensi siswa. (Apersepsi)

##### (2) Kegiatan Inti

1. Siswa bertanya jawab dengan guru tentang membaca pemahaman dan membaca cepat. (Eksplorasi)
2. Siswa membaca sebuah artikel yang telah ditentukan oleh guru dengan bersuara guna mengetahui standar kecepatan siswa. (Elaborasi)
3. Siswa membaca kembali artikel tersebut tanpa bersuara. (Elaborasi)
4. Siswa diberi prates berupa soal-soal pemahaman yang berkaitan dengan teks tersebut. (Elaborasi)
5. Guru menegaskan kembali materi membaca pemahaman dan membaca cepat. (Konfirmasi)

##### (3) Kegiatan Akhir

1. Siswa dan Guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
2. Siswa diberikan gambaran tentang teknik *TSS*.

#### 2. Pertemuan Kedua (Perlakuan)

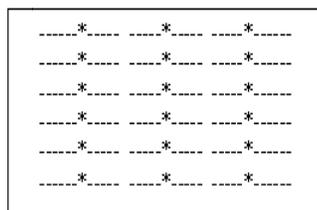
##### (1) Kegiatan Awal

Guru menyapa siswa, berdoa, dan mengabsensi siswa. (Apersepsi)

##### (2) Kegiatan Inti

1. Siswa bertanya jawab dengan guru tentang tujuan dan materi pembelajaran teknik *TSS* dalam KEM. (Eksplorasi)
2. Siswa menerapkan teknik *TSS* dalam KEM sebagai berikut: (Eksplorasi)
  - a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menerapkan teknik *TSS* dalam KEM.
  - b) Siswa dijelaskan langkah-langkah teknik *TSS* dalam KEM.

- a. Siswa diajak berbincang tentang KEM hingga terjadi persepsi yang benar.
- b. Siswa diberi motivasi. Motivasi pertama antara lain dengan memberikan dan menyakinkan kepada mereka kalimat-kalimat ini:
  - 1) Aku sadar membaca itu mudah.
  - 2) Aku pembaca cepat.
  - 3) Aku mampu membaca cepat dan paham.
 Siswa diminta membaca kalimat-kalimat tersebut dalam hati dan menghayati, kemudian menjadikan kalimat-kalimat tersebut sebagai keyakinan awal sebelum membaca. Kegiatan ini disebut dengan pembelajaran sugestif.  
 Siswa diminta melakukan persiapan sebelum membaca sebagai berikut:
  - 1) Minimalkan gangguan
  - 2) Duduklah dengan sikap tegak
  - 3) Lihat sekilas seluruh wacana
- c. Siswa dikenalkan dan dilatih pengembangan periferal yang merupakan inti dari teknik *trifokus*. Latihan ini berupa tes sederhana yaitu:
  - 1) Lihatlah secara langsung sebuah objek!
  - 2) Rentangkan kedua lengan kalian dengan jari telunjuk mengarah ke atas!
  - 3) Gerakan lengan kalian ke dalam secara perlahan-lahan hingga kalian melihat jari-jari tadi.
  - 4) Perhatikan cakupan pelihatan mata kalian ketika melihat lurus ke depan!
- d. Setelah latihan tersebut, siswa diberi lembaran yang berisi simbol-simbol *Tri Fokus Steve Snyder* seperti gambar berikut:



Gambar 2

Untuk membaca simbol-simbol tersebut siswa hanya memperhatikan bagian kiri dengan fokus pada bintang, sebagian tengah, dan sebagian yang kanan. Hal ini dilakukan

- berulang-ulang beberapa menit. Pada saat mata berpindah dari satu bintang ke bintang yang lain siswa diminta menghitung dalam hati secara berirama 1,2,3 ; 1,2,3. Inilah latihan trifokus.
- e. Siswa diarahkan menggunakan konsep tersebut untuk membaca sesungguhnya. Bintang (imajiner) merupakan fokus, sedangkan garis-garis merupakan kata-kata dalam kalimat.
3. Siswa membaca sebuah artikel yang memiliki tingkat kesulitan rendah dengan teknik *TSS* dalam KEM. (Eksplorasi)
  - 4) Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut. (Elaborasi)
  - 5) Guru menegaskan kembali teknik *TSS* dalam KEM. (Konfirmasi)
- (3) Kegiatan Akhir
1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
  2. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.

### **3. Pertemuan Ketiga (Perlakuan)**

#### (1) Kegiatan Awal

Guru menyapa siswa, berdoa, dan mengabsensi siswa. (Apersepsi)

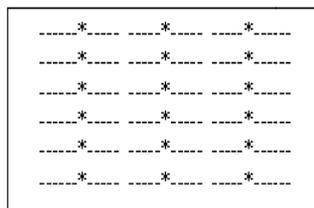
#### (2) Kegiatan Inti

1. Siswa berdiskusi dengan guru tentang kesalahan dan kekurangannya dalam menerapkan teknik *TSS* dalam KEM pada pertemuan sebelumnya. (Eksplorasi)
2. Siswa menerapkan teknik *TSS* dalam KEM sebagai berikut: (Elaborasi)
  - a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menerapkan teknik *TSS* dalam KEM.
  - b) Siswa dijelaskan langkah-langkah teknik *TSS* dalam KEM.
    - a. Siswa diajak berbincang tentang KEM hingga terjadi persepsi yang benar.
    - b. Siswa diberi motivasi. Motivasi pertama antara lain dengan memberikan dan menyakinkan kepada mereka kalimat-kalimat ini:
      - 1) Aku sadar membaca itu mudah.
      - 2) Aku pembaca cepat.
      - 3) Aku mampu membaca cepat dan paham.
 Siswa diminta membaca kalimat-kalimat tersebut dalam hati dan menghayati, kemudian menjadikan kalimat-kalimat tersebut sebagai keyakinan awal sebelum

membaca. Kegiatan ini disebut dengan pembelajaran sugestif.

Siswa diminta melakukan persiapan sebelum membaca sebagai berikut:

- 1) Minimalkan gangguan
  - 2) Duduklah dengan sikap tegak
  - 3) Lihat sekilas seluruh wacana
- c. Siswa dikenalkan dan dilatih pengembangan periferal yang merupakan inti dari teknik *trifokus*. Latihan ini berupa tes sederhana yaitu:
- 1) Lihatlah secara langsung sebuah objek!
  - 2) Rentangkan kedua lengan kalian dengan jari telunjuk mengarah ke atas!
  - 3) Gerakan lengan kalian ke dalam secara perlahan-lahan hingga kalian melihat jari-jari tadi.
  - 4) Perhatikan cakupan pelihatan mata kalian ketika melihat lurus ke depan!
- d. Setelah latihan tersebut, siswa diberi lembaran yang berisi simbol-simbol *Tri Fokus Steve Snyder* seperti gambar berikut:



Gambar 3

Untuk membaca simbol-simbol tersebut siswa hanya memperhatikan bagian kiri dengan fokus pada bintang, sebagian tengah, dan sebagian yang kanan. Hal ini dilakukan berulang-ulang beberapa menit. Pada saat mata berpindah dari satu bintang ke bintang yang lain siswa diminta menghitung dalam hati secara berirama 1,2,3 ; 1,2,3. Inilah latihan trifokus.

- e. Siswa diarahkan menggunakan konsep tersebut untuk membaca sesungguhnya. Bintang (imajiner) merupakan fokus, sedangkan garis-garis merupakan kata-kata dalam kalimat.

3. Siswa membaca cepat sebuah artikel yang memiliki tingkat kesulitan sedang dengan teknik *TSS* dalam KEM. (Eksplorasi)
4. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut. (Eksplorasi)
5. Guru menegaskan kembali teknik *TSS* dalam KEM. (Konfirmasi)

(3) Kegiatan Akhir

1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
2. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.

#### 4. Pertemuan Keempat (Perlakuan)

(1) Kegiatan Awal

Guru menyapa siswa, berdoa, dan mengabsensi siswa. (Apersepsi)

(2) Kegiatan Inti

1. Siswa berdiskusi dengan guru tentang kesalahan dan kekurangannya dalam menerapkan teknik *TSS* dalam KEM pada pertemuan sebelumnya. (Eksplorasi)
2. Siswa menerapkan teknik *TSS* dalam KEM sebagai berikut: (Elaborasi)
  - a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menerapkan teknik *TSS* dalam KEM.
  - b) Siswa dijelaskan langkah-langkah teknik *TSS* dalam KEM.
    - a. Siswa diajak berbincang tentang KEM hingga terjadi persepsi yang benar.
    - b. Siswa diberi motivasi. Motivasi pertama antara lain dengan memberikan dan menyakinkan kepada mereka kalimat-kalimat ini:

1) Aku sadar membaca itu mudah.

2) Aku pembaca cepat.

3) Aku mampu membaca cepat dan paham.

Siswa diminta membaca kalimat-kalimat tersebut dalam hati dan menghayati, kemudian menjadikan kalimat-kalimat tersebut sebagai keyakinan awal sebelum membaca. Kegiatan ini disebut dengan pembelajaran sugestif.

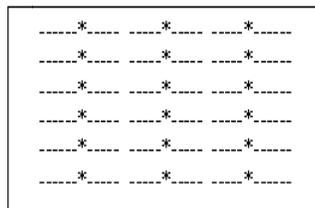
Siswa diminta melakukan persiapan sebelum membaca sebagai berikut:

1) Minimalkan gangguan

2) Duduklah dengan sikap tegak

3) Lihat sekilas seluruh wacana

- c. Siswa dikenalkan dan dilatih pengembangan periferal yang merupakan inti dari teknik *trifokus*. Latihan ini berupa tes sederhana yaitu:
- 1) Lihatlah secara langsung sebuah objek!
  - 2) Rentangkan kedua lengan kalian dengan jari telunjuk mengarah ke atas!
  - 3) Gerakan lengan kalian ke dalam secara perlahan-lahan hingga kalian melihat jari-jari tadi.
  - 4) Perhatikan cakupan pelihatan mata kalian ketika melihat lurus ke depan!
- d. Setelah latihan tersebut, siswa diberi lembaran yang berisi simbol-simbol *Tri Fokus Steve Snyder* seperti gambar berikut:



Gambar 4

Untuk membaca simbol-simbol tersebut siswa hanya memperhatikan bagian kiri dengan fokus pada bintang, sebagian tengah, dan sebagian yang kanan. Hal ini dilakukan berulang-ulang beberapa menit. Pada saat mata berpindah dari satu bintang ke bintang yang lain siswa diminta menghitung dalam hati secara berirama 1,2,3 ; 1,2,3. Inilah latihan trifokus.

- e. Siswa diarahkan menggunakan konsep tersebut untuk membaca sesungguhnya. Bintang (imajiner) merupakan fokus, sedangkan garis-garis merupakan kata-kata dalam kalimat.
3. Siswa membaca cepat sebuah artikel yang memiliki tingkat kesulitan cukup tinggi dengan teknik *TSS* dalam KEM.
  4. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut.
  5. Guru menegaskan kembali teknik *TSS* dalam KEM. (Konfirmasi)
- (3) Kegiatan Akhir
1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
  2. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.

## 5. Pertemuan Kelima (Perlakuan)

### (1) Kegiatan Awal

Guru menyapa siswa, berdoa, dan mengabsensi siswa. (Apersepsi)

### (2) Kegiatan Inti

1. Siswa berdiskusi dengan guru tentang kesalahan dan kekurangannya dalam menerapkan teknik *TSS* dalam KEM pada pertemuan sebelumnya. (Eksplorasi)
2. Siswa menerapkan teknik *TSS* dalam KEM sebagai berikut:
  - a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menerapkan teknik *TSS* dalam KEM.
  - b) Siswa dijelaskan langkah-langkah teknik *TSS* dalam KEM.
    - a. Siswa diajak berbincang tentang KEM hingga terjadi persepsi yang benar.
    - b. Siswa diberi motivasi. Motivasi pertama antara lain dengan memberikan dan menyakinkan kepada mereka kalimat-kalimat ini:

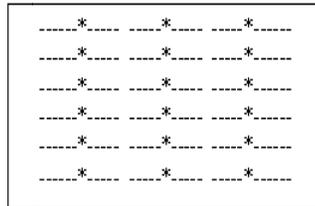
- 1) Aku sadar membaca itu mudah.
- 2) Aku pembaca cepat.
- 3) Aku mampu membaca cepat dan paham.

Siswa diminta membaca kalimat-kalimat tersebut dalam hati dan menghayati, kemudian menjadikan kalimat-kalimat tersebut sebagai keyakinan awal sebelum membaca. Kegiatan ini disebut dengan pembelajaran sugestif.

Siswa diminta melakukan persiapan sebelum membaca sebagai berikut:

- 1) Minimalkan gangguan
  - 2) Duduklah dengan sikap tegak
  - 3) Lihat sekilas seluruh wacana
- c. Siswa dikenalkan dan dilatih pengembangan periferal yang merupakan inti dari teknik *trifokus*. Latihan ini berupa tes sederhana yaitu:
    - 1) Lihatlah secara langsung sebuah objek!
    - 2) Rentangkan kedua lengan kalian dengan jari telunjuk mengarah ke atas!
    - 3) Gerakan lengan kalian ke dalam secara perlahan-lahan hingga kalian melihat jari-jari tadi.
    - 4) Perhatikan cakupan pelihatan mata kalian ketika melihat lurus ke depan!

- d. Setelah latihan tersebut, siswa diberi lembaran yang berisi simbol-simbol *Tri Fokus Steve Snyder* seperti gambar berikut:



Gambar 5

Untuk membaca simbol-simbol tersebut siswa hanya memperhatikan bagian kiri dengan fokus pada bintang, sebagian tengah, dan sebagian yang kanan. Hal ini dilakukan berulang-ulang beberapa menit. Pada saat mata berpindah dari satu bintang ke bintang yang lain siswa diminta menghitung dalam hati secara berirama 1,2,3 ; 1,2,3. Inilah latihan trifokus.

- e. Siswa diarahkan menggunakan konsep tersebut untuk membaca sesungguhnya. Bintang (imajiner) merupakan fokus, sedangkan garis-garis merupakan kata-kata dalam kalimat.
3. Siswa membaca cepat sebuah artikel yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dengan teknik *TSS* dalam KEM. (Eksplorasi)
  4. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut. (Eksplorasi)
  5. Guru menegaskan kembali teknik *TSS* dalam KEM. (Konfirmasi)

### (3) Kegiatan Akhir

1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
2. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.

## 6. Pertemuan Keenam (Postes)

### (1) Kegiatan Awal

Guru menyapa siswa, berdoa, dan mengabsensi siswa. (Apersepsi)

### (2) Kegiatan Inti

1. Siswa bertanya jawab dengan guru tentang membaca pemahaman dan membaca cepat. (Eksplorasi)
2. Siswa diberikan postes berupa soal-soal pemahaman yang berkaitan dengan artikel tersebut. (Elaborasi)

3. Guru menegaskan kembali tujuan pembelajaran hari ini. (Konfirmasi)

(3) Kegiatan Akhir

1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
2. Guru mengadakan evaluasi terhadap pelajaran membaca pemahaman yang telah dipelajari.

V. Alat /Bahan/Sumber Belajar

1. Modul
2. Teks berita dari media cetak.
3. Cerita pendek

VI. Penilaian

1. Jenis tes
  - 1) Prates (tes awal)
  - 2) Tes perbuatan (praktik)
  - 3) Postes (tes akhir)
2. Bentuk tes
  - 1) Pilihan ganda.
  - 2) Uraian

## Lampiran 15:

### Rencana Pembelajaran pada Kelas Kontrol

#### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : X /Ganjil  
Pertemuan ke- : 1,2,3,4,5,6  
Alokasi Waktu : 6 pertemuan @ 1 X 45 Menit  
Standar Kompetensi : Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia setara tingkat unggul.  
Kode Kompetensi : 1  
Kompetensi Dasar : 1.3 Membaca cepat untuk memahami informasi tertulis dalam konteks bermasyarakat.

Indikator :

1. Membaca cepat permulaan (120-150 kata) per menit.
2. Membaca cepat lanjutan dengan menerapkan teknik memindai (*scanning*) dan layap (*skimming*) sehingga mencapai 230-250 kata per menit.
3. Membuat catatan pokok-pokok isi bacaan sesuai dengan cara/teknik membuat catatan.
4. Menjelaskan bagian bacaan tertentu secara rinci.

#### I. Tujuan Pembelajaran

Setelah melalui proses pembelajaran, siswa dapat:

1. Membaca cepat permulaan (120-150 kata) per menit.
2. Membaca cepat lanjutan dengan menerapkan teknik memindai (*scanning*) dan layap (*skimming*) sehingga mencapai 230-250 kata per menit.
3. Membuat catatan pokok-pokok isi bacaan sesuai dengan cara/teknik membuat catatan.
4. Menjelaskan bagian bacaan tertentu secara rinci.

#### II. Materi Ajar

1. Pengertian membaca pemahaman dan membaca cepat.
2. Contoh teknik-teknik membaca.
3. Teknik TSS.
4. Rumus KEM.

### III. Metode Pembelajaran

1. Praktik
2. Diskusi
3. Tanya Jawab

### IV. Langkah-langkah Pembelajaran

#### 1. Pertemuan Pertama (Prates)

##### (1) Kegiatan Awal

Pemberian salam, berdoa, mengabsensi siswa. (Apersepsi)

##### (2) Kegiatan Inti

1. Siswa bertanya jawab dengan guru tentang membaca pemahaman dan membaca cepat. (Eksplorasi)
2. Siswa membaca cepat dengan bersuara sebuah teks bacaan yang telah ditentukan oleh guru. Hal ini untuk mengetahui standar kecepatan membaca siswa. (Elaborasi)
  - 1) Siswa membaca kembali artikel tersebut tanpa bersuara.
  - 2) Siswa diberi prates (tes awal) berupa soal-soal pemahaman yang berkaitan dengan teks bacaan.
3. Guru menegaskan kembali membaca pemahaman dan membaca cepat. (Konfirmasi)

##### (3) Kegiatan Akhir

1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.

#### 2. Pertemuan Kedua

##### (1) Kegiatan Awal

Pemberian salam, berdoa, mengabsensi siswa. (Apersepsi)

##### (2) Kegiatan Inti

1. Siswa diberi pemahaman mengenai hakikat membaca, jenis-jenis membaca, rumus mengukur kecepatan membaca, pemahaman isi dan KEM. (Eksplorasi)
2. Siswa membaca cepat sebuah artikel yang mempunyai tingkat kesulitan rendah. (Elaborasi)

3. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut.(Elaborasi)
4. Guru menegaskan kembali materi pembelajaran pertemuan hari ini. (Konfirmasi)

(3) Kegiatan Akhir

1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
2. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.

### **3. Pertemuan Ketiga**

(1) Kegiatan Awal

Pemberian salam, berdoa, mengabsensi siswa. (Apersepsi)

(2) Kegiatan Inti

1. Guru memberitahu kesalahan dan kekurangan siswa dalam membaca pada pertemuan sebelumnya. (Eksplorasi)
2. Siswa membaca cepat sebuah artikel yang memiliki tingkat kesulitan sedang. (Elaborasi)
3. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut. (Elaborasi)
4. Guru menegaskan kembali materi pembelajaran pada pertemuan hari ini. (Konfirmasi)

(3) Kegiatan Akhir

1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
2. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.

### **4. Pertemuan Keempat**

(1) Kegiatan Awal

Pemberian salam, berdoa, mengabsensi siswa. (Apersepsi)

(2) Kegiatan Inti

1. Guru memberitahu kesalahan dan kekurangan siswa dalam membaca pada pertemuan sebelumnya. (Eksplorasi)
2. Guru memberikan pemahaman kembali mengenai membaca pemahaman dan membaca cepat. (Eksplorasi)

3. Siswa membaca cepat sebuah artikel dengan tingkat kesulitan cukup tinggi. (Elaborasi)
4. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut. (Elaborasi)
5. Guru menegaskan kembali materi pembelajaran pada hari ini. (Konfirmasi)

(3) Kegiatan Akhir

1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
2. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.

**5. Pertemuan Kelima**

(1) Kegiatan Awal

Pemberian salam, berdoa, dan mengabsensi siswa. (Apersepsi)

(2) Kegiatan Inti

1. Guru memberitahu kesalahan dan kekurangan siswa dalam membaca pada pertemuan sebelumnya. (Eksplorasi)
2. Siswa membaca cepat sebuah artikel dengan tingkat kesulitan tinggi. (Elaborasi)
3. Siswa diberikan soal-soal pemahaman yang berhubungan dengan artikel tersebut. (Elaborasi)
4. Guru menegaskan kembali materi pembelajaran pada pertemuan hari ini. (Konfirmasi)

(3) Kegiatan Akhir

1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
2. Siswa diberikan gambaran tentang pertemuan selanjutnya.

## **6. Pertemuan Keenam (Postes)**

### **(1) Kegiatan Awal**

Pemberian salam, berdoa, dan mengabsensi siswa. (Apersepsi)

### **(2) Kegiatan Inti**

1. Siswa diberikan penjelasan sekilas mengenai membaca pemahaman dan mengingatkan kembali langkah-langkah pembelajaran yang telah dilalui. (Eksplorasi)
2. Guru memberikan penjelasan sekilas mengenai membaca cepat dan mengingatkan kembali langkah-langkah pembelajaran yang telah dilalui. (Elaborasi)
3. Siswa membaca cepat sebuah artikel yang telah ditentukan oleh guru. (Elaborasi)
4. Siswa diberikan postes (tes akhir) berupa soal-soal pemahaman yang berkaitan dengan artikel tersebut. (Elaborasi)
5. Guru menegaskan kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari.

### **(3) Kegiatan Akhir**

1. Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari.
2. Guru mengadakan evaluasi terhadap pelajaran membaca pemahaman yang telah dipelajari.

## **V. Alat /Bahan/Sumber Belajar**

1. Modul
2. Teks berita dari media cetak.
3. Cerita pendek

## **VI. Penilaian**

1. Jenis tes
  - 1) Prates (tes awal)
  - 2) Tes perbuatan (praktik)
  - 3) Postes (tes akhir)
2. Bentuk tes
  - 1) Pilihan ganda.
  - 2) Uraian

**Lampiran 16:**  
**Soal pertemuan ke-1 (prates)**

**Masyarakat Antipoligami**

Selain keseragaman bentuk bangunan dan pola desa linear yang membujur utara selatan, Penglipuran yang berada pada ketinggian 700 meter dari permukaan laut itu juga memiliki sejumlah aturan adat dan tradisi unik lainnya. Salah satunya adalah mengadu jago, yang sebenarnya terdapat di beberapa tempat di Bali. Jago adalah simbol kejantanan lelaki Bali.

Ketika sore menjelang, pada umumnya penduduk desa keluar rumah setelah selesai melakukan aktivitas rutin mereka di ladang dan sawah. Di sepanjang jalan, kita bisa melihat berjajar sangkar ayam. Jago sengaja dipanaskan untuk menjaga fisiknya agar kuat ketika tajen (adu jago). Sayang, saya dan rombongan tak sempat menyaksikan tajen.

Selain adu jago, tradisi unik lain yang sampai sekarang masih dipelihara adalah pantangan bagi kaum lelaki untuk beristri lebih dari satu atau berpoligami. Lelaki Penglipuran diharuskan menerapkan hidup monogami, memiliki seorang istri. Pantangan berpoligami ini diatur dalam awig-awig. Dalam bab perkawinan, lelaki Penglipuran tidak diperbolehkan memiliki lebih dari seorang istri. Si pelanggar akan dikucilkan di sebuah tempat yang diberi nama Karang Memadu. Karang artinya tempat dan memadu artinya berpoligami. Jadi, Karang Memadu merupakan sebutan untuk tempat bagi orang yang berpoligami. Karang Memadu terletak di ujung selatan desa yang berdekatan setra.

Lelaki Penglipuran yang berpoligami hanya boleh melintasi jalan-jalan tertentu di wilayah desa. Mereka hanya diperbolehkan melewati jalan luar desa adat dan dilarang untuk melewati jalan utama desa. Itu berarti, suami-istri tersebut memiliki ruang gerak yang terbatas. Tidak hanya itu, pernikahan orang yang berpoligami itu juga tidak akan dilegitimasi oleh desa. Upacara pernikahannya pun

tidak dipimpin seorang Jero yang merupakan pemimpin tertinggi dalam upacara adat dan agama. Selain itu, orang tersebut juga dilarang bersembahyang di pura-pura yang ada di desa adat.

Desa adat penglipuran ini mempunyai 13 pura yang tersebar di seluruh desa. Pada sisi tengah atau pusat desa adat, terdapat Pura Dalem Tampuagan, Pura Catus Pata, dan Pura Ratu Pingit. Pada sisi utara desa terdapat Pura Penataran, Pura Puseh, Pura Rambut Sri Sedana, Pura Dukuh, Pura Penaluan, dan Pura Empu Aji. Pada sisi selatan, terdapat Pura Dalem, Pura Ratu Tungkup, Pura Dalem Pingit, dan Pura Mas Manik Malasem. Semua pura itu terlarang bagi penduduk desa yang berpoligami. Mereka hanya diperbolehkan bersembahyang di pura keluarga mereka sendiri.

Melihat hukuman yang menakutkan itu sampai sekarang tidak ada lelaki Penglipuran yang berani berpoligami. Alhasil, Karang Memadu tetap tidak berpenghuni dan bahkan oleh penduduk desa dianggap sebagai karang leteh (tempat yang hina dan kotor).

Kebetulan saat kami berkunjung ke desa adat penglipuran berlangsung upacara adat pernikahan. Upacara ini dipimpin seorang jero dan rumah mempelai dihias dengan janur kuning. Kami juga sempat diberi waktu untuk mengabadikan upacara adat pernikahan ini. Itu momentum istimewa. Sebab, saat tepat untuk datang ke Penglipuran ini adalah saat ada upacara adat. Kita bisa merasakan secara langsung bagaimana tradisi dijalankan dengan kukuh.

*(Kompas. 12 Maret 2010).*

**SMK MAHADHIKA 4 JAKARTA**  
**KELOMPOK TEKNOLOGI DAN REKAYASA**  
**JL. Raya Bogor Km. 25 (Jl. Bengrah) Cijantung, Pasar Rebo, Jakarta Timur**  
Telp./Fax. 021-87701953, Website: <http://www-mahadhika.com>

---

---

**Tes Membaca Pemahaman**

**MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA**  
**HARI/TANGGAL :**  
**NAMA SISWA :**  
**KELAS/JURUSAN :**

---

---

**I. Pilihlah satu jawaban yang tepat dengan memberi tanda silang pada huruf A,B,C,D atau E!**

1. Disebut apakah lelaki yang hanya memiliki satu orang istri?
  - A. Poliandri
  - B. Poligami
  - C. Tunggal
  - D. Monogami
  - E. Monoandri
  
2. Mengapa lelaki penglipuran tidak boleh mempunyai istri lebih dari satu ?
  - A. Masyarakat penglipuran tidak memiliki banyak wanita.
  - B. Karena memiliki istri lebih dari satu akan merepotkan.
  - C. Masyarakat penglipuran menganggap pernikahan adalah sesuatu yang sakral.
  - D. Karena akan melanggar adat penglipuran yang melarang seorang lelaki penglipuran mempunyai lebih dari satu istri.
  - E. Budaya masyarakat penglipuran masih menghormati roh nenek moyang.
  
3. Hukuman apa yang harus diterima lelaki penglipuran yang memiliki lebih dari satu istri?
  - A. Tidak diberi makan selama empat hari.
  - B. Dikucilkan di suatu tempat.
  - C. Dilarang bergaul dengan masyarakat lainnya.
  - D. Dilarang mengikuti acara tajen.
  - E. Dibuang ke sebuah pulau.

4. Ayam jago merupakan simbol dari .....
  - A. adat terlarang masyarakat Bali.
  - B. hewan yang disucikan di Bali.
  - C. kejantanan lelaki di Bali.
  - D. lelaki penglipuran yang berpoligami.
  - E. lelaki penglipuran yang baik.
  
5. Masyarakat penglipuran memiliki pandangan bahwa .....
  - A. poligami merupakan adat turunan masyarakat Bali.
  - B. poligami wajib bagi yang mampu.
  - C. hukuman bagi pelanggar adat harus tetap dijalankan.
  - D. seorang lelaki harus memiliki kejantanan yang besar.
  - E. poligami adalah sesuatu yang hina dan haram.
  
6. Mengapa penduduk desa yang berpoligami dilarang bersembahyang di pura mereka sendiri?
  - A. Karena penduduk desa yang berpoligami dianggap hina dan kotor.
  - B. Karena penduduk desa yang berpoligami dilarang memasuki desa.
  - C. Penduduk yang melanggar adat mempunyai tempat beribadah sendiri.
  - D. Karena penduduk desa yang berpoligami tidak boleh beribadah.
  - E. Masyarakat penglipuran memiliki banyak pura yang lain.
  
7. Selain adu jago, tradisi unik lain yang sampai sekarang masih dipelihara adalah pantangan bagi kaum lelaki untuk beristri lebih dari satu atau berpoligami. Lelaki Penglipuran diharuskan menerapkan hidup monogami. memiliki seorang istri. Pantangan berpoligami ini diatur dalam awig-awig. Dalam bab perkawinan, lelaki Penglipuran tidak diperbolehkan memiliki lebih dari seorang istri.
 

Ide pokok paragraf di atas adalah ....

  - A. Masyarakat penglipuran memiliki tradisi turun temurun.
  - B. Masyarakat penglipuran memiliki berbagai tradisi salahsatunya adalah antipoligami.
  - C. Daerah penglipuran memiliki pantangan adat.
  - D. Lelaki penglipuran harus hidup berpoligami.
  - E. Poligami adalah tradisi masyarakat penglipuran.
  
8. Berdasarkan letak ide pokok, paragraf di atas termasuk paragraf .....
  - A. Induktif
  - B. Deduktif
  - C. Campuran

- D. Ineratif
- E. Menyebar

9. (1) Selain adu jago, tradisi unik lain yang sampai sekarang masih dipelihara adalah pantangan bagi kaum lelaki untuk beristri lebih dari satu atau berpoligami.(2) Lelaki Penglipuran diharuskan menerapkan hidup monogami. memiliki seorang istri.(3) Pantangan berpoligami ini diatur dalam awig-awig.(4) Dalam bab perkawinan, lelaki Penglipuran tidak diperbolehkan memiliki lebih dari seorang istri.(5) Si pelanggar akan dikucilkan di sebuah tempat yang diberi nama Karang Memadu.(6) Karang artinya tempat dan memadu artinya berpoligami.(7) Jadi, Karang Memadu merupakan sebutan untuk tempat bagi orang yang berpoligami.(8) Karang Memadu terletak di ujung selatan desa yang berdekatan setra.

Kalimat utama pada paragraf di atas ditunjukkan pada nomor ....

- A. 4
  - B. 2
  - C. 3
  - D. 1
  - E. 5
10. Kalimat-kalimat berikut yang memuat informasi berupa pendapat adalah.....
- A. Lelaki penglipuran dilarang berpoligami.
  - B. Masyarakat penglipuran memiliki beragam tradisi.
  - C. Lelaki yang berpoligami akan dikucilkan.
  - D. Masyarakat penglipuran sangat unik.
  - E. Karang memadu adalah tempat hukuman bagi lelaki yang berpoligami.

## **II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas!**

1. Buatlah ikhtisar dari wacana “Masyarakat Antipoligami”!
2. Buatlah kesimpulan dari wacana “Masyarakat Antipoligami”!
3. Menurut pendapat Anda, bagaimana tradisi antipoligami dalam masyarakat penglipuran?
4. Buatlah kritikan mengenai permasalahan yang terdapat dalam wacana “Masyarakat Antipoligami”!
5. Bagaimana cara agar tradisi penglipuran tetap terjaga?

## **Soal pertemuan ke-6 (postes)**

### **Psikologi Masyarakat**

Masyarakat dan kebudayaannya pada dasarnya merupakan tayangan besar dari kehidupan bersama antara individu-individu manusia yang bersifat dinamis. Pada masyarakat yang kompleks (majemuk) memiliki banyak kebudayaan dengan standar perilaku yang berbeda dan kadangkala bertentangan, Perkembangan kepribadian individu pada masyarakat ini sering dihadapkan pada model-model perilaku yang suatu saat diimbali sedang saat yang lain disetujui oleh beberapa kelompok namun dicela atau dikutuk oleh kelompok lainnya, dengan demikian seorang anak yang sedang berkembang akan belajar dari kondisi yang ada, sehingga perkembangan kepribadian anak dalam masyarakat majemuk menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga lebih berperan karena pengalaman yang dominan akan membentuk kepribadian, satu hal yang perlu dipahami bahwa pengalaman seseorang tidak hanya sekedar bertambah dalam proses pembentukan kepribadian, namun terintegrasi dengan pengalaman sebelumnya, karena pada dasarnya kepribadian yang memberikan corak khas pada perilaku dan pola penyesuaian diri, tidak dibangun dengan menyusun suatu peristiwa atas peristiwa lain, karena arti dan pengaruh suatu pengalaman tergantung pada pengalaman-pengalaman yang mendahuluinya.

Masyarakat Indonesia sebagai salah satu sosial berkembang mempunyai ciri , adanya perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan, baik perubahan social ekonomi, politik sosial dan sebagainya, dan dalam kenyataan tidak ada satupun gejala perubahan sosial yang tidak menimbulkan akibat terhadap kebudayaan setempat. Kebudayaan dianggap sebagai sumber penggalangan konformisme perilaku individu pada sekelompok masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, karena setiap anak manusia lahir dalam suatu lingkungan alam tertentu (nature) dan dalam satu lingkungan kebudayaan tertentu (culture) yang keduanya merupakan lingkungan yang secara apriori menentukan proses pengasuhannya

(nurture) dalam pengembangannya sebagai anak manusia, dalam proses pembelajaran, sehingga dalam kenyataan, kebudayaan cenderung mengulang-ulang perilaku tertentu melalui pola asuh dan proses belajar yang kemudian memunculkan adanya kepribadian rata-rata, atau sosial perilaku yang merupakan ciri khas dan masyarakat tertentu yang mencerminkan kepribadian modal dalam lingkungan tersebut, dari pemahaman ini kemudian muncul sosial perilaku pada sekelompok individu pada masyarakat tertentu.

Konsep watak kebudayaan sebagai kesamaan regularities sifat di dalam organisasai intra psikis individu anggota suatu masyarakat tertentu yang diperoleh karena cara pengasuhan anak yang sama di dalam masyarakat yang bersangkutan, (Margaret Mead). Hal ini dikaitkan dengan konsep watak masyarakat (social character) dilandasi oleh pikiran untuk menghubungkan kepribadian tipikal dari suatu kebudayaan (watak masyarakat) dengan kebutuhan obyektif masyarakat yang dihadapi suatu masyarakat. Danandjaja: 1988, ingin menggabungkan antara gagasan lama tentang sifat adaptasi pranata social terhadap kondisi lingkungan, dengan modifikasi karakterologi psiko analitik. Teori Erich Formm mengenai watak masyarakat (social character) kendati mengakui juga asumsi dari teori lainnya mengenai tranmisi kebudayaan dalam hal membentuk “kepribadian tipikal’ atau kepribadian kolektif namun dia telah juga mencoba untuk menjelaskan fungsi-fungsi sosio historical dari tipe kepribadian tersebut. Yang menghubungkan kepribadian tipikal dari suatu kebudayaan dengan kebutuhan obyektif yang dihadapi suatu masyarakat. Untuk memusatkan hubungan itu secara efektif suatu masyarakat perlu menerjemahkannya kedalam sosial-unsur watak (traits) dari individu anggotanya agar mereka bersedia melaksanakan apa yang harus mereka lakukan.

Unsur-unsur watak bersama tersebut membentuk watak masyarakat dari masyarakat tersebut melalui latihan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka, sementara orang tua telah memperoleh sosial-unsur watak tersebut baik dari orangtuanya atau sebagai jawaban langsung terhadap kondisi-kondisi perubahan

masyarakat Dalam konteks ekologi kebudayaan manusia merupakan hasil dari 2 proses yang saling mengisi yaitu adanya perkembangan sebagai hasil hubungan manusia dengan lingkungan alamnya yang mendorong manusia untuk memilih cara dalam menyesuaikan diri secara aktif dan kemampuan manusia dalam berpikir metaphoric sehingga dapat memperluas atau mempersempit jangkauan dari sosial lambang dalam sistem arti yang berkembang sedemikian rupa sehingga lepas dari pengertian aslinya, sehingga kebudayaan secara umum diartikan sebagai kompleksitas sosial nilai dan gagasan vital yang menguasai atau merupakan pedoman bagi terwujudnya pola tingkah laku bagi masyarakat pendukungnya.

(Endang Poerwanti.2007. *Masyarakat Multikultural*)

**SMK MAHADHIKA 4 JAKARTA**  
**KELOMPOK TEKNOLOGI DAN REKAYASA**  
**JL. Raya Bogor Km. 25 (Jl. Bengrah) Cijantung, Pasar Rebo, Jakarta Timur**  
Telp./Fax. 021-87701953, Website: <http://www-mahadhika.com>

---

---

**Tes Membaca Pemahaman**

**MATA PELAJARAN** : BAHASA INDONESIA  
**HARI/TANGGAL** :  
**WAKTU** : 90 menit

**NAMA SISWA** :  
**KELAS/JURUSAN** :

---

---

**I. Pilihlah satu jawaban yang tepat dengan tanda silang pada huruf A,B,C,D atau E!**

1. Disebut apakah masyarakat yang terdiri dari berbagai kebudayaan dan standar perilaku yang berbeda?
  - A. Kelompok masyarakat
  - B. Masyarakat dinamis
  - C. Masyarakat majemuk
  - D. Demokratisasi
  - E. Kumpulan masyarakat
  
2. Mengapa pola asuh keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak?
  - A. Keluarga adalah membentuk anak pertama kali dalam bermain.
  - B. Pola asuh bersumber dari sang ibu.
  - C. Karena seorang anak akan mengenal keluarga lebih dahulu sebelum teman yang lain.
  - D. Karena pengalaman yang paling banyak adalah dari keluarga dan pengalaman dominan itu akan membentuk kepribadian.
  - E. Keluarga mempunyai hak membentuk kepribadian anak.
  
3. Mengapa kebudayaan turut berperan dalam membentuk kepribadian seseorang?
  - A. Karena seorang anak terlahir dalam lingkungan yang memiliki ciri khas tertentu yang secara langsung menanamkan ciri khas tersebut ke dalam diri anak.
  - B. Budaya adalah hal tak sosial dipisahkan dari diri seseorang.
  - C. Karena di Indonesia terdapat berbagai macam budaya.

- D. Kebudayaan di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting dalam kelompok masyarakat.
  - E. Kebudayaan selalu diajarkan kepada seorang anak.
4. Hal dibawah ini yang dapat membentuk kepribadian awal anak adalah....
    - A. jenis makanan.
    - B. perkembangan zaman.
    - C. keluarga.
    - D. struktur sosial.
    - E. kesejahteraan masyarakat.
  5. Dalam konteks ekologi kebudayaan manusia merupakan hasil dari.....
    - A. kebudayaan sekitar.
    - B. proses sosial.
    - C. perkembangan zaman.
    - D. dua proses yang saling mengisi.
    - E. globalisasi.
  6. Berikut ini adalah proses yang mengisi kepribadian dalam ekologi kebudayaan masyarakat...
    - A. hubungan manusia dengan alam dan kemampuan berpikir.
    - B. perkembangan zaman dan kemampuan berpikir.
    - C. sosialisasi dan pendidikan.
    - D. struktur masyarakat dan kebudayaan.
    - E. kemampuan bertahan dalam masyarakat majemuk.
  7. Masyarakat Indonesia sebagai salah satu \_ocial berkembang mempunyai ciri , adanya perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan, baik perubahan \_ocial ekonomi, politik \_ocial dan sebagainya, dan dalam kenyataan tidak ada satupun gejala perubahan \_ocial yang tidak menimbulkan akibat terhadap kebudayaan setempat. Kebudayaan dianggap sebagai sumber penggalangan konformisme perilaku individu pada sekelompok masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, karena setiap anak manusia lahir dalam suatu lingkungan alam tertentu (nature) dan dalam satu lingkungan kebudayaan tertentu (culture) yang keduanya merupakan lingkungan yang secara apriori menentukan proses pengasuhannya (nurture)

Ide pokok paragraf di atas adalah ....

- A. Keluarga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.
- B. Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat majemuk.
- C. Indonesia adalah sosial berkembang yang selalu mengalami perubahan dalam berbagai aspek.

- D. Kebudayaan berperan penting dalam kehidupan \_ocial.  
E. Setiap anak pasti memiliki budaya yang diturunkan dari orang tua.
8. Berdasarkan letak ide pokok, paragraf di atas termasuk paragraf .....
- Induktif
  - Deduktif
  - Campuran
  - Ineratif
  - Menyebarkan
9. **(1)** Konsep watak kebudayaan sebagai kesamaan regularities sifat di dalam organisasi intra psikis individu anggota suatu masyarakat tertentu yang diperoleh karena cara pengasuhan anak yang sama di dalam masyarakat yang bersangkutan, (Margaret Mead,). **(2)** Hal ini dikaitkan dengan konsep watak masyarakat (social character) dilandasi oleh pikiran untuk menghubungkan kepribadian tipikal dari suatu kebudayaan (watak masyarakat) dengan kebutuhan obyektif masyarakat yang dihadapi suatu masyarakat. **(3)** Danandjaja : 1988, ingin menggabungkan antara gagasan lama tentang sifat adaptasi pranata social terhadap kondisi lingkungan, dengan modifikasi karakterologi psiko analitik.
- Kalimat utama pada paragraf di atas ditunjukkan pada nomor ....
- 1
  - 2
  - 3
  - 4
  - 1 dan 2
10. Kalimat-kalimat berikut yang memuat informasi berupa fakta adalah.....
- Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak.
  - Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk.
  - Seorang anak yang baik adalah yang memiliki kepribadian sesuai dengan kebudayaannya.
  - Keluarga harus mengajarkan hal-hal yang baik.
  - Kepribadian seorang anak tergantung pada sang ibu.

## **II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas!**

1. Buatlah ikhtisar dari wacana “Psikologi Masyarakat”!
2. Buatlah kesimpulan dari wacana “Psikologi Masyarakat”!
3. Menurut pendapat Anda, bagaimana peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak?
4. Buatlah kritikan mengenai permasalahan yang terdapat dalam wacana “Psikologi Masyarakat”!
5. Bagaimana cara membangun kepribadian positif seorang anak?

## **Soal pertemuan ke-2**

### **Selain Filter, Keluarga Berperan Penting**

Jakarta, Kompas – Peran keluarga, dalam hal ini orang tua, dalam mendampingi dan mengarahkan anak di dunia siber masih amat diperlukan. Pemasangan filter perangkat lunak yang berfungsi mengontrol akses ke internet saja tak cukup untuk melindungi.

Meskipun *software parental* berupa filter akses pengontrol kegiatan internet bisa diterapkan, perangkat lunak bukanlah solusi strategis. Dalam beberapa kasus, filter perangkat lunak membuat anak-anak yang pintar mencari jalan dengan caranya sendiri untuk menembus keamanan komputer.

Donny BU, penggiat gerakan Internet Sehat yang juga peneliti senior *Information Communication and Technology (ICT) Watch*, mengatakan, sebagian orangtua yang memasang *software parental* justru hanya mendapatkan rasa aman yang semu. “Aman yang dirasakan semu, anak-anak justru semakin punya banyak akal untuk menerobos filter,” katanya.

Oleh karena itu, penggunaan *software parental* tak menjamin keamanan 100 persen. Perangkat lunak itu tak bisa menggantikan peran orangtua, guru, dan komunitas yang harus mendorong suatu kondisi agar anak-anak selalu berada dalam koridor internet sehat. Oleh karena itu, informasi tentang internet sehat dan aman harus dimiliki setiap keluarga. Donny yang termasuk tim penyusun publikasi Internet Sehat Indonesia menambahkan, Internet Sehat telah menjadi gerakan dan terus dikampanyekan.

Rudy Rosadi, Kepala Sekolah SMP dan SMA Mutiara Bangsa 3, Jakarta Barat, mengatakan, penggunaan perangkat lunak relatif ampuh untuk memblokir situs-situs yang tak pantas dilihat.

“Situs-situs yang tak berkaitan dengan pelajaran kami blokir. Ini termasuk Facebook. Awalnya ada protes dari siswa, tetapi akhirnya bisa menerima,” kata Rudy.

Namun, karena teknologi telepon genggam terbaru hampir semuanya bisa digunakan untuk internet, pemblokiran pada komputer sekolah tak mempengaruhi aktivitas siswa di dunia maya.

Peneliti dari Pusat Kajian Sosiologi Universitas Indonesia, Kahardityo, mengatakan, pengawasan manual dari orangtua atau keluarga masih amat penting dalam melindungi anak-anak. Golongan usia anak-anak tak dapat dilepaskan begitu saja di tengah pasar bebas informasi yang dinamis di belantara siber.

Nilai dan norma sosial kian tereduksi oleh derasnya arus informasi internet. “Ditambah lagi masyarakat kita dipertontonkan dengan merebaknya budaya tampil. Melalui media-media sosial, hal itu dapat tersalurkan. Namun hal-hal semacam itu tidak dibarengi dengan modal nilai dan norma yang terpelihara,” katanya.

(*Kompas*, 9 Februari 2010)

**SMK MAHADHIKA 4 JAKARTA**  
**KELOMPOK TEKNOLOGI DAN REKAYASA**  
**JL. Raya Bogor Km. 25 (Jl. Bengrah) Cijantung, Pasar Rebo, Jakarta Timur**  
Telp./Fax. 021-87701953, Website: <http://www-mahadhika.com>

---

---

**Tes Membaca Pemahaman**

**MATA PELAJARAN** : **BAHASA INDONESIA**  
**HARI/TANGGAL** :  
**WAKTU** : **90 menit**

**NAMA SISWA** :  
**KELAS/JURUSAN** :

---

---

**I. Pilihlah satu jawaban yang tepat dengan memberi tanda silang pada huruf A,B,C,D atau E!**

1. Disebut apakah perangkat lunak yang berupa filter akses pengontrol kegiatan internet?
  - A. Software parental.
  - B. Software aktif.
  - C. Software komputer.
  - D. Software internet.
  - E. Perangkat keras komputer.
  
2. Mengapa peran orang tua dalam mendampingi anak masih diperlukan dalam dunia siber?
  - A. Keluarga berperan dalam perkembangan anak.
  - B. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan pengetahuan yang di dapat anak.
  - C. Karena dunia siber memiliki banyak informasi negatif.
  - D. Karena banyak informasi yang dapat diperoleh anak dari internet.
  - E. Karena pemasangan filter perangkat lunak belum cukup melindungi.
  
3. Mengapa pemasangan software parental tak cukup melindungi?
  - A. Karena software parental tak mampu membimbing anak layaknya orang tua.
  - B. Karena software parental akan membuat anak kehilangan banyak akal.
  - C. Karena anak akan semakin punya banyak akal untuk menerobos keamanan komputer.
  - D. Anak akan merasa terasing dalam dunia siber.
  - E. Anak tak mampu mengakses jejaring sosial.

4. Hal-hal dibawah ini yang dapat melindungi anak dalam dunia siber adalah ....
- A. memblokir akses internet.
  - B. menutup situs jejaring sosial.
  - C. melarang penggunaan komputer.
  - D. mendampingi anak saat menjelajah dunia siber.
  - E. membebaskan anak membuka situs jejaring sosial.
5. Apa tujuan dari internet sehat?
- A. Mengkampanyekan filter perangkat lunak.
  - B. Memblokir situs-situs yang tidak berhubungan dengan pendidikan.
  - C. Menolak pemakaian software parental.
  - D. Mendorong anak agar tetap berada dalam koridor positif di dunia siber.
  - E. Mensosialisasikan penggunaan internet.
6. Berikut ini fungsi dari filter perangkat lunak adalah .....
- A. memberikan lebih banyak pilihan situs internet.
  - B. menyaring akses internet.
  - C. menambah pengetahuan tentang dunia siber.
  - D. menuntun anak dalam dunia siber.
  - E. memblokir situs jejaring sosial.
7. Peran keluarga, dalam hal ini orang tua, dalam mendampingi dan mengarahkan anak di dunia siber masih amat diperlukan. Pemasangan filter perangkat lunak yang berfungsi mengontrol akses ke internet saja tak cukup untuk melindungi. Meskipun *software parental* berupa filter akses pengontrol kegiatan internet bisa diterapkan, perangkat lunak bukanlah solusi strategis. Dalam beberapa kasus, filter perangkat lunak membuat anak-anak yang pintar mencari jalan dengan caranya sendiri untuk menembus keamanan komputer.
- Ide pokok paragraf di atas adalah ....
- A. Software parental membuat anak menjadi sulit menembus keamanan komputer.
  - B. Orang tua tidak perlu mendampingi anak selama ada software parental.
  - C. Perangkat lunak adalah solusi paling strategis.
  - D. Software parental membatasi ruang gerak orang tua.
  - E. Peran orang tua masih sangat diperlukan untuk mendampingi anak.
8. Berdasarkan letak ide pokok, paragraf di atas termasuk paragraf .....
- A. Induktif
  - B. Deduktif
  - C. Campuran

- D. Ineratif
- E. Menyebar

9. (1) Peneliti dari Pusat Kajian Sosiologi Universitas Indonesia, Kahardityo, mengatakan, pengawasan manual dari orangtua atau keluarga masih amat penting dalam melindungi anak-anak. (2) Golongan usia anak-anak tak dapat dilepaskan begitu saja di tengah pasar bebas informasi yang dinamis di belantara siber.(3) Nilai dan norma sosial kian tereduksi oleh derasnya arus informasi internet. (4) “Ditambah lagi masyarakat kita dipertontonkan dengan merebaknya budaya tampil.(5) Melalui media-media sosial, hal itu dapat tersalurkan. Namun hal-hal semacam itu tidak dibarengi dengan modal nilai dan norma yang terpelihara,” katanya.

Kalimat utama pada paragraf di atas ditunjukkan pada nomor ....

- A. 1
  - B. 2
  - C. 3
  - D. 4
  - E. 5
10. Kalimat-kalimat berikut yang memuat informasi berupa fakta adalah.....
- A. Orang tua harus mendampingi anak dalam dunia siber.
  - B. Software parental harus dimiliki setiap keluarga.
  - C. Software parental adalah filter perangkat lunak yang berfungsi mengontrol akses internet .
  - D. Filter perangkat lunak sangat baik untuk anak.
  - E. Software parental cukup melindungi.

## II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1. Buatlah ikhtisar dari wacana “Selain Filter, Keluarga Berperan Penting”!
2. Buatlah kesimpulan dari wacana “Selain Filter, Keluarga Berperan Penting”!
3. Menurut pendapat Anda, bagaimana peran orang tua mendampingi anak dalam dunia siber?
4. Buatlah kritikan mengenai permasalahan yang terdapat dalam wacana “Selain Filter, Keluarga Berperan Penting”!
5. Bagaimana cara membangun agar anak tidak mendapat informasi negatif dari internet?

### **Soal pertemuan ke-3**

#### **MASYARAKAT FEODAL INDONESIA**

Feodalisme berasal dari kata feodum yang artinya tanah. Dalam tahapan masyarakat feodal ini terjadi penguasaan alat produksi oleh kaum pemilik tanah, raja dan para kerabatnya. Ada antagonisme antara rakyat tak bertanah dengan para pemilik tanah dan kalangan kerajaan. Kerajaan, merupakan alat kalangan feodal untuk mempertahankan kekuasaan atas rakyat, tanah, kebenaran moral, etika agama, serta seluruh tata nilainya.

Pada perkembangan masyarakat feodal di Eropa, dimana tanah dikuasai oleh baron-baron (tuan2 tanah) dan tersentral. Para feodal atau Baron (pemilik tanah dan kalangan kerabat kerajaan) yang memiliki tanah yang luas mempekerjakan orang yang tidak bertanah dengan jalan diberi hak mengambil dari hasil pengolahan tanah yang merupakan sisa upeti yang harus dibayar kepada para baron. Tanah dan hasilnya dikelola dengan alat-alat pertanian yang kadang disewakan oleh para baron (seperti bajak dan kincir angin). Pengelolaan tersebut diarahkan untuk kepentingan menghasilkan produk pertanian yang akan dijual ke tempat-tempat lain oleh pedagang-pedagang yang dipekerjakan oleh para baron. Di atas tanah kekuasaannya, para baron adalah satu-satunya orang yang berhak mengadakan pengadilan, memutuskan perkawinan, memiliki senjata dan tentara, dan hak-hak lainnya yang sekarang merupakan fungsi negara. Para baron sebenarnya otonom terhadap raja, dan seringkali mereka berkonspirasi menggulingkan raja.

Kondisi pada masa feodalisme di Indonesia bisa diambil contoh pada masa kerajaan-kerajaan kuno macam Mataram kuno, Kediri, Singasari, Majapahit. Dimana tanah adalah milik Dewa/Tuhan, dan Raja dimaknai sebagai titisan dari dewa yang berhak atas penguasaan dan pemilikan tanah tersebut dan mempunyai wewenang untuk membagi-bagikan berupa petak-petak kepada sikep-sikep, dan digilir pada kerik-kerik (calon sikep-sikep), bujang-bujang dan numpang-numpang (istilahnya beragam di beberapa tempat) dan ada juga tanah perdikan yang diberikan sebagai hadiah kepada orang yang berjasa bagi kerajaan dan dibebaskan dari segala bentuk pajak maupun upeti. Sedangkan bagi rakyat biasa yang tidak mendapatkan hak seperti orang-orang diatas mereka harus bekerja dan diwajibkan menyetorkan sebagian hasil yang didapat sebagai upeti dan disetor kepada sikep-sikep dll untuk kemudian disetorkan kepada raja, Selain upeti, rakyat juga dikenakan penghisapan tambahan berupa kerja bagi negara-kerajaan dan bagi administratornya.

Pada tahap masyarakat feodal di Indonesia, sebenarnya sudah muncul perlawanan dari kalangan rakyat tak bertanah dan petani. Kita bisa melihat adanya pemberontakan di masa pemerintahan Amangkurat I, pemberontakan Karaeng Galengsong, pemberontakan Untung Suropati, dan lain-lain. Hanya saja,

pemberontakan mereka terkalahkan. Tapi kemunculan gerakan-gerakan perlawanan pada setiap jaman harus dipandang sebagai lompatan kualitatif dari tenaga-tenaga produktif yang terus berkembang maju (progresif) berhadapan dengan hubungan-hubungan sosial yang dimampakan (konservatif). Walaupun kepemimpinan masih banyak dipegang oleh bangsawan yang merasa terancam karena perebutan aset yang dilakukan oleh rajanya.

(*BERITA - arfaangel.blogspot.com*. 20 Maret 2010)

**SMK MAHADHIKA 4 JAKARTA**  
**KELOMPOK TEKNOLOGI DAN REKAYASA**  
**JL. Raya Bogor Km. 25 (Jl. Bengrah) Cijantung, Pasar Rebo, Jakarta Timur**  
Telp./Fax. 021-87701953, Website: <http://www-mahadhika.com>

---

---

**Tes Membaca Pemahaman**

**MATA PELAJARAN** : BAHASA INDONESIA  
**HARI/TANGGAL** :  
**WAKTU** : 90 menit

**NAMA SISWA** :  
**KELAS/JURUSAN** :

---

---

**I. Pilihlah satu jawaban yang tepat dengan memberi tanda silang pada huruf A,B,C,D atau E!**

1. Feodalisme berasal dari kata feodum yang berarti ....
  - A. masyarakat
  - B. tanah
  - C. kepemilikan
  - D. upeti
  - E. tuan tanah
2. Mengapa para pengelola tanah harus membayar upeti kepada baron?
  - A. Karena tanah dan alat-alat yang mereka kelola adalah milik baron.
  - B. Karena para pekerja tidak memiliki tanah.
  - C. Karena tuan tanah atau baron memiliki kekuasaan di atas kerajaan.
  - D. Tuan tanah menginginkan pendapatan yang berlebih.
  - E. Para pengelola tanah tidak memiliki pekerjaan lain.
3. Apakah perbedaan paham masyarakat feodal di Eropa dengan masyarakat feodal di Indonesia?
  - A. Pemilik tanah di Eropa berhak atas segala-galanya yang berhubungan dengan tanah mereka sedangkan pemilik tanah di Indonesia tidak berhak atas keuntungan yang dihasilkan tanah mereka.
  - B. Tuan tanah di Eropa disebut baron sedangkan tuan tanah di Indonesia disebut dewa.
  - C. Di Eropa, tanah dibagi-bagikan kepada rakyat yang tidak mampu sedangkan di Indonesia tanah adalah milik dewa yang tidak boleh dimiliki siapapun.

- D. Di Eropa, Penguasaan tanah dan alat produksi oleh kaum pemilik tanah, raja dan para kerabatnya sedangkan di Indonesia, tanah adalah milik dewa yang dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berhak.
- E. Di Eropa, tuan tanah memiliki kekuasaan tertinggi di atas raja sedangkan di Indonesia tuan tanah menduduki kasta terendah.
4. Siapa sajakah yang berhak mendapatkan bagian tanah pada masyarakat feodal di Indonesia?
- A. Orang yang berpendidikan tinggi.
- B. Raja, sikep, kerik, bujang, dan orang yang berjasa bagi kerajaan.
- C. Para lelaki yang membela kerajaan.
- D. Wanita-wanita yang hamil anak raja.
- E. Laki-laki keturunan raja.
5. Kekuasaan apa saja yang dimiliki baron di atas tanah kekuasaannya?
- A. Melaksanakan perundingan jual beli.
- B. Mempekerjakan ratusan buruh.
- C. Mengadakan pengadilan, memutuskan perkawinan, memiliki senjata dan tentara, dan hak-hak lainnya yang sekarang merupakan fungsi negara.
- D. Mengadakan gencatan senjata.
- E. Memberontak kepada raja.
6. Berikut ini adalah bentuk perlawanan rakyat tak bertanah pada masa feodal di Indonesia....
- A. Perjuangan Si Pitung.
- B. Prundingan meja bundar.
- C. Pemberontakan G30S PKI..
- D. Perjuangan Ken Arok.
- E. Pemberontakan Untung Suropati.
7. Pada perkembangan masyarakat feodal di Eropa, dimana tanah dikuasai oleh baron-baron (tuan2 tanah) dan tersentral. Para feodal atau Baron (pemilik tanah dan kalangan kerabat kerajaan) yang memiliki tanah yang luas mempekerjakan orang yang tidak bertanah dengan jalan diberi hak mengambil dari hasil pengolahan tanah yang merupakan sisa upeti yang harus dibayar kepada para baron. Tanah dan hasilnya dikelola dengan alat-alat pertanian yang kadang disewakan oleh para baron (seperti bajak dan kincir angin).  
Ide pokok paragraf di atas adalah ....
- A. Pengelola tanah diwajibkan membayar upeti kepada tuan tanah.
- B. Tanah disewakan kepada rakyat miskin.
- C. Feodalisme di Eropa sangat kejam.

- D. Tanah dikuasai tuan tanah pada masa feodal di Eropa.  
E. Feodalisme di Eropa berbeda dengan di Indonesia.
8. Berdasarkan letak ide pokok, paragraf di atas termasuk paragraf .....
- Induktif
  - Deduktif
  - Campuran
  - Ineratif
  - Menyebarkan
9. (1) Pada tahap masyarakat feodal di Indonesia, sebenarnya sudah muncul perlawanan dari kalangan rakyat tak bertanah dan petani. (2) Kita bisa melihat adanya pemberontakan di masa pemerintahan Amangkurat I, pemberontakan Karaeng Galengsong, pemberontakan Untung Suropati, dan lain-lain. (3) Hanya saja, pemberontakan mereka terkalahkan. (4) Tapi kemunculan gerakan-gerakan perlawanan pada setiap jaman harus dipandang sebagai lompatan kualitatif dari tenaga-tenaga produktif yang terus berkembang maju (progresif) berhadapan dengan hubungan-hubungan sosial yang dimapankan (konservatif)

Kalimat utama pada paragraf di atas ditunjukkan pada nomor ....

- 1
  - 2
  - 3
  - 4
  - 1 dan 2
10. Kalimat-kalimat berikut yang memuat informasi berupa pendapat adalah.....
- Di Eropa tuan tanah memiliki kekuasaan atas tanah miliknya.
  - Feodalisme di Indonesia sangat tidak adil.
  - Telah terjadi beberapa perlawanan rakyat pada masa feodal di Indonesia.
  - Pengelola tanah diharuskan membayar upeti kepada tuan tanah.
  - Tuan tanah berhak memiliki senjata di atas tanah kekuasaannya.

## II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

- Buatlah ikhtisar dari wacana “Masyarakat Feodal Indonesia”!
- Buatlah kesimpulan dari wacana “Masyarakat Feodal Indonesia”!
- Menurut pendapat Anda, bagaimana feodalisme di Indonesia?
- Buatlah kritikan mengenai permasalahan yang terdapat dalam wacana “Masyarakat Feodal Indonesia”!
- Bagaimana cara agar feodalisme tidak terjadi di setiap daerah?

#### **Soal pertemuan ke-4**

##### **Mengapa Pilih Bicara atau Diam?**

Seorang Edward T Hall (1976) dalam risetnya menyimpulkan bahwa ada komunitas yang cenderung menyampaikan pesan atau gagasannya dalam bentuk kata-kata langsung. Komunitas ini disebut berbudaya konteks rendah. Sebaliknya, ada komunitas yang cenderung menggunakan isyarat atau nonverbal, dibandingkan ungkapan kata-kata dalam menyampaikan pesannya. Kelompok ini disebut berbudaya konteks tinggi.

Pilihan penyampaian pesan konteks tinggi dan rendah memiliki latar belakang 'baiknya'. Pada budaya kolektifis, dimana kekerabatan dianggap baik yaitu penyampaian pesan yang menyinggung perasaan seseorang. Kata-kata langsung pada seseorang, mungkin akan menyisakan rasa tidak nyaman pada kakek, bibi, adik, dan saudara sepupunya. Karenanya mereka cenderung tidak bicara langsung, atau memilih diam. Pada budaya individualis, gaya bicara berkonteks rendah cenderung diterima dan dihargai. Masing-masing bertanggung jawab pada diri sendiri. Pembahasan antara dua orang cenderung tidak berisiko panjang pada perasaan kerabat lainnya. Jadi pilihan penggunaan bahasa, sesungguhnya merupakan upaya tanggung jawab dan proses analisa bijaksana dari seseorang yang terekam terus menerus, dan menjadi pola.

Orang Indonesia dan China, cenderung menggunakan budaya berkonteks tinggi. Kata-kata umumnya tak terpisahkan dengan etika dan hubungan sosial. Untuk memahami suatu pernyataan, orang perlu mengerti arti dibalik itu, bahkan sejarahnya. Percakapan biasanya ditujukan untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan. Daripada sekedar memuaskan kebutuhan pembicara. Orang berbudaya konteks tinggi, biasanya ada pada masyarakat kolektifis. Mereka cenderung kurang banyak berargumen. Bila

ada jawaban yang membuat orang senang, mereka menyampaikannya. Bila tidak menyenangkan, mereka memilih untuk tidak mengatakannya.

Orang Amerika Selatan dan Eropa (Perancis, Jerman, Inggris) cenderung berbudaya konteks rendah. Mereka biasa berbicara secara langsung, singkat dan elaboratif. Bagi orang berbudaya konteks rendah, fungsi utama bahasa adalah untuk mengekspresikan gagasan dan pemikiran secara jelas, logis dan sepersuasif mungkin. Pendengar dan pembicara adalah entitas yang berbeda. Pembicara menunjukkan individualitasnya untuk mempengaruhi yang lain. Sedemikian rupa kata-kata dibuat jelas, dan menghindari adanya bias. Pada kelompok berbudaya konteks rendah, diam, cenderung dihindari. Pembicara yang baik dan kompeten, diharapkan mengatakan apa yang mereka maksudkan dan bersungguh-sungguh. Bila tidak, orang tersebut dianggap tidak jujur atau tidak dapat dipercaya.

Apakah seseorang bergaya formal atau tidak formal dalam berbicara, juga bervariasi antarbudaya. Hal ini juga memungkinkan timbulnya kesalahpahaman. Di Jawa dan Sunda, kita tahu bahwa pemilihan kata dilatarbelakangi oleh status sosial berbeda, tingkat keintiman berbeda termasuk pada acara sosial yang berbeda. Orang Amerika mungkin akan melihat orang Jawa adalah orang yang kaku dan aneh. Sementara orang Jawa bisa jadi melihat orang Amerika, kasar, tidak tahu adat atau tidak sopan.

(Oleh Dr.leila Mona Ganiem. 2008. *Pernak-pernik Perkawinan Campuran*)

**SMK MAHADHIKA 4 JAKARTA**  
**KELOMPOK TEKNOLOGI DAN REKAYASA**  
**JL. Raya Bogor Km. 25 (Jl. Bengrah) Cijantung, Pasar Rebo, Jakarta Timur**  
Telp./Fax. 021-87701953, Website: <http://www-mahadhika.com>

---

---

**Tes Membaca Pemahaman**

**MATA PELAJARAN** : BAHASA INDONESIA  
**HARI/TANGGAL** :  
**WAKTU** : 90 menit

**NAMA SISWA** :  
**KELAS/JURUSAN** :

---

---

**I. Pilihlah satu jawaban yang tepat dengan memberi tanda silang pada huruf A,B,C,D atau E!**

1. Disebut apakah komunitas yang cenderung menyampaikan pesan atau gagasannya dalam bentuk kata-kata langsung?
  - A. Berbudaya konteks sedang
  - B. Berbudaya konteks tinggi
  - C. Berbudaya konteks rendah
  - D. Berbudaya konteks ringan
  - E. Berbudaya konteks awal
  
2. Mengapa pada budaya kolektif, masyarakat cenderung memilih tidak berbicara langsung atau diam?
  - A. Karena berbicara langsung dapat menyinggung perasaan orang lain.
  - B. Karena dapat membedakan kasta.
  - C. Karena simbol atau isyarat lebih penting.
  - D. Berbicara langsung dipercaya membawa keberuntungan.
  - E. Budaya diam lebih bermartabat.
  
3. Apakah yang menjadi perbedaan antara budaya kolektif dan budaya individualis?
  - A. Pola konsumtif
  - B. Pola pikir
  - C. Tempat tinggal
  - D. Penyampaian pesan dan gagasan
  - E. Ilmu pengetahuan dan teknologi

4. Dibawah ini ciri dari budaya individualis dalam penyampaian pesan atau gagasan adalah .....
  - A. diam
  - B. memberikan isyarat
  - C. memberikan simbol
  - D. dalam bentuk kata-kata sindiran
  - E. dalam bentuk kata-kata langsu
  
5. Salah satu ciri orang Indonesia dan China dalam menyampaikan pesan atau gagasan adalah .....
  - A. berbicara langsung tanpa mengenal ras dan usia.
  - B. kata-katanya tak terpisahkan dengan etika dan hubungan sosial.
  - C. menggunakan kata-kata sindiran.
  - D. menggunakan gaya bahasa tertentu.
  - E. berbicara sesuai dengan ras dan golongan tertentu.
  
6. Dalam penyampaian pesan atau gagasan, orang berbudaya konteks tinggi cenderung ....
  - A. banyak bicara.
  - B. memilih langsung berbicara.
  - C. tidak menghormati orang lain.
  - D. kurang banyak berargumen.
  - E. bicara dengan kata-kata pedas.
  
7. Orang Indonesia dan China, cenderung menggunakan budaya berkonteks tinggi. Kata-kata umumnya tak terpisahkan dengan etika dan hubungan sosial. Untuk memahami suatu pernyataan, orang perlu mengerti arti dibalik itu, bahkan sejarahnya. Percakapan biasanya ditujukan untuk menjaga keharmonisan dan kesatuan. Daripada sekedar memuaskan kebutuhan pembicara.
 

Ide pokok paragraf di atas adalah ....

  - A. Orang Indonesia dan China memilih diam dalam menyampaikan pesannya.
  - B. Percakapan antara orang Indonesia dan China sangat harmonis.
  - C. Selain Indonesia dan China, negara lain memilih menggunakan budaya berkonteks rendah.
  - D. Orang Indonesia dan China cenderung menggunakan isyarat atau nonverbal, dibandingkan ungkapan kata-kata dalam menyampaikan pesannya.
  - E. Budaya berkonteks tinggi sangat cocok untuk orang Indonesia dan China
  
8. Berdasarkan letak ide pokok, paragraf di atas termasuk paragraf .....
  - A. Induktif
  - B. Deduktif
  - C. Campuran

- D. Ineratif
- E. Menyebar

9. (1) Orang Amerika Selatan dan Eropa (Perancis, Jerman, Inggris) cenderung berbudaya konteks rendah. (2) Mereka biasa berbicara secara langsung, singkat dan elaboratif. (3) Bagi orang berbudaya konteks rendah, fungsi utama bahasa adalah untuk mengekspresikan gagasan dan pemikiran secara jelas, logis dan sepersuasif mungkin. (4) Pendengar dan pembicara adalah entitas yang berbeda. (5) Pembicara menunjukkan individualitasnya untuk mempengaruhi yang lain. (6) Sedemikian rupa kata-kata dibuat jelas, dan menghindari adanya bias. Kalimat utama pada paragraf di atas ditunjukkan pada nomor ....
- A. 1
  - B. 2
  - C. 3
  - D. 4
  - E. 5
10. Kalimat-kalimat berikut yang memuat informasi berupa pendapat, kecuali .....
- A. Kata-kata langsung pada seseorang, mungkin akan menyisakan rasa tidak nyaman pada orang lain.
  - B. Pembicara yang baik dan kompeten, diharapkan mengatakan apa yang mereka maksudkan dan bersungguh-sungguh.
  - C. Orang Amerika mungkin akan melihat orang Jawa adalah orang yang kaku dan aneh.
  - D. Orang Indonesia diharapkan mampu menyampaikan gagasannya melalui kata-kata.
  - E. Pada tahun 1976 Edward T Hall menyimpulkan risetnya tentang komunitas dan cara penyampaian pesan atau gagasan.

## II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1. Buatlah ikhtisar dari wacana “Mengapa Pilih Bicara atau Diam?”!
2. Buatlah kesimpulan dari wacana “Mengapa Pilih Bicara atau Diam?”!
3. Menurut pendapat Anda, bagaimana cara penyampaian pesan atau gagasan yang baik?
4. Buatlah kritikan mengenai permasalahan yang terdapat dalam wacana “Mengapa Pilih Bicara atau Diam?”
5. Bagaimana cara agar pesan atau gagasan yang kita sampaikan tidak menimbulkan salah penafsiran?

### **Soal pertemuan ke-5**

#### **Masyarakat Multikultural dan Masalah Silang Budaya**

Masyarakat Indonesia dan kompleks kebudayaannya masing-masing plural (jamak) dan heterogen (anekaragam). Pluralitas sebagai kontradiksi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, yaitu dijumpainya berbagai sub kelompok masyarakat yang tidak bisa disatukelompokkan dengan yang lainnya, demikian pula dengan kebudayaan mereka, sementara heterogenitas merupakan kontraposisi dari homogenitas mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya.

Hambatan-hambatan yang potensial dimiliki oleh suatu masyarakat yang plural dan heterogen juga dapat ditentukan dalam banyak aspek lainnya : Struktur sosial yang berbeda akan menghasilkan pola dan proses pembuatan keputusan sosial yang berbeda, pluralitas dan heterogenitas seperti diuraikan di atas juga tanpa memperoleh tantangan yang sama kerasnya dengan tantangan terhadap upaya untuk mempersatukannya melalui konsep negara kesatuan yang mengimplikasikan bahwa penyelenggaraan pemerintahan dilakukan secara sentralistik.

Masyarakat Indonesia yang majemuk yang terdiri dari berbagai budaya, karena adanya berbagai kegiatan dan pranata khusus dimana setiap kultur merupakan sumber nilai yang memungkinkan terpeliharanya kondisi keamanan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, setiap masyarakat pendukung kebudayaan (culture bearers) cenderung menjadikan kebudayaannya sebagai kerangka acuan bagi perikehidupannya yang sekaligus untuk mengukuhkan jati diri sebagai kebersamaan yang berciri khas (Fuad Hassan, 1998). Sehingga perbedaan antar kebudayaan, justru bermanfaat dalam mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut. Pluralisme masyarakat dalam tatanan sosial agama, dan suku bangsa telah ada sejak jaman nenek moyang, kebhinekaan budaya yang dapat hidup berdampingan secara damai merupakan kekayaan yang tak ternilai dalam khasanah

budaya nasional karena diunggulkannya suatu nilai oleh seseorang atau sekelompok masyarakat, bukan berarti tidak dihiraukannya nilai-nilai lainnya melainkan kurang dijadikannya sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku dibandingkan dengan nilai yang diunggulkannya. Sehingga permasalahan multikultural justru merupakan suatu keindahan bila identitas masing-masing budaya dapat bermakna dan diagungkan oleh masyarakat pendukungnya serta dapat dihormati oleh kelompok masyarakat yang lain, bukan untuk kebanggaan dan sifat egoisme kelompok apalagi bila diwarnai oleh kepentingan-kepentingan politik tertentu misalnya digunakannya simbol-simbol budaya Jawa yang “salah kaprah” untuk membangun struktur dan budaya politik yang sentralistik.

Masalah yang biasanya dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah adanya persentuhan dan saling hubungan antara kebudayaan suku bangsa dengan kebudayaan umum lokal, dan dengan kebudayaan nasional. Diantara hubungan-hubungan ini yang paling kritis adalah hubungan antara kebudayaan suku bangsa dan umum lokal di satu pihak dan kebudayaan nasional di pihak lain. Pemaksaan untuk merubah tata nilai atau upaya penyeragaman budaya seringkali dapat memperkuat penolakan dari budaya-budaya daerah, atau yang lebih parah bila upaya mempertahankan tersebut, justru disertai dengan semakin menguatnya ***Etnosentrisme***. Etnosentrisme secara formal didefinisikan sebagai pandangan bahwa kelompok sendiri adalah pusat segalanya dan kelompok lain akan selalu dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompok sendiri. Etnosentrisme membuat kebudayaan diri sebagai patokan dalam mengukur baik buruknya, atau tinggi rendahnya dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya dengan kebudayaan sendiri, adanya kesetiakawanan yang kuat dan tanpa kritik pada kelompok etnis atau bangsa sendiri disertai dengan prasangka terhadap kelompok etnis dan bangsa yang lain. Orang-orang yang berkepribadian etnosentris cenderung berasal dari kelompok masyarakat yang mempunyai banyak keterbatasan baik dalam pengetahuan, pengalaman, maupun komunikasi, sehingga sangat mudah terprofokasi. Perlu pula

dipahami bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih berada pada berbagai keterbatasan tersebut.

Ditambahkan oleh Budiono bahwa; Dalam masyarakat selalu bekerja dua macam kekuatan yaitu kekuatan yang ingin menerima perubahan dan kekuatan yang menolak adanya perubahan. Meskipun selalu terdapat dua kekuatan, namun sejarah memperlihatkan bahwa kaum konserfatif cepat atau lambat akan terdesak untuk memberi tempat pada adanya perubahan. Proses itu seringkali tidak berjalan secara linier, tapi berjalan maju mundur. Konflik antara kaum progresif dengan kaum konserfative maupun konflik diantara kaum progresif itu sendiri. Dalam “masyarakat yang sudah selesai” konflik itu sudah ditempatkan dalam suatu mekanisme yang biasanya merupakan tatanan sosial politik yang sudah dirasionalisasikan sehingga konflik itu didorong untuk diselesaikan secara argumentatif. Sebaliknya pada masyarakat berkembang (masyarakat yang belum selesai) konflik itu biasanya berlangsung “secara liar” karena para pelakunya masih sama-sama mencari mekanisme untuk menyelesaikan/ mengatasi perbedaan-perbedaan di antara mereka secara rasional, susahny dalam bersama-sama mencari mekanisme itu masing-masing kekuatan progresif itu juga berusaha untuk mencari kekuatan yang dominan, untuk mencari dan menentukan bentuk mekanisme penyelesaian, kadang-kadang bentuk mekanisme itu bisa diusahakan serasional mungkin tetapi bisa saja terjadi bahwa usaha-usaha itu dipadu dengan pemaksaan fisik.

Dengan pemahaman pada fenomena tersebut landasan sosial budaya masyarakat Indonesia yang bercorak pada masyarakat majemuk (plural society) perlu memperoleh perhatian dan dikaji kembali, karena ideologi masyarakat majemuk lebih menekankan pada keanekaragaman suku bangsa akan sangat sulit untuk diwujudkan dalam masyarakat yang demokratis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan proses-proses demokratisasi, ideologi harus digeser menjadi ideologi keanekaragaman budaya atau multi kulturalisme, Kemajeukan masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa maka yang nampak menyolok dalam

kemajemukan masyarakat Indonesia adalah penekakanan pada pentingnya kesukubangsaan yang terwujud dalam komunitas-komunitas suku bangsa, dan digunakannya kesukubangsaan tersebut sebagai acuan utama bagi jati diri individu. Ada sentimen-sentimen kesuku bangsa yang memiliki potensi pemecah belah dan penghancuran sesama bangsa Indonesia karena masyarakat majemuk menghasilkan batas-batas suku bangsa yang didasari oleh stereotip dan prasangka yang menghasilkan penjenjangan sosial, secara primordial dan subyektif. Konflik-konflik yang terjadi antar etnik dan antar agama yang terjadi, sering kali berintikan pada permasalahan hubungan antara etnik asli setempat dengan pendatang, konflik-konflik itu terjadi karena adanya pengaktifan secara berlebihan jatidiri etnik untuk solidaritas dalam memperebutkan sumber daya yang ada (Hamengku Buwono X. 2001).

*(Endang Poerwanti.2007. Masyarakat Multikultural)*

**SMK MAHADHIKA 4 JAKARTA**  
**KELOMPOK TEKNOLOGI DAN REKAYASA**  
**JL. Raya Bogor Km. 25 (Jl. Bengrah) Cijantung, Pasar Rebo, Jakarta Timur**  
Telp./Fax. 021-87701953, Website: <http://www-mahadhika.com>

---

---

**Tes Membaca Pemahaman**

**MATA PELAJARAN** : BAHASA INDONESIA  
**HARI/TANGGAL** :  
**WAKTU** : 90 menit

**NAMA SISWA** :  
**KELAS/JURUSAN** :

---

---

**I. Pilihlah satu jawaban yang tepat dengan memberi tanda silang pada huruf A,B,C,D atau E!**

1. Disebut apakah suatu kondisi masyarakat yang terdiri dari kejamakan?
  - A. Heterogen
  - B. Homogen
  - C. Pluralitas
  - D. Majemuk
  - E. Tunggal
  
2. Mengapa suatu kelompok masyarakat dapat disebut heterogenitas?
  - A. Karena dalam masyarakat tersebut tersimpan unsur-unsur ketidaksamaan.
  - B. Karena dalam masyarakat tersebut banyak mengandung kesamaan.
  - C. Karena masyarakat tersebut hidup bersama-sama.
  - D. Terdapat satu kebudayaan yang sama.
  - E. Budaya dan status sosial dalam masyarakat tersebut berjenjang.
  
3. Salah satu hambatan potensial yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang plural dan heterogen adalah .....
  - A. tempat tinggal
  - B. pola pikir
  - C. kemajuan IPTEK
  - D. struktur sosial
  - E. cara berkomunikasi

4. Dibawah ini ciri-ciri masyarakat berkepribadian etnosentris adalah .....
  - A. terampil dalam teknologi.
  - B. mampu berinovasi dalam segala bidang.
  - C. mempunyai banyak keterbatasan baik dalam pengetahuan, pengalaman, maupun komunikasi.
  - D. mempunyai banyak pengalaman.
  - E. mampu berkomunikasi dengan baik.
  
5. Etnosentrisme memiliki pandangan bahwa .....
  - A. kelompoknya lebih rendah daripada kelompok lainnya.
  - B. sosialisasi sangat penting dalam menjaga persatuan.
  - C. Agama menduduki tingkat kepentingan yang tinggi.
  - D. kelompok lain lebih unggul dari kelompoknya.
  - E. kelompok sendiri adalah pusat segalanya.
  
6. Mengapa ideologi masyarakat majemuk sulit diwujudkan dalam masyarakat demokratis?
  - A. Karena masyarakat majemuk lebih menekankan pada keanekaragaman suku bangsa.
  - B. Karena masyarakat majemuk lebih mengutamakan bangsanya sendiri.
  - C. Karena masyarakat majemuk lebih unggul daripada masyarakat lainnya.
  - D. Masyarakat majemuk lebih berpikir kritis.
  - E. Masyarakat majemuk mencintai keanekaragaman budaya mereka.
  
7. Masyarakat Indonesia dan kompleks kebudayaannya masing-masing plural (jamak) dan heterogen (anekaragam). Pluralitas sebagai kontradiksi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, yaitu dijumpainya berbagai sub kelompok masyarakat yang tidak bisa disatukelompokkan dengan yang lainnya, demikian pula dengan kebudayaan mereka, sementara heterogenitas merupakan kontraposisi dari homogenitas mengindikasikan suatu kualitas dari keadaan yang menyimpan ketidaksamaan dalam unsur-unsurnya

Ide pokok paragraf di atas adalah ....

- A. Masyarakat Indonesia lebih banyak berbudaya plural (jamak).
- B. Masyarakat Indonesia sangat heterogen.
- C. Masyarakat Indonesia terdiri dari kompleks budaya plural dan heterogen.
- D. Kebudayaan heterogen adalah ciri bangsa Indonesia.
- E. Homogenitas merupakan kebudayaan asli bangsa Indonesia.

8. Berdasarkan letak ide pokok, paragraf di atas termasuk paragraf .....
- Induktif
  - Deduktif
  - Campuran
  - Ineratif
  - Menyebar
9. (1)Masalah yang biasanya dihadapi oleh masyarakat majemuk adalah adanya persentuhan dan saling hubungan antara kebudayaan suku bangsa dengan kebudayaan umum lokal, dan dengan kebudayaan nasional.(2) Diantara hubungan-hubungan ini yang paling kritis adalah hubungan antara kebudayaan suku bangsa dan umum lokal di satu pihak dan kebudayaan nasional di pihak lain.(3) Pemaksaan untuk merubah tata nilai atau upaya penyeragaman budaya seringkali dapat memperkuat penolakan dari budaya-budaya daerah, atau yang lebih parah bila upaya mempertahankan tersebut,

Kalimat utama pada paragraf di atas ditunjukkan pada nomor ....

- 1
  - 2
  - 3
  - 1 dan 2
  - 2 dan 3
10. Kalimat-kalimat berikut yang memuat informasi berupa pendapat, kecuali .....
- Budaya Indonesia lebih menarik dibandingkan budaya asing.
  - Budaya Indonesia sangat indah dengan keanekaragamannya.
  - Berbagai macam budaya sangat terasa di Indonesia.
  - Budaya heterogen adalah kebudayaan yang sangat baik.
  - Masyarakat Indonesia terdiri dari beranekaragam budaya.

## **II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas!**

- Buatlah ikhtisar dari wacana “Masalah multikultural dan silang budaya”!
- Buatlah kesimpulan dari wacana “Masalah multikultural dan silang budaya”!
- Menurut pendapat Anda, bagaimana keanekaragaman yang terjadi di Indonesia?
- Buatlah kritikan mengenai permasalahan yang terdapat dalam wacana “Masalah multikultural dan silang budaya”
- Bagaimana cara agar keanekaragaman yang ada di Indonesia tidak menjadi permasalahan etnis?

